

Miftahul Falah, S.S.

RIWAYAT PERJUANGAN K.H. AHMAD SANUSI



**Kata Pengantar:
Prof. Dr. Nina H. Lubis, M.S.**

**Masyarakat Sejarawan Indonesia
Cabang Jawa Barat
bekerja sama dengan
Pemerintah Kota Sukabumi**

ISBN 978-979-18020-3-1

Miftahul Falah, S. S.

RIWAYAT PERJUANGAN K. H. AHMAD SANUSI



**Kata Pengantar:
Prof. Dr. Hj. Nina H. Lubis, M. S.**

**Masyarakat Sejarawan Indonesia
Cabang Jawa Barat
bekerja sama dengan
Pemerintah Kota Sukabumi**

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi

Penulis : Miftahul Falah, S. S.
Setting dan *Lay-Out* : Anjani Dyah Paramita, S. Sos.
Desain Sampul : Anjani Dyah Paramita, S. Sos.

Diterbitkan Maret 2009, oleh
Masyarakat Sejarawan Indonesia
Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan
Pemerintah Kota Sukabumi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah aahirabbil'aalamiin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini tepat pada waktunya. Buku yang berjudul *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi (1888-1950)* ini, ditulis secara khusus untuk keperluan pengajian K. H. Ahmad Sanusi sebagai calon pahlawan nasional asal Jawa Barat karena perjuangannya sangat layak untuk diberi penghargaan tersebut. Selain itu, buku ini juga dimaksudkan untuk mendokumentasikan riwayat hidup seorang ulama-pejuang sehingga nilai-nilai kejuangannya dapat diwariskan kepada generasi penerus. Sementara itu, bagi keperluan Ilmu Sejarah, kiranya buku ini dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bentuk biografi tokoh.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Bagian Awal*

K. H. Ahmad Sanusi dikenal sebagai seorang *mufassir* atau ahli tafsir Al Qur'an. Sebagai seorang *mufassir*, Beliau begitu memahami kandungan makna dari ayat-ayat Al Qur'an dan banyak mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan persamaan hak, harga diri, dan kemerdekaan. Dengan demikian, tidaklah berlebihan kalau Beliau dipandang sebagai sosok religius-nasionalis yang sangat berpengaruh pada masanya. Dengan karakter dan kedalaman ilmunya, Pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir terhadap aktivitasnya. Oleh karena itu, sejak tahun 1927, K. H. Ahmad Sanusi diasingkan ke Batavia Centrum. Hebatnya, selama di pengasingan Beliau mengganti nama Hindia Nederland menjadi **Indonesia** dalam majalah yang dikelolanya: *Al Hidajatoel Islamijjah*.

Selain itu, Beliau pun mendirikan *Al Ittihadijatoel Islamijjah* (AII) sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial-keagamaan. Pada zaman Pendudukan Militer Jepang, organisasi ini dibekukan, tetapi sejak 1 Februari 1944 diizinkan untuk diaktifkan lagi dengan nama *Persatoean Oemat Islam Indonesia* (POII). Tahun 1952, dua tahun setelah Beliau wafat, organisasi ini melakukan fusi dengan *Persatoean Oemat Islam* (POI) yang didirikan oleh K. H. Abdul Halim dari Majalengka. *Ajengan* yang disebutkan terakhir merupakan teman seperjuangannya dalam memajukan pendidikan umat Islam. Fusi kedua organisasi itu sekarang bernama *Persatuan Umat Islam* (PUI). Beliau pun ikut

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Bagian Awal*

berusaha merumuskan konstitusi dasar bagi negara Indonesia merdeka karena Beliau duduk sebagai anggota BPUPKI. Pada masa Perang Kemerdekaan, Beliau ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan dan melahirkan kader-kader pejuang yang tangguh. Sebagai wujud cintanya kepada NKRI, dengan tegas Beliau menolak eksistensi Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/TII). Penolakannya itu diikuti oleh beberapa ulama berpengaruh di Jawa Barat.

Sebagai seorang ulama pejuang, K. H. Ahmad Sanusi tidak mengharapkan penghargaan dalam bentuk apapun dari umatnya. Beliau berjuang semata-mata ingin menegakkan ajaran Islam agar **“bangsa bumiputera tidak bergantung kepada bangsa asing”** seperti yang ditulisnya dalam bukunya *Nahratud’dhargam*. Banyak pelajaran yang bisa dijadikan cermin bagi kita sebagai generasi penerus yang dapat dipetik dari perjalanan hidupnya yang sarat dengan perjuangan menyerukan *amar ma’ruf nahi munkar*. Berkaitan dengan itu, buku ini berupaya merekam jejak perjuangan *Ajengan Cantayan* itu. Buku ini tidak merekam secara sempurna perjalanan hidup Beliau karena keterbatasan sumber yang diperoleh penulis.

Meskipun menghadapi kesulitan dalam proses penyusunannya, namun buku ini dapat juga diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Nina H. Lubis, M. S. Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Bagian Awal*

(MSI) Cabang Jawa Barat, yang telah memimpin penelitian ke lapangan, mengusahakan meneliti beberapa arsip yang ada di Negeri Belanda, mengarahkan penulisan ini sekaligus mengeditnya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar Perguruan Syamsul Ulum, Sukabumi, yang telah membantu penulis dengan menyediakan berbagai sumber. Demikian juga kepada para *interviewee* yang penuh dengan kesabaran, menceritakan pengalamannya belajar dan berjuang bersama-sama dengan K. H. Ahmad Sanusi. Kepada K. H. Abdullah Manshur, K. H. Acun Mansur Basyuni, dan H. R. Abdullah, penulis mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih, secara khusus penulis sampaikan kepada Rudi Andri Syahputra, S. S. yang telah mencarikan arsip di KITLV, Leiden, Belanda. Demikian juga kepada Bapak Asep Muchtar Mawardi, Drs., penulis ucapkan terima kasih atas bantuannya mencarikan arsip K. H. Ahmad Sanusi di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia. Semoga buku ini bermanfaat.

Bandung, Februari 2009

Miftahul Falah, S. S.

PRAKATA

KETUA MSI CABANG JAWA BARAT

Pada tahun 2007, kami telah mengajukan K. H. Ahmad Sanusi sebagai pahlawan nasional. Namun karena ada kekurangan persyaratan yang harus dipenuhi, pengusulan pun ditangguhkan. Salah satu kekurangan yang harus dipenuhi apabila usulan dimajukan lagi yaitu adanya riwayat perjuangan K. H. Ahmad Sanusi yang disusun secara komprehensif dan bersifat akademis. Perlu diketahui bahwa sebelumnya sudah ada tulisan tentang riwayat hidup K. H. Ahmad Sanusi yaitu yang ditulis oleh Drs. (sekarang Doktor) Mohamad Iskandar dan Dr. Sulasman, M. Hum. Namun rupanya, kedua tulisan tersebut dianggap belum cukup.

Dengan bantuan dari Pemerintah Kota Sukabumi, dilakukan penelitian ulang untuk menuliskan kembali riwayat

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Bagian Awal*

perjuangan K. H. Ahmad Sanusi. Meskipun waktu untuk penelitian relatif singkat, karya ini kiranya dapat memenuhi keperluan pengusulan K. H. Ahmad Sanusi sebagai pahlawan nasional. Kami berusaha menggali sumber primer tentang tokoh ulama pejuang ini, baik berupa pencarian sumber tertulis berupa arsip maupun surat kabar dan majalah. Selain itu, wawancara dengan keturunan K. H. Ahmad Sanusi yang berada di Sukabumi juga kami lakukan.

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan oleh Miftahul Falah, S. S. sesuai dengan arahan kami. Penulisan lebih mudah dilakukan karena sudah ada tulisan terdahulu yang menjadi sumber sekunder bagi tulisan ini. Fotokopi beberapa arsip sengaja pula kami lampirkan sebagai bukti penguat. Juga kami lampirkan foto-foto yang terkait dengan kehidupan dan perjuangan K. H. Ahmad Sanusi.

Semoga buku ini dapat memenuhi kekurangan yang diperlukan untuk pengusulan K. H. Ahmad Sanusi sebagai pahlawan nasional pada tahun 2009 ini.

Bandung, Februari 2009

Prof. Dr. Hj. Nina H. Lubis, M. S.

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR KETUA UMUM	
MSI CABANG JAWA BARAT	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR/FOTO	xiii
BAB	
I. SUKABUMI PADA PERGANTIAN	
ABAD KE-19 – ABAD KE-20	1
A. Pergerakan Nasional	1
B. Masa Muda dan Kehidupan Rumah Tangga	
Ahmad Sanusi	11

II. DI TENGAH ARUS PERGERAKAN NASIONAL (1910-1928)	25
A. Aktif di Sarekat Islam dan Pesantren	25
B. Perdebatan dengan Ulama Pakauman	46
C. Konflik dengan Elite Birokrasi	56
III. BERJUANG DARI PEMBUANGAN (1928-1934)	65
A. Pengaduan Jemaah	65
B. Dunia Pendidikan dan Penerbitan	74
C. Mendirikan <i>Al Ittihadijatoel Islamijah</i> (AII) ..	96
IV. MENJADI TAHANAN KOTA (1934-1942)	107
A. Berjuang di Sukabumi	107
B. Perluasan Pesantren	137
C. Kontak dengan para Pejuang Nasional	149
V. ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945)	157
A. Sukabumi di bawah Kekuasaan Jepang	157
B. Hubungan dengan Peta	167
C. Menjadi Anggota BPUPKI	175
VI. PERJUANGAN PADA MASA KEMERDEKAAN (1945-1950)	193
DAFTAR SUMBER	207
LAMPIRAN	215

DAFTAR GAMBAR/FOTO

	Hlm.
Gambar	
1 : Silsilah Ahmad Sanusi	15
Foto	
1 : Masjid Addaman Huriyah	17
2 : Mimbar Masjid Addaman Huriyah (Berasal dari Masa Berdirinya Pesantren Cantayan)	18
3 : Bekas Bangunan Masjid Pesantren Genteng ...	40
4 : Lokasi Bekas Bangunan Madrasah (Tempat Belajar Santri) Pesantren Genteng ...	41
5 : Rumah K. H. Ahmad Sanusi ketika Memimpin Pesantren Genteng	42
6 : Bangunan yang Dipergunakan untuk Kegiatan Pengajian bagi Masyarakat Umum ...	43

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Bagian Awal*

7	: Kolam (Kulah) Tempat Para Santri dan Jamaah Mengambil Air Wudlu	44
8	: Buku Karya K. H. Ahmad Sanusi Tentang Mukjizat Nabi Muhammad SAW	82
9	: Tafsir Surat Waqi'ah Karya K. H. Ahmad Sanusi	83
10	: Kitab <i>Al 'Uhud fil Hudud</i> Karya K. H. Ahmad Sanusi	84
11	: Tulisan Tangan K. H. Ahmad Sanusi	85
12	: Cover Majalah <i>Al-Hidajatoel Islamijjah</i> (Edisi Bahasa Sunda)	88
13	: Halaman Pertama <i>Al-Hidajatoel Islamijjah</i> (Edisi Bahasa Indonesia)	89
14	: Tafsir Al Qur'an karya K. H. Ahmad Sanusi	95
15	: Soeara Perhimpoean <i>Al Ittihadijjatoel Islamijjah</i>	101
16	: Bekas Rumah K. H. Ahmad Sanusi	113
17	: Meja Makan Peninggalan K. H. Ahmad Sanusi	114
18	: Kursi dan Meja Tamu Peninggalan K. H. Ahmad Sanusi	115
19	: Meja Makan Peninggalan K. H. Ahmad Sanusi	116
20	: Pohon yang ditanam oleh K. H. Ahmad Sanusi	117
21	: Sumur Air Bersih di Bagian Belakang Rumah K. H. Ahmad Sanusi	118
22	: Majalah <i>Tamsijjatoel Moeslimin</i>	120
23	: Majalah Bulanan <i>Tamsijjatoel Moeslimin</i>	121
24	: Surat Wedana Batavia untuk	

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Bagian Awal*

	K. H. Ahmad Sanusi	122
25	: K. H. Ahmad Sanusi; Ketua PB AII (1931-1939) dan <i>Adviseur</i> PB AII Sejak Tahun 1939)	133
26	: Pengurus Besar AII Tahun 1941	134
27	: Pengurus AII Cabang Bandung Tahun 1941	135
28	: Pengurus AII Cabang Gunung Handeuleum Tahun 1941	136
29	: Pengurus AII Cabang Sukabumi Tahun 1941 ...	137
30	: Gapura Kompleks Pesantren Syamsul Ulum (Pesantren Gunung Puyuh)	138
31	: Masjid di Kompleks Pesantren Syamsul Ulum ..	139
32	: Mihrab Masjid di Kompleks Pesantren Syamsul Ulum yang dibangun oleh K. H. Ahmad Sanusi	141
33	: Dinding Bangunan Tempat Belajar Santri yang dibangun oleh K. H. Ahmad Sanusi	142
34	: Kolam (Bekas Kulah) yang dibuat oleh K. H. Ahmad Sanusi	143
35	: Promosi Pergoeroen Sjamsoel Oeloem Oleh K. H. Ahmad Sanusi	146
36	: Bangunan Madrasah dibangun Tahun 1934	147
37	: Peta Tempat Duduk Anggota BPUPKI	176
38	: Makam K. H. Ahmad Sanusi	203
39	: Jalan K. H. Ahmad Sanusi di Kota Sukabumi ...	204
40	: Bintang Mahaputera Utama Milik K. H. Ahmad Sanusi	205
41	: Piagam Tanda Kehormatan Mahaputera Utama Milik K. H. Ahmad Sanusi	206

BAB I

SUKABUMI PADA PERGANTIAN ABAD KE-19 – ABAD KE-20

A. Pergerakan Nasional

Sebelum menjadi sebuah kabupaten (*regentshappen*) atau kota praja (*gemeente*), Sukabumi merupakan bagian dari Kabupaten Cianjur. Pada awalnya, Sukabumi merupakan sebuah *vrijeland* atau tanah partikelir hingga pada awal abad ke-19, *vrijeland* Sukabumi diubah menjadi salah satu distrik di Kabupaten Cianjur. Tahun 1871, Wilayah *Vrijeland* Sukabumi ini dijadikan sebagai *Afdeeling* Sukabumi dengan ibu kota di Kota Sukabumi dan meliputi tujuh distrik, yaitu Gunung Parang, Cimahi, Ciheulang,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

Cicurug, Pelabuhan, Jampang Tengah, dan Jampang Kulon (*Staatsblad van NI 1870*. No. 121).

Pada 1922, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan *Bestuurshervormingswet* yang mengatur bahwa wilayah Hindia Belanda dibagi atas kesatuan-kesatuan daerah *gewest* yang bernama propinsi. Berdasarkan undang-undang tersebut, tahun 1925 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Propinsi Jawa Barat. Sukabumi kemudian dijadikan sebagai kabupaten (*regentschappen*) dan kotapraja (*staatsgemeente*). Selain itu, *Staatsgemeente* Sukabumi dijadikan pula sebagai Ibu Kota *Afdeeling West Priangan*. (*Regeerings Almanak voor Nederlandnsch Indië*, 1930: 327-336). Namun demikian, kedudukan tersebut hanya berlangsung sampai tahun 1931 seiring dengan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda menghapus *Afdeeling West Priangan*. Sejak saat itu, Sukabumi dimasukkan ke wilayah *Afdeeling Buitenzorg* (Suharto, 2002: 68).

Mayoritas masyarakat Sukabumi memeluk agama Islam sehingga kehidupan sosial budayanya pun dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Keadaan tersebut diperkuat oleh kebangkitan gerakan kehidupan keagamaan yang terjadi di Pulau Jawa sejak akhir abad ke-19 (Kartodirdjo, 1984: 54). Di Sukabumi, kebangkitan kehidupan keagamaan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, jumlah pesantren yang

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

semakin meningkat, dan pembangunan masjid yang cukup pesat (Steenbrink, 1984: 54-55; Sulasman, 2007: 1).

Di lain pihak, Pemerintah Hindia Belanda berupaya agar nilai-nilai keislaman yang dipraktikkan oleh masyarakat Sukabumi tidak berkembang menjadi suatu gerakan keagamaan. Pemerintah kolonial mengawasi secara ketat perilaku para kyai yang memiliki pengaruh yang sangat kuat di kalangan masyarakat. Selain itu, Pemerintah Hindia Belanda pun berusaha untuk mengkristenkan penduduk pribumi. Usaha itu dilakukan sejak pertengahan abad ke-19 oleh S. van Aendenburg dari *Rotterdamsche Zendingvereniging*. Pada akhir abad ke-19, kristenisasi itu berhasil mendirikan sebuah perkampungan Kristen pertama di Sukabumi yang terletak di daerah Pangharepan (*Algemeen Verslag over 1889*; Noer, 1991: 27). Untuk mendukung penyebaran agama Kristen, baik kalangan misi maupun zending menjadikan sekolah dan rumah sakit sebagai media penyebaran agama Kristen. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sampai tahun 1921, sebagaimana dilaporkan oleh L. de Steurs (Residen Priangan) tanggal 2 Januari 1921, di Sukabumi telah berdiri dua buah *zendingsschool* dan sebuah sekolah partikelir yang bernama *Hollandsch-Chineeschschool* usaha Zending (Indonesia, 1976: 96-98).

Keadaan tersebut yang mendorong kalangan ulama untuk semakin menghidupkan kegiatan-kegiatan yang

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

bernafaskan Islam. Bahkan, mereka kemudian mendorong para santrinya yang telah selesai menimba ilmu di pesantrennya untuk mendirikan pesantren baru di daerah-daerah. Meskipun hampir di setiap wilayah di Sukabumi terdapat pesantren, namun Cantayan, Genteng, Gunung Puyuh, Cipoho, Babakan Cicurug, Sukamantri, Cibalagung, dan Cipanengah dipandang sebagai pusat pendidikan pesantren di Sukabumi (Sulasman, 2007: 2).

Pada dasawarsa pertama abad ke-20, di Indonesia lahirlah apa yang dinamakan dengan nasionalisme yaitu suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1984: 11). Pada awal perkembangannya, nasionalisme di Indonesia selalu dikaitkan dengan kebangkitan nasional yakni suatu episode perjuangan bangsa Indonesia yang berupaya melepaskan diri dari penjajahan yang ditandai dengan ditinggalkannya cara perjuangan bangsa Indonesia sebelum abad ke-20. Mereka tidak mengangkat senjata untuk berperang melawan pemerintah kolonial di daerah masing-masing. Mereka menanggalkan bentuk perlawanan seperti itu karena diyakini tidak akan mampu meraih tujuan akhir perjuangan, yaitu mengusir penjajah dari tanah airnya. Sebagai gantinya, mereka berjuang untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat. Alat yang dipergunakan untuk perjuangan itu adalah organisasi modern yang memperlihatkan sifat nasional, positif, dan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

rasional yang dilakukan dalam rangka merencanakan masa depan bangsa (Moedjanto, 1993: 25). Fase inilah yang kemudian dikenal sebagai masa pergerakan nasional yang ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi sosial, budaya, politik, maupun keagamaan.

Merebaknya berbagai organisasi pergerakan nasional itu terasa juga pengaruhnya oleh masyarakat Sukabumi. Denyut nadi pergerakan nasional di Sukabumi begitu terasa mengingat secara geografis, wilayah ini tidaklah begitu jauh dari Batavia dan Bandung, dua daerah yang menjadi pusat pergerakan nasional. Di antara sekian banyak organisasi pergerakan nasional yang didirikan di Sukabumi, Sarekat Islam merupakan organisasi pergerakan nasional yang didirikan paling awal di Sukabumi.

Sarekat Islam itu sendiri didirikan pada 11 November 1911 di Solo sebagai kelanjutan dari organisasi Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhoedi, M. Asmodimedjo, M. Kertotaruno, M. Sumowerdojo, dan M. Hadji Abdulradjak (*Utusan Hindia*, 21 April 1914). Ada tiga faktor yang mendorong didirikannya organisasi ini. **Pertama**, persaingan dagang antara pedagang pribumi dan pedagang Cina yang semakin menajam. **Kedua**, sikap superioritas masyarakat Cina terhadap kaum pribumi sebagai dampak keberhasilan Revolusi Cina tahun 1911. Sikap tersebut yang mendorong terjadinya perkelahian antara masyarakat pribumi dan masyarakat Cina, karena

masyarakat Cina merasa dirinya sejajar dengan masyarakat Eropa dan menganggap rendah masyarakat pribumi (Agus Salim dalam Noer, 1991: 116). **Ketiga**, ketidaksenangan terhadap kalangan bangsawan yang selalu menekan rakyatnya sendiri. Mereka sangat tidak memperhatikan hak rakyat: melarang rakyat memakai batik motif tertentu, melarang rakyat menggunakan kereta di jalur tertentu, dan bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan dari kalangan rakyat jelata (*Neratja*, 16 Maret 1921; *Fadjar Asia*, 29 Januari 1929).

Meskipun Sarekat Islam telah berdiri sejak tahun 1911, namun anggaran dasarnya baru disahkan pada 10 September 1912 melalui akte notaris. Seiring dengan pengesahan itu, kata “Dagang” yang terdapat di antara kata “Sarekat” dan “Islam” dihapus sehingga nama organisasi itu menjadi Sarekat Islam. Pengesahan anggaran dasar inilah yang oleh sebagian kalangan dipandang sebagai tahun berdirinya Sarekat Islam (Indonesia, 1975: IX).

Sementara itu, Sarekat Islam Sukabumi didirikan tahun 1913 bersamaan dengan berdirinya Sarekat Islam di Cianjur, Bandung, dan Cimahi (Dienaputera, 2002: 139; Korver, 1985: 222). Pada tahun itu juga, H. O. S. Tjokroaminoto, Presiden Sarekat Islam Pusat, berkunjung ke Sukabumi. Dalam kesempatan itu, Tjokroaminoto mengunjungi beberapa daerah yang menjadi basis Sarekat Islam di Sukabumi yaitu Cicurug, Babakanpari,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

Kalapanunggal, Palasari Girang, dan Jampang (Sulasman, 2007: 61). Kunjungan tersebut dilakukan Tjokroaminoto karena ia bermaksud menghadap Gubernur Jenderal di Istana Bogor untuk mengajukan dalam rangka

Pada awalnya, dukungan masyarakat Sukabumi terhadap Sarekat Islam tidak begitu besar sehingga pada tahun-tahun awal berdirinya, perkembangan organisasi tersebut begitu lamban. Akan tetapi, sejak didukung oleh para kyai, masyarakat Sukabumi yang bersimpati terhadap Sarekat Islam menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Para kyai di Sukabumi memberikan dukungan terhadap Sarekat Islam karena mereka menilai apa yang diperjuangkan oleh Sarekat Islam sejalan dengan keinginan mereka.

Namun demikian, sampai tahun 1916, masyarakat Sukabumi yang menjadi anggota Sarekat Islam diperkirakan kurang dari 500 orang. Sebagai perbandingan, pada tahun yang sama, Sarekat Islam Cianjur memiliki anggota sekitar 8.000 orang, Sarekat Islam Bandung memiliki anggota sekitar 1.500 orang, dan Sarekat Islam Tasikmalaya memiliki anggota sekitar 1.200 orang. Pada waktu itu, yang menjadi pemimpin Sarekat Islam Sukabumi adalah Haji Sirod. Meskipun jumlah anggotanya lebih kecil daripada Sarekat Islam di daerah Priangan lainnya, namun yang menjadi simpatisannya diperkirakan berjumlah sekitar 16.000 orang, sebagaimana diungkapkan oleh utusan Sarekat Islam

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

Sukabumi dalam Kongres Sarekat Islam di Bandung tahun 1916 (Korver, 1985: 222).

Meskipun demikian, keberadaan Sarekat Islam di Sukabumi memberikan pengaruh terhadap masyarakat, terutama yang berasal dari kalangan pesantren. Sama halnya di daerah lain, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Sarekat Islam di Sukabumi mendapat pengawasan yang sangat ketat dari Pemerintah Hindia Belanda. Salah satu upaya untuk menghambat perkembangan Sarekat Islam Sukabumi adalah dengan menyebarkan isu-isu negatif tentang organisasi tersebut. Selain itu, Pemerintah Hindia Belanda pun dengan sangat ketat selalu melakukan pemeriksaan terhadap kartu anggota Sarekat Islam seperti yang terjadi Balai Pendidikan dan Pengajaran Sarekat Islam Nangela.

Ketika Sarekat Islam berdiri dan berkembang di Sukabumi, Ahmad Sanusi sedang berada di Mekkah. Dalam waktu bersamaan (1913) ia pun berkenalan dengan Sarekat Islam, organisasi inilah yang kemudian dimasuki oleh H. Ahmad Sanusi dan sekaligus yang memperkenalkan dirinya dengan dunia politik. Meskipun hanya beberapa tahun aktif di SI, namun Pemerintah Hindia Belanda merasa sangat tidak nyaman dengan keberadaan H. Ahmad Sanusi yang duduk dalam kepengurusan Sarekat Islam Sukabumi.

Di luar organisasi Sarekat Islam, di Sukabumi pun berdiri Paguyuban Pasundan. Organisasi ini berlandaskan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

etnis, tetapi memiliki wawasan nasional. Paguyuban Pasundan didirikan pada 20 Juli 1913 di rumah Daeng Kanduruan (D. K.) Ardiwinata yang terletak di Gang Paseban, Salemba, Jakarta. Pada tanggal tersebut, D. K. Ardiwinata menerima permohonan para pelajar beretnis Sunda untuk menjadi ketua dari sebuah organisasi yang akan didirikan. Pada tanggal itu pula, mereka bersepakat untuk mendirikan organisasi yang kemudian diberi nama Paguyuban Pasundan. Satu tahun kemudian, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan izin bagi Paguyuban Pasundan untuk melakukan berbagai kegiatan melalui Surat Keputusan Nomor 46 tanggal 9 Desember 1914 (Suharto, 2002: 47-49).

Dua bulan setelah Paguyuban Pasundan berdiri, empat orang anggota pengurus melakukan propaganda ke beberapa daerah, yaitu Serang, Bogor, Cianjur, Bandung, Purwakarta, Cirebon, dan Tasikmalaya. Masyarakat di daerah ini merespons positif kedatangan mereka sehingga dalam waktu dua bulan, keempat orang pengurus itu mampu menghimun sekitar 800-an anggota (Suharto, 2002: 49). Dari propaganda yang dilakukan tersebut, jelas mereka tidak memprioritaskan Sukabumi sebagai daerah pertama yang akan didirikan cabang dari Paguyuban Pasundan. Kenyataan tersebut mungkin disebabkan oleh posisi Sukabumi yang terletak antara Bogor dan Cianjur. Mereka mungkin berpandangan bahwa untuk daerah Sukabumi, upaya

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

menyebarkan keberadaan Paguyuban Pasundan akan dilakukan dari kedua daerah tersebut.

Memang pada kenyataannya, pendirian dan sambutan masyarakat Sukabumi terhadap Paguyuban Pasundan tidaklah segairah terhadap Sarekat Islam. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Paguyuban Pasundan Cabang Sukabumi tidak langsung didirikan pada tahun-tahun awal berdirinya organisasi tersebut. Meskipun demikian, sejak tahun 1930-an, sudah tercatat bahwa di Sukabumi cabang Paguyuban Pasundan sudah berdiri.

Sementara itu, organisasi pergerakan nasional lainnya, seperti Muhamadiyah, Nahdlatul Ulama, PNI, dan sebagainya didirikan juga di Sukabumi. Namun demikian, eksistensi mereka kalah populer dibandingkan dengan Sarekat Islam dan Paguyuban Pasundan. Terlepas dari keadaan tersebut, gemuruh pergerakan nasional pun dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Sukabumi sehingga pada episode ini, Sukabumi pun ikut larut dalam perjuangan merebut kemerdekaan yang dilandasi oleh semangat nasionalisme. Tidak terkecuali dengan para kyai dari kalangan pesantren yang sebagian dari mereka berupaya memadukan ajaran-ajaran keislaman dengan nasionalisme.

B. Masa Muda dan Kehidupan Rumah Tangga Ahmad Sanusi

Di tengah-tengah kondisi sosial-ekonomi dan sosial-budaya seperti yang telah digambarkan sebelumnya, di Sukabumi lahirlah seorang anak laki-laki yang kelak menjadi seorang pemimpin yang sangat disegani. Dia adalah Ahmad Sanusi yang dilahirkan di Desa Cantayan, *Onderdistrik* Cikembar, Distrik Cibadak, *Afdeeling* Sukabumi pada tanggal 12 Muharam 1306 Hijriah (*Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoea di Djawa*, R. A. 31 No. 2119). Sementara itu, berdasarkan keterangan yang terdapat di atas batu nisan makamnya, Ahmad Sanusi dilahirkan pada tanggal 3 Muharam 1306 Hijriah.

Terkait dengan tanggal kelahiran Ahmad Sanusi dalam tahun masehi, ada penulis yang menafsirkan kelahirannya pada 18 September 1889 (Iskandar, 1993: 2; Mawardi dalam Sulasman, 2007: 19). Ketika Ahmad Sanusi diperiksa oleh Raden Karnabrata, Wedana Patih *Afdeeling* Sukabumi tanggal 7 Oktober 1919, ia mengaku berusia sekitar 30 tahun (*Proses Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi tanggal 7 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV). Artinya, Ahmad Sanusi mengaku lahir sekitar tahun 1889.

Sementara itu, dalam *Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoea di Djawa*, tertulis tanggal 18 September 1888 sebagai penafsiran atas tanggal 12 Muharam 1306 Hijriah

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

(ANRI, R.A. 31. No. 2119). Ketika A. M. Sipahoetar berdialog langsung dengan Ahmad Sanusi sekitar tahun 1942-1943 dan menuliskan tanggal 18 September 1888 sebagai kelahiran Ahmad Sanusia, ia tidak mengoreksi penanggalan tersebut (Sipahoetar, 1946: 71). Jadi dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa Ahmad Sanusi dilahirkan pada 18 September 1888.

Ahmad Sanusi merupakan salah seorang anak K. H. Abdurrohman, seorang *ajengan* dari Cantayan. Berdasarkan cerita yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya, K. H. Abdurrahman berasal dari Sukapura (Tasikmalaya). Konon diceritakan bahwa, ayah K. H. Abdurrahman yang bernama H. Yasin masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Raden Anggadipa. Ketika memegang jabatan sebagai Bupati Sukapura, Raden Anggadipa dikenal dengan nama Raden Tumenggung Wiradadaha III. Ia dikenal juga dengan panggilan Dalem Sawidak karena memiliki anak sekitar enam puluh orang. Cerita lain menyebutkan bahwa H. Yasin merupakan keturunan Syekh Abdul Muhyi, penyebar agama Islam di daerah Tasikmalaya Selatan yang berpusat di Pamijahan. H. Yasin berangkat mengembara ke Sukabumi sampai ia memutuskan untuk menetap di Cantayan. Dalam pengembaraan itu, ia ditemani istrinya yang bernama Naisari. Dari perkawinannya itu, H. Yasin memiliki sepuluh orang putra dan salah satunya bernama K. H. Abdurrahman

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

sebagai anak keenam. Lima orang kakaknya masing-masing bernama Sardan, Eming Ja'ud, Coon, Maryam, dan Iti. Sementara itu, empat orang adiknya masing-masing bernama Fatimah, Madjid, Eming Emot, dan Rohman (Mawardi dalam Sulasman, 2007: 20).

Ahmad Sanusi merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara buah cinta K. H. Abdurrahim dengan Epok, istrinya yang pertama. Ahmad Sanusi memiliki dua orang kakak yang masing-masing bernama Iting (perempuan) dan Abdullah (laki-laki); serta memiliki lima orang adik yang masing-masing bernama Ulan, Nahrowi, Soleh, Kahfi, dan Endah. Selain itu, K. H. Abdurrahman pun memiliki enam orang anak hasil pernikahannya dengan Eno, istri keduanya, yang masing-masing bernama Muhammad Mansyur, Ahmad Damanhuri, Dadun Abdul Qohar, Muhammad Maturidi, Bidin Saefudin, dan Bidi Malakah. Adapun pernikahannya dengan Oyo, istri ketiganya, K. H. Abdurrahman tidak dikaruniai anak (Sulasman, 2007: 21-22).

Dari sumber lain dikatakan bahwa K. H. Abdurrahim memiliki dua orang istri masing-masing bernama Empok (istri pertama) dan Siti Zaenab (istri kedua). Dari istri pertamanya, K. H. Abdurrahim mempunyai delapan orang anak, sedangkan dari istri keduanya dikaruniai sembilan orang anak (*Adz Dzurriyyat*, Desember 2005). Sumber yang merupakan dokumen keluarga ini menunjukkan perbedaan dengan sumber sebelumnya dalam hal urutan adik-adik

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

Ahmad Sanusi, nama istri kedua K. H. Abdurrahim, dan jumlah anak dari istri kedua K. H. Abdurrahim. Sebagai gambaran, saudara-saudara Ahmad Sanusi, baik yang seibu/sebapak maupun yang sebapak dapat dilihat dilihat dalam gambar silsilah Ahmad Sanusi.

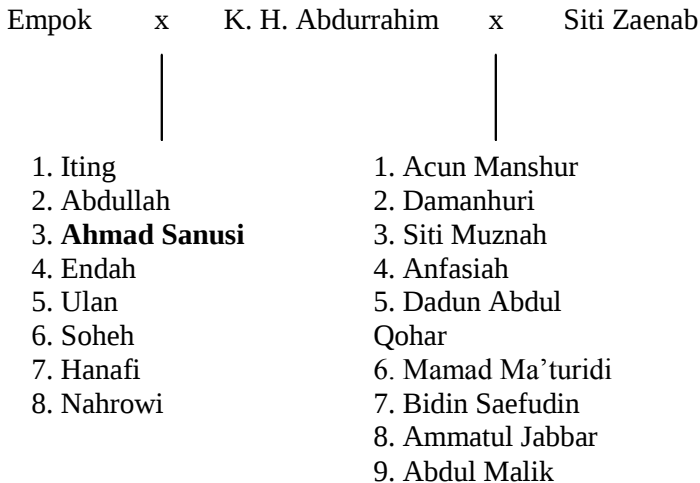
Sebagai seorang anak *ajengan*, sejak kecil Ahmad Sanusi beserta dengan seluruh saudaranya dididik dalam lingkungan religius. Proses pendidikan agama yang diterima Ahmad Sanusi dilakukan secara langsung oleh orang tuanya yang pada waktu itu telah mendirikan sebuah pesantren yang bernama Pesantren Cantayan. Di pesantren ini, secara rutin digelar majelis taklim yang selalu dihadiri oleh para jamaah dari berbagai daerah. Sementara itu, santri yang *masantren* di Cantayan pun tidak hanya berasal dari daerah setempat, melainkan ada juga yang berasal dari Bogor dan Cianjur.

Seperti halnya di daerah lain, dalam kehidupan sehari-harinya pun, Ahmad Sanusi mendapat perlakuan istimewa dari para santri dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh rasa hormat mereka kepada kyai atau untuk istilah lokal dipanggil dengan sebutan *ajengan*. Rasa hormat yang begitu tinggi yang diberikan masyarakat kepada kyai atau *ajengan* karena didorong oleh kedalaman ilmu agamanya. Kyai merupakan kelompok sosial di masyarakat yang memiliki pengaruh sangat kuat sehingga dipandang sebagai sebagai salah satu kekuatan penting dalam

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

kehidupan politik. Akibatnya, kyai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan politik (Dhofier, 1982: 56).

**Gambar 1:
Silsilah Ahmad Sanusi**



Sumber: *Adz Dzurriyyat*, Desember 2005. Hlm. 16.

Rasa hormat masyarakat kepada kyai tidak hanya ditujukan kepada dirinya sendiri, melainkan ditujukan pula kepada keluarganya, terutama kepada anak-anaknya. Para santri dan masyarakat sekitarnya akan memberikan perlakuan istimewa kepada anak-anak kyai dengan tujuan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

untuk menjaga nama baik kyai. Dalam pola pikir seperti itu, mudahlah dimengerti bahwa para santri dan masyarakat Cantayan memperlakukan Ahmad Sanusi secara istimewa. Sepanjang keinginannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, mereka tidak berani menentang keinginan Ahmad Sanusi. Akan tetapi, mereka akan memperingatkan atau mencegahnya apabila ada keinginan atau perilaku Ahmad Sanusi yang menyimpang dari norma-norma agama Islam (Sulasman, 2007: 22).

Meskipun Ahmad Sanusi mendapat perlakuan istimewa dari para santri dan masyarakat Cantayan, namun di mata orang tuanya, ia tidak berbeda dengan anak-anak sebayanya. Meskipun seorang *ajengan*, namun keluarga K. H. Abdurrahim hidup dengan penuh kesederhanaan. Sebagaimana halnya dengan masyarakat desa lainnya, K. H. Abdurrahim pun memiliki hewan-hewan peliharaan seperti kambing, kerbau, dan kuda. Selain itu, keluarga K. H. Abdurrahim pun memiliki sawah yang cukup luas sehingga dengan kondisi seperti itu, mereka tidak pernah kekurangan makanan, meskipun hidup dalam kesederhanaan.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

**Foto 1:
Masjid Addaman Huriyah**



Keterangan: Daerah sekitar mesjid ini merupakan bekas lokasi Pesantren Cantayan yang didirikan oleh K. H. Abdurrahman, ayahanda K. H. Ahmad Sanusi.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

**Foto 2:
Mimbar Masjid Addaman Huriyah
(Berasal dari Masa Berdirinya Pesantren Cantayan)**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukahumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

Ketika Ahmad Sanusi menginjak usia tujuh tahun, dirinya diberi tugas untuk menggembalakan kambing milik ayahnya. Bersama-sama dengan saudara dan anak-anak sebayanya, ia menggembalakan kambing ayahnya tersebut penuh dengan kegembiraan. Ia dengan senang hati menjaga kambingnya serta mencarikan makanan (rumput) untuk kambingnya dari satu tempat ke tempat lainnya sambil bermain-main dengan teman-teman sebayanya. Tugasnya itu dijalani oleh Ahmad Sanusi sampai ia berusia sepuluh tahun. Selama lima tahun kemudian, tepatnya dari usia 10 tahun sampai berusia 15 tahun, Ahmad Sanusi tetap diberikan tugas menggembala hewan peliharaan oleh orang tuanya. Bedanya, bukan kambing lagi yang digembalakan oleh Ahmad Sanusi, melainkan kerbau. Menginjak usianya 15 tahun, Ahmad Sanusi disuruh menjaga kuda, kadang kuda, dan memotong rumput untuk makanan seluruh hewan peliharaan milik K. H. Abdurrahim (Sipahoetar, 1946: 71).

Di tengah-tengah kesibukannya menggembalakan hewan peliharaannya, Ahmad Sanusi diberi pendidikan dasar keagamaan oleh orang tuanya. Membaca Al Qur'an dan praktik-praktik ibadah lainnya secara rutin diberikan kepada Ahmad Sanusi. Keadaan seperti itu yang kemudian mampu membentuk karakter Ahmad Sanusi sebagai seseorang yang memiliki landasan keagamaan sangat kuat. Dengan demikian, sejak kecil Ahmad Sanusi telah mengalami proses internalisasi terhadap masalah-masalah

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

keagamaan. Selain itu, K. H. Abdurrahim menginginkan anak-anaknya menjadi serang ulama sehingga proses pendidikan keagamaan telah dilakukan terhadap Ahmad Sanusi, juga kepada saudara kandung lainnya, sejak usia dini. Keinginan tersebut merupakan fenomena umum yang menghinggapi harapan para kyai di Pulau Jawa (Iskandar, 1993: 3).

Namun demikian, pendidikan keagamaan yang lebih serius baru dijalani Ahmad Sanusi pada saat dirinya berusia sekitar 16 ½ tahun. Sejak saat itu, pendidikan keagamaan yang dijalani Ahmad Sanusi tidak hanya diperoleh dari orang tuanya, melainkan dari beberapa orang *ajengan*. Dengan perkataan lain, ia mulai belajar agama dari satu pesantren ke pesantren lain. Demikianlah, sejak awal tahun 190,5 Ahmad Sanusi *masantren* di berbagai pesantren baik yang ada di Sukabumi maupun di luar Sukabumi. Dalam kurun waktu itu, beberapa pesantren yang ada di *Afdeeling* Sukabumi dimasuki oleh Ahmad Sanusi, antara lain Pesantren Cisaat, Cijambe, Sukaraja, Gentur, dan Salalangka. Selain itu, untuk memperdalam ilmu keislamannya, Ahmad Sanusi pun belajar di beberapa pesantren yang ada di luar Sukabumi, antara lain ke Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Garut, dan Cianjur (Sipahoetar, 1946: 71; Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur tanggal 24 Desember 2008).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

Sumber lain menyebutkan bahwa setidaknya-tidaknya ada sembilan pesantren yang pernah dimasuki Ahmad Sanusi, baik yang ada di Sukabumi maupun yang ada di luar Sukabumi. Kesembilan pesantren itu adalah Pesantren Selajambe (Cisaat), Pesantren Sukamantri (Cisaat), Pesantren Sukaraja (Sukaraja), Pesantren Cilaku (Cianjur), Pesantren Ciajag (Cianjur), Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Pesantren Gentur (Warungkondang, Cianjur), dan Pesantren Keresek serta Pesantren Bunikasih yang kedua-duanya berada di Garut (Surat Residen Priangan tanggal 15 Desember 1927 No. 50/E, *Mailrapporten Geheim* No. 679x/28 dalam Iskandar, 1993: 4). Waktu yang diperlukan oleh Ahmad Sanusi untuk menimba ilmu di pesantren sekitar 4,5 tahun (*Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoeka di Djawa*. R. A. 31. No. 2119; A, M. Sipahoetar (1946: 71). Dengan demikian, kegiatan *masantren* yang dijalani Ahmad Sanusi di sebuah rata-rata selama 6 bulan di setiap pesantren.

Dari sekian banyak pesantren yang dimasuki Ahmad Sanusi, proses *masantren* yang paling lama dijalannya terjadi di Pesantren Cilaku dan Pesantren Gudang yang masing-masing selama dua belas bulan. Di Pesantren Gudang, Ahmad Sanusi berguru kepada K. H. Suja'i, seorang *ajengan* yang pada waktu itu begitu dihormati dan disegani oleh masyarakat Tasikmalaya. Sementara itu, berdasarkan keterangan Residen Priangan tanggal 27

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

Desember 1927, guru Ahmad Sanusi ketika *masantren* di Sukaraja bernama K. H. Jenal Arif. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ketika *masantren* di Sukaraja, Ahmad Sanusi berguru kepada K. H. Hafizh. Dengan demikian, ketika di Sukaraja, bisa jadi Ahmad Sanusi berguru kepada dua orang *ajengan* di dua pesantren berbeda atau mungkin juga ia berguru kepada dua orang *ajengan* di pesantren yang sama (Iskandar, 1993: 3).

Namun demikian, yang paling berkesan di hati Ahmad Sanusi adalah ketika ia *masantren* di Pesantren Gentur yang dipimpin oleh K. H. Ahmad Satibi. Kesannya itu muncul karena K. H. Ahmad Satibi memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap para santrinya. Sikap tersebut diperlihatkan oleh K. H. Ahmad Satibi yang tidak keberatan atas perbedaan pendapat antara dirinya dan santrinya itu dalam menafsirkan *Ilmu Mantiq* (logika). Hal tersebut jelas sebagai sesuatu yang tidak lazim karena pada waktu itu tidak ada keberanian dari para santri untuk menentang pendapat gurunya. Hanya sekitar tiga bulan Ahmad Sanusi *masantren* di Pesantren Gentur, waktu yang amat singkat dalam suatu proses pendidikan di pesantren, namun begitu berkesan di hati Ahmad Sanusi (Iskandar, 1993: 4).

Setelah melanglang buana dari satu pesantren ke pesantren lain di luar Sukabumi selama 4 ½ tahun, pada 1909 Ahmad Sanusi pulang kembali ke Sukabumi dan masuk ke Pesantren di Babakan Slaawi. Pada saat ia sedang

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

menimba ilmu di pesantren tersebut, ia bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Siti Juwariyah, putri Affandi seorang haji yang berasal dari Kebon Pedes, Kecamatan Baros, *Afdeeling* Sukabumi. Pada tahun 1910, Ahmad Sanusi menikahi Siti Juwariyah dan beberapa bulan kemudian, Ahmad Sanusi dan istrinya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah seluruh rukun dan syarat haji ditunaikan, H. Ahmad Sanusi tidak langsung pulang ke kampung halamannya, melainkan justru bermukim di kota suci itu. Ia bermaksud menimba ilmu kepada beberapa orang guru atau *syekh* dengan harapan pengetahuan keislamannya semakin mendalam (Iskandar, 1993: 4; Sipahoetar, 1946: 72).

Selain menikahi Hj. Siti Juwariyah, H. Ahmad Sanusi pun menikahi Siti Soewaedah dan Siti Halimah. Dari ketiga pernikahannya itu, H. Ahmad Sanusi dikaruniai anak sebanyak 19 orang. Sampai tahun 1942, sembilan orang anaknya telah meninggal dunia. Dengan demikian, sampai tahun tersebut, anak-anak H. Ahmad Sanusi yang masih hidup tinggal sepuluh orang, sebagaimana ia laporkan kepada Pemerintah Militer Jepang ketika mengisi form *Pendaftaran Orang Indonesia yang Terkemoeka yang ada di Djawa*. Selengkapny, H. Ahmad Sanusi mengisi form itu sebagai berikut.

Semoeanja ada 19 orang, yang masi hidoep ada 10 orang.

1. A. Zarkasji, lahir hari Saptoe tanggal 27 ... tahoen 1335 H.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Sukabumi pada Pergantian Abad Ke-19 – Abad Ke-20*

2. A. Badri, lahir hari Kamis tanggal 28 boelan Hadji tahoen 1338 H.
3. M. Djoewa'eni, lahir hari Djoem'ah tanggal 8 boelan Moeloed tahoen 1340H.
4. Nadjmoeddin, lahir hari Raboe tanggal 26 Djoemadil Akhir tahoen 1344 H.
5. Hafidoedin, lahir hari Djoem'ah tanggal 28 Moeloed tahoen 1349H.
6. Kamaloedin, lahir hari Rebo tanggal 15 boelan Hapit tahoen 1352 H.
7. M. Solahoeddin, lahir hari malam Selasa tanggal 8 boelan Sja'ban 1354 H.
8. Siti Aminah Cholidah, lahir hari malam Ahad tanggal Moeharam tahoen 1357 H.
9. Siti Maryam, lahir hari hari Saptoe tanggal 16 boelan Djoemadil Awal tahoen 1346 H.
10. Noeroddin, lahir hari malam Senen tanggal Djoemadil Awal tahoen 1359.

Jang pertama dari istri saja jang doeloean jalah iboenja Siti Djoewariyah dan Siti Soewaedah. Jang lima lagi dari istri saja jang sekarang jalah Siti Halimah (*Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoea di Djawa*. R. A. 31. No. 2119).

Sumber lain mengatakan bahwa K. H. Ahmad Sanusi memiliki istri lebih dari tiga dan belasan orang anak (Iskandar, 1993: 20). Bahkan Sulasman (2007: 28-29) menyebutkan bahwa K. H. Ahmad Sanusi memiliki 22 orang anak dari enam orang istrinya.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

BAB II

DI TENGAH ARUS PERGERAKAN NASIONAL (1910-1928)

A. Aktif di Sarekat Islam dan Pesantren

Setelah selesai menunaikan ibadah haji, H. Ahmad Sanusi tidak langsung pulang ke kampung halamanannya di Cantayan, Sukabumi. Ia mukim di Mekkah selama lima tahun untuk memperdalam ilmu keislamannya. Ia kemudian berguru kepada beberapa ulama lokal maupun ulama pendatang (*mukimin*). Pada umumnya, para ulama yang didatangi oleh H. Ahmad Sanusi adalah mereka yang berasal dari Mazhab Syafi'i. Beberapa gurunya itu antara lain H. Muhammad Junaedi, Haji Mukhtar, Haji Abdullah

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Jamawi, dan seorang *mufti* dari Mazhab Sayafi'i yang bernama Syeikh Saleh Bafadil (Iskandar, 1993: 4).

Tahun-tahun pertama mukimnya H. Ahmad Sanusi di Mekkah, jadi antara tahun 1910-1911, ia bertemu dengan H. Abdul Halim dari Majalengka. Oleh karena mereka berasal dari satu daerah yang sama yakni Tatar Pasundan pertemuan tersebut berkembang menjadi sebuah persahabatan. Konon katanya mereka bersepakat bahwa jika kelak kembali ke Indonesia, mereka akan berjuang membebaskan bangsanya dari penjajahan Belanda melalui pendidikan. Sekitar tahun 1911, H. Abdul Halim pulang ke kampung halamannya, sedangkan H. Ahmad Sanusi masih bermukim di Mekkah karena belum menyelesaikan pendidikan agamanya. Ketika H. Ahmad Sanusi pulang ke Cantayan pada Juli 1915, hubungannya dengan H. Abdul Halim diteruskan dan mereka mulai berusaha mengimplementasikan cita-citanya membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan melalui pendidikan. Dari hubungan itulah, kelak di kemudian hari lahir sebuah organisasi yang bernama Persatuan Umat Islam (PUI) yang merupakan organisasi massa hasil fusi antara PUI dan PUII (Falah, 2008: 18; Sukarsa, 2007: 20-21).

Meskipun H. Ahmad Sanusi bermukim di Mekkah selama sekitar lima tahun, namun tidak satu pun sumber yang mengatakan pertemuannya dengan Syaikh Achmad Khatib. Walaupun tidak berguru kepada ulama paling berpengaruh yang berasal dari Minangkabau itu, tidak

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

berarti mengurangi kualitas keilmuan yang dimiliki oleh H. Ahmad Sanusi. Malah sebaliknya, berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di kalangan para ulama Sukabumi, H. Ahmad Sanusi pernah menjadi imam shalat di Masjidil Haram. Jika cerita itu dapat dipercaya kebenarannya, hal tersebut merupakan sebuah bukti atas pengakuan para *syekh* terhadap kedalaman ilmu dan pengetahuan agama yang dimiliki H. Ahmad Sanusi. Bahkan seorang *syekh* sampai mengatakan bahwa jika seseorang yang berasal dari Sukabumi hendak memperdalam ilmu keagamaannya, ia tidak perlu pergi jauh-jauh ke Mekkah karena di Sukabumi telah ada seorang guru agama yang ilmunya telah mencukupi untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pantas diikuti (Sulasman, 2007: 25). Meskipun tidak ada sumber pembanding, namun setidaknya dapat dijadikan sebagai suatu gambaran atas pengakuan masyarakat terhadap kedalaman ilmu keagamaan yang dimiliki oleh H. Ahmad Sanusi.

Selain berguru kepada para ulama yang ada di Mekkah, H. Ahmad Sanusi pun secara kontinyu melakukan diskusi dengan para santri atau mukimin lainnya yang ada di Mekkah. Dalam diskusi itu dibicarakan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat, entah itu masalah sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Diskusi yang dilakukan oleh H. Ahmad Sanusi tidak terbatas pada kalangan yang satu mazhab dengan H. Ahmad Sanusi. Para

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

santri atau mukimin yang beda mazhab pun selalu diundang atau dihamperi oleh H. Ahmad Sanusi dan diajarkan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan, sosial, dan politik. Hal tersebut yang menjadikan wawasan dan pengetahuan H. Ahmad Sanusi menjadi lebih terbuka dan mendalam.

Dalam kegiatan-kegiatan diskusi itulah, H. Ahmad Sanusi bertemu dengan seseorang yang bernama H. Abdul Muluk. Dalam pertemuan yang terjadi sekitar tahun 1913 itu, H. Abdul Muluk memperlihatkan *statuten* atau anggaran dasar Sarekat Islam (SI) kepada H. Ahmad Sanusi. Setelah *statuten* itu didiskusikan, H. Abdul Muluk mengajak H. Ahmad Sanusi untuk bergabung dengan Sarekat Islam (SI). Ajakan tersebut direspons positif oleh H. Ahmad Sanusi dan meyakinkan H. Abdul Muluk bahwa dirinya setuju untuk bergabung dengan Sarekat Islam (Iskandar, 1993: 4). H. Ahmad Sanusi bersedia bergabung dengan Sarekat Islam karena organisasi tersebut dipandang memiliki tujuan yang baik, yakni tujuan akhirat dan tujuan duniawi. Oleh karena itu, ia mau menerima tawaran H. Abdul Muluk untuk menjadi anggota Sarekat Islam. Namun demikian, proses penerimaannya sebagai anggota Sarekat Islam berbeda dengan anggota lainnya karena H. Ahmad Sanusi tidak disumpah atau diba'iat (*Proses Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi tanggal 7 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV). Hal tersebut mungkin disebabkan H. Abdul Muluk tidak memiliki wewenang memba'iat anggota

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

baru sehingga ketika H. Ahmad Sanusi menyatakan bersedia bergabung dengan Sarekat Islam, namanya langsung didaftarkan sebagai anggota Sarekat Islam.

Peristiwa tersebut yang menghantarkan H. Ahmad Sanusi untuk terlibat dalam bidang politik. Keterlibatannya di bidang politik semakin jelas pada saat ia melakukan pembelaan bagi Sarekat Islam. Pembelaan yang dilakukan oleh H. Ahmad Sanusi terhadap Sarekat Islam bermula dari beredarnya sebuah surat tanpa identitas (surat kaleng) yang isinya menuduh Sarekat Islam bukanlah sebuah organisasi yang berlandaskan Islam. Surat kaleng itu tidak hanya diterima dan dibaca oleh H. Ahmad Sanusi, tetapi diterima juga oleh Syaikh Achmad Khatib dan K. H. Muchtar, dua orang ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Bahkan, surat tersebut sampai juga ke tangan K. H. Moehamad Basri dari Pesantren Babakan, Cicurug, Sukabumi. Menurut K. H. Moehamad Basri surat itu ditulis oleh Sayyid Utsman Betawi karena ada kemiripan dari gaya bahasanya (*Verklaring* H. Moehamad Basri dalam Koleksi R. A. Kern, No. 278. KITLV).

Surat kaleng itu diterima H. Ahmad Sanusi tanggal 5 Dzulhijah 1333 Hijriah dan segera menyebar di kalangan jamaah sehingga akan berpotensi dapat menghancurkan Sarekat Islam. Sementara itu, K. H. Moehamad Basri menerima surat yang sama di Sukabumi sekitar tahun 1913 (*Verklaring* H. Moehamad Basri dalam Koleksi R. A. Kern,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

No. 278. KITLV). Sebagai anggota, H. Ahmad Sanusi merasa terpanggil untuk membantah isi surat tersebut. Menurut keyakinannya, keburukan-keburukan Sarekat Islam yang dimuat dalam surat kaleng tersebut merupakan sebuah fitnah untuk mengadudombakan kaum muslimin Indonesia dengan cara menghancurkan organisasi pergerakannya. Pembelaan yang dilakukan oleh H. Ahmad Sanusi dituangkannya dalam sebuah buku yang berjudul *Nahratoeddarham*. Dalam bukunya itu, H. Ahmad Sanusi membeberkan berbagai kebaikan Sarekat Islam yang tercantum dalam *statuten*-nya, antara lain mengenai tujuan didirikannya Sarekat Islam. Ia mengatakan ...

Sarekat Islam mencakup dua hal, yaitu keagamaan dan duniawi. Urusan keagamaan untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan Nabi sesuai dengan kehendak Allah (salat, puasa, dan sebagainya) dan menjauhi larangan-Nya, tanpa terkecuali seperti mencuri, membunuh, memuja berhala, berzinah, mabuk-mabukkan, menghisap candu, berjudi dan membungakan uang, juga bekerjasama untuk mengungkap kebenaran dan meningkatkan martabat Islam lewat pengetahuan, yang berguna dalam kehidupan sekarang dan berikutnya. Mengenai persoalan duniawi, para anggotanya hendaknya berguna bagi masyarakat sejauh tidak bertentangan dengan agama, seperti usaha saling membantu dan kerelaan untuk membantu memajukan umat Islam tanpa harus anggota SI,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

bila perlu dalam bidang perdagangan, kerajinan dan pertanian. Selain itu orang berusaha untuk memajukan kesejahteraan, pengetahuan dan sebagainya bagi orang pribumi dengan mendirikan sekolah, di mana sejauh pengetahuan diajarkan seperti kerajinan tangan, agar orang-orang pribumi tidak lagi memerlukan pertolongan orang asing (Kitab *Nahratud'dhargam* dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV).

Buku yang masih dalam bentuk *draft* itu kemudian dikirim kepada K. H. Moehamad Basri dari Cicurug untuk dikoreksi. Akan tetapi, setibanya kembali di Cantayan tahun 1915, *draft* kitab *Nahratoeddarham* tersebut tidak pernah dikembalikan oleh K. H. Bisri kepada H. Ahmad Sanusi. Rupa-rupanya, oleh K. H. Bisri, buku itu dikirim kepada H. Moechtar dan ketika H. Ahmad Sanusi melihatnya, *draft* bukunya itu sudah ada catatan-catatan tambahan (*Proses Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi tanggal 7 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV). Berdasarkan keterangan H. Moechtar, K. H. Bisri bermaksud akan menyerahkan kembali buku itu apabila H. Ahmad Sanusi sudah pulang dari Mekkah. Buku itu diberikan kepada H. Moechtar dengan maksud untuk didiskusikan supaya kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam buku itu dapat diperbaiki (*Proses Verbaal* Raden Hadji Moechtar tanggal 15 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV). Sayangnya, sebelum buku itu diterima kembali

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

oleh H. Ahmad Sanusi, Pemerintah Hindia Belanda telah menemukan buku itu dan menganggap buku berbahaya sehingga melarang untuk disebarluaskan.

Bentuk pembelaan lain yang dilakukan oleh H. Ahmad Sanusi adalah mengajak berdebat kepada orang yang tidak menyukai Sarekat Islam. Dalam perdebatan itu, materi yang disampaikan oleh H. Ahmad Sanusi tidak begitu berbeda dengan isi buku *Nahratoeddarham* ketika membahas Sarekat Islam. Intinya, ia membela Sarekat Islam karena berdasarkan *statuten*-nya (anggaran dasarnya), organisasi ini bertujuan hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bantuan bangsa asing. Dengan perkataan lain, perjuangan H. Ahmad Sanusi tidak hanya sebatas menegakkan hukum Islam, melainkan juga sudah memperlihatkan jiwa nasionalisme.

Selain itu, masalah kepercayaan dan mazhab pun menjadi tema perdebatan H. Ahmad Sanusi ketika berdebat dengan para ulama Ahmadiyah. Dengan ilmu dan pengetahuannya yang begitu dalam serta wawasan yang begitu luas, perdebatan-perdebatan tersebut dapat dilakukan oleh H. Ahmad Sanusi dengan baik. Oleh karena itu, di kalangan kaum mukimin di Mekkah ia dikenal sebagai ahli debat (Iskandar, 1993: 25).

Pada tahun bulan Juli 1915, H. Ahmad Sanusi pulang ke Cantayan, kampung halamannya yang telah ditinggalkan sejak tahun 1910. Setibanya di Cantayan, H. Ahmad Sanusi

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

langsung membantu orang tuanya mengajar agama di Pesantren Cantayan. Gaya mengajarnya berbeda dengan gaya mengajar para kyai lainnya, termasuk dengan orang tuanya. Dia mengajar dengan bahasa sederhana dan menerapkan metode *halaqah*. Ternyata hal itu berdampak positif karena materi pelajaran yang disampaikannya dapat diterima relatif dengan mudah oleh para santri dan jamaahnya. Oleh karena itu, dalam waktu yang relatif singkat, K. H. Ahmad Sanusi telah mendapat gelar dari masyarakat dengan panggilan *Ajengan Cantayan* atau dalam sumber kolonial dipanggil dengan sebutan *Kyai Cantayan* (*Proces Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi tanggal 7 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV; Sipahoetar 1946: 72).

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Pesantren Cantayan, K. H. Ahmad Sanusi didatangi oleh H. Sirod. Oleh Presiden Sarekat Islam Sukabumi itu, H. Ahmad Sanusi diminta untuk menjadi penasihat (*adviseur*) Sarekat Islam Sukabumi. Sebelum menerima tawaran itu, K. H. Ahmad Sanusi mengajukan beberapa syarat, yaitu

1. Tidak menerima perempuan sebagai anggota.
2. Para anggota harus secara mutlak patuh terhadap anggaran dasar (*statuten*).
3. Para anggota harus berpegang teguh kepada agama.
4. Iuran anggota sebesar f 0,10 jangan semuanya disetorkan kepada pengurus besar. Iuran itu harus dibagi dua,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

masing-masing f 0,05 untuk pengurus besar dan f 0,05 lagi harus dijadikan sebagai kas sebagai modal organisasi untuk memajukan anggotanya dalam urusan perdagangan atau urusan lainnya (*Proses Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi tanggal 7 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV).

Syarat yang diajukan oleh K. H. Ahmad Sanusi ternyata diterima oleh H. Sirod sehingga sejak Juli 1915, ia menjadi penasihat (*adviseur*) Sarekat Islam Sukabumi. Akan tetapi, jabatan itu hanya dipegang oleh K. H. Ahmad Sanusi selama sepuluh bulan. Sekitar bulan Mei 1916, K. H. Ahmad Sanusi mundur dari jabatannya itu karena dua hal. **Pertama**, ia merasa sudah tidak dapat mengerti lagi arah perjuangan Sarekat Islam. **Kedua**, ia merasa dikhianati oleh pengurus Sarekat Islam Sukabumi karena persyaratan yang diajukannya ternyata sama sekali tidak dijalankan oleh pengurus Sarekat Islam Sukabumi. Meskipun resminya ia mundur dari kepengurusan Sarekat Islam Sukabumi, tetapi pada kenyataannya *Hoofdbestuur* Sarekat membekukan juga keanggotaannya di Sarekat Islam (*Proses Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi tanggal 7 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV).

Kiprah K. H. Ahmad Sanusi di Sarekat Islam memang tidak terlalu lama, hanya sekitar 3 tahunan. Meskipun hanya seumur jagung, namun mampu menunjukkan perhatian yang luar biasa terhadap Sarekat Islam. Ketika organisasi ini

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

diserang dan dituduh bukan sebagai organisasi keislaman, K. H. Ahmad Sanusi tampil membelanya dengan menulis sebuah kitab yang berjudul *Nahratoeddarham*. Ia berusaha untuk meyakinkan umat Islam bahwa Sarekat Islam merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan baik antara lain membebaskan orang-orang pribumi (bangsa Indonesia) dari ketergantungannya terhadap bantuan orang-orang asing. Ini bisa diartikan bahwa pada dirinya ada keinginan untuk membesarkan Sarekat Islam karena ia pun memiliki tujuan hendak membebaskan bangsanya dari kekuasaan bangsa asing dengan memajukan pendidikan, perekonomian, dan pertanian orang-orang pribumi. Oleh karena itu, mudahlah dipahami mengapa ia meminta syarat agar uang kontribusi tidak semuanya disetorkan ke *Hoofdbestuur* Sarekat Islam, melainkan sebagian dimasukkan ke kas cabang Sarekat Islam sebagai modal kegiatannya.

Meskipun sejak Mei 1916 K. H. Ahmad Sanusi sudah tidak aktif lagi di Sarekat Islam Sukabumi, baik sebagai pengurus maupun anggota, tetapi hubungan personal dengan para anggota Sarekat Islam Sukabumi terus terjalin. Selain itu, perkembangan organisasi itu pun dapat dipantau oleh K. H. Ahmad Sanusi, karena banyak santrinya yang masuk menjadi anggota Sarekat Islam. Mereka bukanlah “pion-pion” yang disusupkan oleh K. H. Ahmad Sanusi ke Sarekat Islam Sukabumi dengan tujuan untuk mengendalikan organisasi tersebut. Para santrinya masuk menjadi anggota

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Sarekat Islam karena keinginan sendiri, bukan disuruh oleh gurunya itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia sangat menghargai perbedaan pendapat. Ia tidak memaksakan kehendaknya, sekalipun kepada para santrinya. Akan tetapi, ketika sudah menyangkut hukum, wataknya keras yang acapkali digambarkan sebagai seorang diktator, muncul ke permukaan. Dengan sikapnya itu, segala permasalahan yang dihadapi umat mampu diatasi dengan baik oleh *Ajengan Cantayan* itu (Sipahoetar, 1946: 71).

Pengakuannya kepada R. Karnadibrata, Wedana Patih *Afdeeling* Sukabumi, bahwa dirinya sudah tidak aktif lagi di Sarekat Islam Sukabumi, tidak dapat dipercaya begitu saja oleh Pemerintah Hindia Belanda. Gerak geriknya terus diawasi oleh pemerintah kolonial karena mereka merasa terancam oleh kewibawaan *Ajengan Cantayan* itu. Hubungan baik dengan para pengurus dan anggota Sarekat Islam Sukabumi, oleh pemerintah kolonial dipandang sebagai bentuk terselebung bagi aktivitasnya di organisasi tersebut. Pandangan pemerintah kolonial itu semakin menguat karena K. H. Ahmad Sanusi masih suka diundang untuk menghadiri rapat-rapat terbuka Sarekat Islam (Zuhdi *et al.*, 1993: 31). Kondisi inilah yang dijadikan alasan Pemerintah Hindia Belanda untuk menginterogasi K. H. Ahmad Sanusi terkait dengan perlawanan rakyat di Cimareme tahun 1919 yang menurut versi pemerintah kolonial digerakan oleh Sarekat Islam *Afdeeling* B.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Perlawanan ini, yang dipimpin oleh Haji Hasan, dimulai ketika Haji Hasan menolak menjual padinya sebanyak 4 pikul per bau kepada pemerintah kolonial. Penolakan tersebut segera diikuti oleh masyarakat sekitarnya karena H. Hasan merupakan seseorang yang memiliki pengaruh kuat di lingkungan sekitarnya. Dengan dukungan masyarakat sekitarnya dan para anggota SI *Afdeeling* B, Haji Hasan tidak mau menghentikan perlawanannya tersebut. Terjadilah keributan berdarah ketika aparat pemerintah mendatangi Cimoreme dengan maksud menyita padi milik Haji Hasan. Pemerintah kolonial berhasil mengatasi perlawanan rakyat Cimoreme seiring dengan ditembaknya Haji Hasan oleh tentara Belanda (Ekadjati *et al.*, 1990: 190-200).

Terkait dengan peristiwa SI *Afdeeling* B, Pemerintah Hindia Belanda menuduh K. H. Ahmad Sanusi terlibat dalam peristiwa itu. Pemerintah menuduh K. H. Ahmad Sanusi menyembunyikan K. H. Muhammad Adra'i, salah seorang tokoh utama dalam Peristiwa Cimoreme, yang pada waktu masih buron. Akibat tuduhan itu, pemerintah menangkap dan menahan K. H. Ahmad Sanusi selama tujuh malam. Selama penahannya itu, ia diinterogasi untuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengungkap sejauh mana keterlibatan *Ajengan* Cantayan itu dalam peristiwa SI *Afdeeling* B di Cimoreme tahun 1919. Oleh karena hasil interogasi tidak menunjukkan bukti keterlibatan K. H.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Ahmad Sanusi, pemerintah segera melepaskan Ajengan Cantayan itu (Iskandar, 1993: 6). Pemerintah pun tidak dapat mengungkapkan keberadaan K. H. Muhammad Adra'i dari K. H. Ahmad Sanusi karena ia memang tidak kenal dengan kyai itu sehingga tuduhan menyembunyikan Kyai Adra'i merupakan tuduhan mengada-ngada (Sipahoetar, 1946: 73).

Setelah dibebaskan dari segala tuduhan, K. H. Ahmad Sanusi kembali ke Pesantren Cantayan dan melakukan rutinitasnya sebagai seorangan *ajengan*. Metode *halaqah* yang diterapkan K. H. Ahmad Sanusi dalam mengajar para santrinya begitu efektif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, di Pesantren Cantayan secara rutin digelar pengajian yang selalu dihadiri kaum muslimin dari berbagai daerah. Dari waktu ke waktu jumlah jamaahnya semakin banyak karena (1) kemampuannya dalam berpidato dan (2) ketenarannya semakin meluas seiring dengan penangkapan dirinya oleh pemerintah kolonial.

Melihat kondisi seperti itu, K. H. Abdurrahim, menyarankan kepada anaknya untuk mendirikan sebuah pesantren. Sesuai dengan saran ayahnya itu, pada 1919, K. H. Ahmad Sanusi kemudian mendirikan sebuah pesantren di Kampung Genteng, Distrik Cibadak, *Afdeeling* Sukabumi. (Iskandar, 1993: 6; Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur tanggal 6 Januari 2009). Di kompleks Pesantren Genteng itu, K. H. Ahmad Sanusi mendirikan sebuah masjid

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

yang dikelilingi oleh beberapa bangunan. Di sebelah timur berdiri bangunan tempat pengajian masyarakat umu; sebelah Selatan berdiri sebuah bangunan untuk belajar para santri (madrasah); dan sebelah barat dibangun tempat tinggal K. H. Ahmad Sanusi beserta keluarganya. Sementara itu, di sebelah Utara masjid dibuat sebuah kolam (kulah) tempat para santri dan jamaah mengambil air wudlu (Wawancara dengan *Ajengan* Maman, tanggal 6 Januari 2009). Pada tahun-tahun awal perkembangannya, santri yang belajar di Pesantren Genteng tidak lebih dari 170 orang.

Saat ini, Masjid Pesantren Genteng yang dibangun oleh K. H. Ahmad Sanusi sudah berubah fungsi. Sebagian ruangnya dipakai sebagai kantor Yayasan Pendidikan Islam K. H. Ahmad Sanusi dan sebagian lagi dijadikan sebagai ruangan belajar (kelas) Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT) K. H. Ahmad Sanusi (lihat foto 3). Sementara itu, bangunan tempat belajar para santri sudah tidak ada lagi karena memang Pesantren Genteng itu sendiri sekarang sudah tidak berjalan lagi. Hanya tempat tinggal K. H. Ahmad Sanusi yang sekarang masih tetap berfungsi seperti pada saat dibangun dan sekarang ditempati oleh istri dari anak bungsu K. H. Ahmad Sanusi.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

**Foto 3:
Bekas Bangunan Masjid Pesantren Genteng**



Keterangan: Bangunan SMPIT K. H. Ahmad Sanusi dulunya merupakan sebuah masjid yang dibangun oleh K. H. Ahmad Sanusi ketika mendirikan Pesantren Genteng. Tanda (X) merupakan sebuah petunjuk bekas pembongkaran. Sebelum dibongkar, berfungsi sebagai mihrab.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Foto 4:
Lokasi Bekas Bangunan Madrasah
(Tempat Belajar Santri) Pesantren Genteng



Keterangan: Lokasi bekas bangunan tempat belajar santri di Pesantren Genteng (sekarang ditanami pohon pisang). Nampak dari kejauhan sebuah bukit yang oleh masyarakat Kampung Genteng dinamai Gunung Walat.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

**Foto 5:
Rumah K. H. Ahmad Sanusi ketika
Memimpin Pesantren Genteng**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

**Foto 6:
Bangunan yang Dipergunakan untuk
Kegiatan Pengajian bagi Masyarakat Umum**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

**Foto 7:
Kolam (Kulah) Tempat Para Santri dan
Jamaah Mengambil Air Wudlu**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Bagi K. H. Ahmad Sanusi, Pesantren Genteng merupakan sebuah alat bagi perjuangannya untuk menegakkan syariat Islam di Sukabumi. Oleh karena itu, ia tidak bersikap pasif, artinya hanya berdiam di pesantrennya menunggu kaum muslimin medatangi dirinya. Ia berkeliling dari satu kampung ke kampung lainya untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya itu. Dengan sangat lugas, ia menyampaikan pemikirannya itu kepada para jemaah yang menghadiri dakwahnya itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sejak awal tahun 1920-an, masyarakat tidak hanya memanggil dirinya dengan sebutan *Ajengan* Cantayan, melainkan juga dengan panggilan *Ajengan* Genteng (Iskandar, 1993: 6).

Metode pembelajaran yang diterapkan kepada para santrinya tidaklah berbeda ketika ia masih membantu ayahnya mengasuh Pesantren Cantayan. Ia tidak hanya mengajar santrinya dengan menggunakan metode tradisional yakni *sorogan* dan *bandungan*, tetapi lebih sering menggunakan metode *halaqah*. Dengan metode ini, para santri diajak untuk mendiskusikan setiap persoalan keagamaan. Untuk mengefektifkan proses diskusi tersebut, para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok. Mereka mendiskusikan setiap permasalahan agama di masing-masing kelompok yang kemudian dibicarakan lagi dengan kelompok lainnya. Hasil diskusi itu dibahas bersama-sama dengan K. H. Ahmad Sanusi sehingga para santri akan

memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan sistem *sorogan* atau *bandungan*. Metode *halaqah* diterapkan untuk santri yang sudah duduk tingkat atau kelas lanjut sedangkan metode *sorogan* dan *bandungan* diterapkan untuk santri yang baru duduk di tingkat dasar. Untuk metode *bandungan*, ia mengajar santrinya selama empat kali yakni setelah Shalat Subuh, Dzuhur, Ashar, dan Isya. Meskipun sifatnya *bandungan*, tetapi ia masih memberikan kesempatan bertanya kepada para santri. Dengan metode seperti itulah, K. H. Ahmad Sanusi mendidik para santrinya untuk berjuang menegakkan hukum Islam khususnya di Sukabumi (Sulasman, 2007: 29-30).

B. Perdebatan dengan Ulama Pakauman

Sifatnya yang tegas dalam berdakwah mengakibatkan dirinya memiliki keberanian untuk menentang setiap hukum yang dipandangnya tidak sejalan dengan Al Quran. Ia tidak akan melaksanakan fatwa yang dikeluarkan oleh ulama selama fatwa tersebut dipandang tidak memiliki landasan hukumnya. Oleh karena itu, tidak jarang ia terlibat perdebatan dengan kaum ulama yang bekerja di lembaga keagamaan bentukan pemerintah kolonial.

Pada dasarnya, perdebatan K. H. Ahmad Sanusi dengan ulama Pakauman, tidak dapat dilepaskan dari

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

kondisi sosial budaya masyarakat Sukabumi dalam memandang ajaran-ajaran atau hukum Islam. Umumnya, dalam memandang orientasi masyarakat terhadap praktik keagamaan, kita mengenal dua kelompok yang saling bertentangan yakni kelompok modernis dan kelompok tradisional. Kelompok pertama merupakan kelompok yang berusaha untuk membersihkan praktik keagamaan dari hal-hal yang dianggapnya *bid'ah*. Persyarikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), dan Persatuan Islam (1923) dipandang sebagai organisasi yang menyebarkan ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam di Indonesia. Di bidang pendidikan, berdirinya *Al Jami'yyah Al Khairiyah* (1905) dan *Al Irsyad* (1914) merupakan eksponen dari gerakan pembaharuan di Indonesia (Noer, 1991; Wildan, 1995: 19).

Pembaharuan yang mereka perjuangkan didasarkan pada pemikiran bahwa bangsa Indonesia tidak mungkin sanggup bersaing dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda dan penetrasi Kristen apabila mereka masih mempergunakan cara-cara tradisional dalam mempraktikkan ajaran Islam. Untuk mengimbangnya, bangsa Indonesia harus menciptakan metode baru yang tidak terpaku pada ajaran-ajaran tradisi yang tidak memiliki landasan hukum yang kuat. Metode tersebut mereka ciptakan dengan cara mempelajari secara mendalam Sejarah Islam atau mengadopsi metode-metode

yang dibawa oleh pemerintah kolonial atau para misionaris Kristen (Noer, 1991: 37).

Sementara kelompok kedua berusaha untuk mempertahankan praktik keagamaan sesuai dengan warisan dari para kyai terdahulu. Mereka biasanya menyebut dirinya sebagai penganut *Ahlussunnah wal Jamaah* dengan penekanan pada Mazhab Syafi'i. Nahdlatul Ulama (1926) merupakan organisasi keagamaan terbesar dari kalangan kaum tradisi. Organisasi ini didirikan untuk menghambat perkembangan modernisasi yang dikembangkan oleh kaum pembaharu (Noer, 1991: 336).

Bagaimana dengan kondisi sosial keagamaan di Sukabumi? Jika diamati secara saksama, pada dasawarsa kedua abad ke-20, orientasi keagamaan masyarakat Sukabumi dapat dipilah ke dalam empat kelompok (Sulasman, 2007: 3-5). **Pertama**, kelompok birokrat keagamaan yang diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mereka merupakan orang-orang yang bekerja di lembaga-lembaga keagamaan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Oleh karena itu, tidak jarang mereka dijadikan sebagai alat pengendali masyarakat sehingga kepentingan pemerintah kolonial akan terjamin. Mereka memiliki pemikiran atau hukum tersendiri mengenai perkawinan, zakat, pengelolaan masjid kaum, dan sebagainya.

Kedua, kelompok modernis yang memiliki karakter sama dengan kelompok modernis yang umum dikenal oleh

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

bangsa Indonesia. Kelompok ini berkeyakinan bahwa ajaran atau praktik keagamaan yang benar adalah landasan hukumnya tercantum dalam Al Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, ciri verbal dari kelompok ini adalah *kembali pada Al Quran dan Sunnah*. Artinya, mereka menekankan pada usaha menyiarkan, menyebarkan, dan menegakkan faham Al Quran dan Sunnah. Metode penyampaian berupa pertemuan umum, tabligh, khotbah, kelompok studi Islam, mendirikan sekolah, dan menerbitkan majalah atau kitab (Wildan, 1995: 31). Pada awal perkembangannya, masyarakat merasa ragu untuk menerima ide pembaharuan yang disebarkan oleh kelompok ini. Di Sukabumi, mereka menjadikan daerah Ciseureuh dan Cipetir sebagai pusat perjuangannya yang bernaung di bawah bendera *Majlis Ahli Sunnah wal Jamaah*.

Ketiga, kelompok tradisional yang secara statis mempertahankan orientasi keagamaan mereka. Mereka secara kuat mempraktikkan Mazhab Syafi'i, meskipun terbatas pada *matan* dan syarah yang ringan seperti *syafinah*, *tsulamut taufiq*, dan *taqrib*. Menafsirkan dan menerjemahkan Al Quran secara langsung tidak diperbolehkan, kecuali kalangan kyai terkemuka. Sekolah-sekolah formal yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum pun mereka tolak, tetapi mereka pun patuh kepada pemerintah kolonial. Meskipun demikian, mereka bukan birokrat atau kaki tangannya ulama birokrat. Daerah

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Cicurug dan Cibunar merupakan pusat kegiatan kelompok ini di daerah Sukabumi.

Keempat, kelompok tradisional progresif yang berpusat di Cantayan. Di satu sisi, kelompok ini masih mengikuti mazhab yakni hasil pemikiran para ulama terdahulu. Akan tetapi, dalam kegiatan yang bersifat praktis mereka memiliki semangat pembaharu. Misalnya, menerjemahkan dan menafsirkan Al Quran, selama ditujukan untuk mempermudah kaum muslimin mempelajari kitab sucinya, kegiatan tersebut tidak dapat haramkan. Lapangan ekonomi pun mendapat perhatian dengan mengembangkan koperasi atau bentuk usaha lainnya. Mereka pun menyadari pentingnya ilmu pengetahuan umum sehingga tidak menolak sekolah bahkan mereka pun mendirikan sekolah yang dalam perkembangan awalnya berbentuk madrasah. Berbeda dengan kelompok pertama, mereka secara terang-terangan menentang pemerintah kolonial, terutama kalau menyangkut masalah fatwa atau hukum yang tidak jelas rujukannya.

Jika pembagian kelompok sosial yang dilakukan oleh Sulasman tersebut dapat diterima, maka sepertinya K. H. Ahmad Sanusi berada di kelompok keempat sekaligus sebagai pemimpin terkemuka dari kelompok tersebut. *Ajengan* Cantayan ini masih mengakui *Ijma* yang dikumpulkan dalam wujud mazhab. Mazhab yang dianut oleh K. H. Ahmad Sanusi adalah Mazhab Syafi'i. Namun

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

demikian, ia pun mengintrodusir praktik-praktik keagamaan yang bersifat praktis. Selain itu, *Ajengan* Genteng pun secara terbuka menentang kebijakan pemerintah kolonial menyangkut hukum atau syariat Islam. Penentangan inilah yang kemudian melahirkan perdebatan antara dirinya dan ulama pakauman. Kelompok ulama yang disebut terakhir merupakan sekelompok ahli agama yang diangkat oleh pemerintah kolonial sehingga memperoleh status formal dalam struktur pemerintahan kolonial. Mereka biasanya berkantor di masjid raya yang ada di tingkat kecamatan atau kabupaten.

Hal yang menarik dalam perdebatannya dengan ulama pakauman adalah ia tidak memposisikan diri sedang dalam ber-*ijtihad*. Jawaban atau pandangannya tentang masalah keagamaan merupakan hasil dari upayanya dalam mempelajari dan memaknai ajaran para gurunya dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Namun demikian, ia menolak mazhab sebagai muara *ijtihad* sehingga pintu *ijtihad* sudah tertutup. *Ijtihad* masih terbuka selama seluruh persyaratannya terpenuhi.

Pada tahun 1920-an, ada beberapa masalah keagamaan yang mengakibatkan terjadinya perdebatan antara K. H. Ahmad Sanusi dan ulama pakauman. Beberapa masalah keagamaan yang krusial yang menjadi topik perdebatan antara lain masalah zakat fitrah, zakat maal, dan selamatan. Masalah penulisan dan penerjemahan Al Quran pun

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

mengundang perdebatan dengan ulama dari kalangan tradisional. Dengan demikian, perdebatan masalah-masalah keagamaan tidak hanya terjadi dengan kalangan ulama, birokrat dan modernis, melainkan juga dengan kalangan tradisional.

Salah satu tugas dari ulama pakauman adalah menarik zakat fitrah dan zakat maal dari umat Islam yang dilakukan oleh para *lebe* atau *amil*. Zakat fitrah dan zakat maal yang berhasil dikumpulkan oleh mereka, sebesar 70% disetorkan kepada *hoofdpenghulu* atau penghulu kepala yang berkedudukan di kabupaten. Sisanya yang 30% menjadi milik para *lebe* atau *amil* sebagai gajinya. Dapat dibayangkan bahwa zakat fitrah dan zakat maal yang terkumpul tidak sampai secara utuh kepada masyarakat yang berhak menerimanya.

Tata cara penarikan dan pengumpulan zakat seperti itu ditentang oleh K. H. Ahmad Sanusi karena bertentangan dengan Al Quran dan Sunnah. Bahkan dalam aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah sendiri, urusan zakat tidak akan diatur oleh mereka karena pada dasarnya pemerintah tidak akan mencampuri urusan agama Islam. Namun ternyata, pemerintah tidak bersikap konsisten sehingga mereka pun mengatur sedemikian rupa sampai urusan zakat pun mereka tangani. Oleh karena itu, tata cara tersebut dinilainya sebagai sesuatu yang salah kaprah.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

K. H. Ahmad Sanusi berpendapat bahwa masalah zakat fitrah dan zakat maal adalah urusan umat Islam bukan urusan pemerintah. *Amil* yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah dan zakat maal adalah *amil* yang ditunjuk oleh masyarakat bukan *amil* yang ditunjuk oleh pemerintah. Zakat yang terkumpul kemudian dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya (*mustahik*) sesuai hukum yang telah diatur oleh Al Quran dan Sunnah (Sanusi, tt.: 16).

Pendapat K. H. Ahmad Sanusi tersebut ternyata sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Sukabumi. Rupanya, masyarakat Sukabumi lebih menerima fatwa yang dikeluarkan oleh *Ajengan* Genteng tersebut daripada fatwa yang dikeluarkan oleh ulama pakauman. Hal tersebut dapat dilihat dari suatu kenyataan bahwa setidaknya sampai awal tahun 1928, masyarakat yang menyerahkan zakat fitrah dan zakat maal kepada *amil* yang ditunjuk oleh pemerintah semakin berkurangnya. Sebaliknya, zakat fitrah dan zakat maal yang diterima para *amil* yang ditunjuk oleh masyarakat semakin banyak terkumpul sebagaimana dilaporkan oleh E. Gobee, *Adviseur voor Inlandse Zaken*, dalam surat bertanggal 7 Mei 1928 (*Mailr.* No. 679x/28 dalam Iskandar, 1993: 25).

Sudah barang tentu, pendapat K. H. Ahmad Sanusi tentang masalah zakat ditentang keras oleh ulama pakauman yang dimotori oleh K. H. R. Ahmad Juwaeni, *Hoofd*

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Penghulu Sukabumi. Hal tersebut mudah dipahami karena pendapatan mereka dari hasil menarik zakat akan berkurang atau bahkan menjadi hilang. Mereka memandang pendapat K. H. Ahmad Sanusi sebagai fatwa yang bukan hanya menyinggung dasar hukum masalah zakat. Lebih jauh mereka berpandangan bahwa fatwa tersebut merupakan suatu bentuk ancaman terhadap kewibawaan ulama pakauman di mata masyarakat.

Ketika masalah zakat belum mendapatkan titik temu, K. H. Ahmad Sanusi pun menolak acara selamatan bagi umat Islam yang telah meninggal dunia. Pada waktu itu, bahkan sampai sekarang, dalam praktik keagamaan di kalangan masyarakat terdapat suatu tradisi yaitu upacara kematian hari ketiga, hari ketujuh, dan seterusnya. Bagi dirinya, upacara kematian tersebut merupakan praktik keagamaan yang hukumnya makruh. Apabila upacara kematian itu dikatakan sebagai suatu ketentuan agama Islam, maka hukumnya menjadi haram karena tidak ada satupun ayat dalam Al Quran yang mengatur upara tersebut. Dalam pandangannya, upacara kematian merupakan sebuah warisan *karuhun* belaka yang tidak memiliki implikasi hukum agama apapun jika hal itu tidak dilaksanakan. Bahkan sebaiknya hal itu ditinggalkan karena hubungannya dengan kemusyrikan sangat dekat. Oleh karena itu, K. H. Ahmad Sanusi memandang upacara kematian sebagai

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

sebagai masalah *dhiafah* yaitu sedekah kematian (Sipahoetar, 1946: 73; *Kaoem Moeda*, 2 Maret 1921 dan 7 Maret 1921).

Pendapat K. H. Ahmad Sanusi tentang upacara kematian tersebut kembali mendapat reaksi keras dari ulama pakauman. K. H. R. Uyek Abdullah merupakan sosok ulama pakauman yang sangat keras menentang fatwa K. H. Ahmad Sanusi. Ia adalah saudara K. H. R. Ahmad Juwaeni, *Hoofd Penghulu* Sukabumi sekaligus sebagai pengasuh Pesantren Pabuaran. Selain itu, ia pun berkedudukan sebagai anggota *Raad Igama* Sukabumi dan menjadi Imam Masjid Agung (Kaum) Sukabumi. Menyangkut upacara kematian, Kyai Uyek berpendapat bahwa upacara tersebut tidak termasuk masalah *dhiafah* dan hukumnya tidak haram. Upacara kematian dipandang sebagai salah satu bentuk sedekah bagi kaum muslimin sehingga hukumnya menjadi *wenang* (diperbolehkan).

Dua pendapat yang dikemukakan oleh dua orang ulama berpengaruh mengakibatkan masyarakat Sukabumi menjadi kebingungan. Dengan alasan untuk menjaga ketentraman, K. H. R. Ahmad Juwaeni mempertemukan kedua kyai tersebut dalam suatu acara debat terbuka. Dalam debat tersebut yang diselenggarakan tahun 1922, baik K. H. Ahmad Sanusi maupun K. H. R. Uyek Abdullah sependapat bahwa upacara kematian boleh diselenggarakan sepanjang diniatkan untuk melakukan sedekah yang tidak terikat oleh ketentuan hari tertentu, yaitu *tiluna*, *tujuhna*, *matang puluh*,

natus, dan seterusnya. Selain itu, upacara tersebut boleh diselenggarakan sepanjang tidak dikatakan sebagai ketentuan agama (Iskandar, 2001: 145). Setelah perdebatan itu, polisi selalu mengawasi aktivitas sehari-hari K. H. Ahmad Sanusi. Pengajian umum yang digelar oleh dirinya semakin ketat diawasi karena dipandang dapat menanamkan pengaruh kuat di kalangan jamaah. Kekhawatiran pemerintah tersebut tidaklah berlebihan karena dalam pengajian-pengajian tidak hanya dikupas masalah keagamaan saja. Acapkali masalah-masalah sosial dan politik pun dibahas oleh *Ajengan* Genteng tersebut.

C. Konflik dengan Elite Birokrasi

Perdebatan K. H. Ahmad Sanusi dengan ulama pakauman menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya konflik dengan elit birokrasi. Betapa tidak, dengan kharismanya yang begitu kuat terpancar dari dirinya, kalangan elite birokrasi merasa kewibawaannya di mata masyarakat menjadi terancam. Dengan perkataan lain, dari perbedaan pendapat mengenai masalah-masalah keagamaan, bergeser menjadi konflik pribadi karena perbedaan pendapat tersebut berubah menjadi hasutan dan fitnahan. Oleh karena itu, kalangan elite birokrasi berusaha dengan berbagai cara untuk menjauhkan K. H. Ahmad Sanusi dari masyarakat Sukabumi.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Meskipun benih-benih konflik antara K. H. Ahmad Sanusi dan elite birokrasi sudah ada ketika dirinya dikaitkan dengan Peristiwa Cimarame 1919 serta adanya dampak negatif atas perdebatannya dengan ulama pakauman yang dihembuskan oleh kalangan elite birokrasi, namun titik pangkal konflik tersebut adalah perbedaan pandangan dalam tradisi mendo'akan bupati setiap hari Jum'at. Tradisi ini memang tidak hanya terjadi di Sukabumi, tetapi umum terjadi di Pulau Jawa. Dalam setiap pelaksanaan Shalat Jum'at, setiap khatib diwajibkan untuk memanjatkan do'a bagi bupati. Bagi K. H. Ahmad Sanusi, tradisi tersebut bukanlah sebuah kewajiban, malah menyarankan tradisi tersebut tidak perlu dilakukan. Mendo'akan para pemimpin memang diwajibkan dalam syariat Islam, tetapi yang dido'akan itu seorang pemimpin atau raja yang adil dalam konteks ibadah Islam. Mendo'akan raja atau pemimpin Islam yang dzalim hukumnya haram, apalagi mendo'akan bupati. Bupati bukanlah raja, melainkan seorang pemimpin di suatu daerah yang dalam menjalankan kepemimpinannya tidak berdasarkan syariat Islam. Ia diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah kolonial yang dikategorikan sebagai pemerintahan kafir. Oleh karena itu, ia bekerja bukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melainkan untuk menjaga kepentingan kolonialisme. Oleh karena itu, mendo'akan mereka hukumnya haram karena tidak termasuk dalam konteks ibadah Islam (Iskandar, 1993: 9).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Pandangannya tersebut yang kemudian dikenal sebagai kasus *abdaka maulana* dianggap oleh para penguasa sebagai rongrongan dan ancaman terhadap kedudukan serta kewibawaan mereka. Tegasnya, K. H. Ahmad Sanusi dituduh akan merongrong kewibawaan mereka sehingga akan berpotensi mengganggu keamanan dan ketertiban. Tuduhan tersebut semakin menguat seiring dengan adanya laporan yang menggambarkan pembangkangan masyarakat terhadap aparat desa sepulangnya mereka dari pengajian yang digelar oleh K. H. Ahmad Sanusi. Bahkan lebih dari itu, meskipun sudah tidak memiliki hubungan organisasi dengan Sarekat Islam, para aktivis organisasi tersebut mempergunakan pandangan K. H. Ahmad Sanusi dalam berbagai kegiatan pengajian dan propagandanya.

Sehubungan dengan itu, tidak jarang terjadi konflik terbuka antara santri atau pengikut K. H. Ahmad Sanusi dengan kalangan elite birokrasi. Sikap para aktivis Sarekat Islam semakin militan setelah mereka menerima fatwa K. H. Ahmad Sanusi dan dijadikan sebagai dasar hukum dalam menjalin hubungannya dengan elite birokrasi setempat. Pengaruh fatwa tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Sukabumi saja, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat Priangan Barat. Para aktivis Sarekat Islam-lah yang menyebarkan fatwa tersebut ke seluruh daerah di Priangan Barat. Militansi para aktivis Sarekat Islam yang terpengaruh oleh fatwa K. H. Ahmad Sanusi dapat dilihat

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

dalam peristiwa konflik terbuka antara mereka dan Bupati Cianjur (*Belantara Islam*, 2 Maret 1925 dan 14 Maret 1925). Peristiwa tersebut kemudian dibawa oleh Sarekat Islam Cianjur ke dalam Kongres Sarekat Islam di Yogyakarta yang diselenggarakan tanggal 21-27 Agustus 1925 (*Mailr*. No. 1235x/25 dalam Iskandar, 1993: 26; Noer, 1991: 113).

Peristiwa tersebut kemudian dijadikan sebagai *kartu as* bagi elite birokrasi untuk menyudutkan K. H. Ahmad Sanusi. Mereka semakin gencar menuduh dirinya sebagai biang keladi keributan. Mereka pun menyebarkan propaganda bahwa K. H. Ahmad Sanusi merupakan seorang ulama yang memiliki sikap anti-pemerintah. Mereka mengajukan berbagai sikap penentangan K. H. Ahmad Sanusi terhadap berbagai persoalan praktik keagamaan yang sebenarnya sudah diatur oleh pemerintah kolonial. Oleh karena itu, dapatlah dipahami kalau kemudian muncul keinginan dari kalangan elite birokrasi untuk mengasingkan K. H. Ahmad Sanusi ke luar Sukabumi.

Tuduhan-tuduhan tersebut semuanya ditolak oleh K. H. Ahmad Sanusi. Argumentasinya adalah seandainya ia benci kepada Bupati beserta para aparatnya, sudah barang tentu dirinya tidak akan menginjakkan kakinya di Masjid Kaum. Malah sebaliknya, ia selalu Shalat Jum'at di masjid yang dikelola oleh ulama pakauman tersebut. Lebih dari itu, tidak jarang melakukan perbincangan dengan Patih

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Sukabumi atau dikenal juga dengan panggilan *Dalem Jendol*. Sebutan ini sebagai bentuk sindiran dari para pengikut K. H. Ahmad Sanusi atas perut sang patih yang buncit karena dianggap terlalu banyak memakan uang zakat (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 24 Desember 2008 dan K. H. Acun Mansur Basyuni, tanggal 6 Januari 2009).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dirinya merasa bukan sebagai orang yang akan merongrong dan menjatuhkan kewibawaan para penguasa di mata masyarakat. Ia pun tidak merasa memiliki sikap anti-pemerintah karena dirinya selalu mengerahkan para santrinya untuk bekerja bakti dan menjaga keamanan. Kedua hal tersebut merupakan perintah pemerintah dan dengan penuh tanggung jawab dijalankan oleh K. H. Ahmad Sanusi. Menjaga keamanan sangat penting dalam konteks ibadah Islam. Untuk itu, K. H. Ahmad Sanusi kemudian menulis sebuah buku yang sebelum diterbitkan diserahkan terlebih dahulu kepada wedana untuk dikoreksi (*Mailr*. No. 872x/28 dalam Iskandar, 1993: 26). Hal tersebut menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki masalah apapun dengan pihak pemerintah. Dengan demikian, tuduhan-tuduhan yang dilakukan oleh elite birokrasi tidak memiliki landasan yang kuat. Bagi dirinya, tuduhan-tuduhan tersebut merupakan suatu bentuk ketidaksukaan mereka terhadap dirinya sehingga lebih bersifat sebagai suatu fitnah belaka.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Meskipun K. H. Ahmad Sanusi membeberkan membantah semua tuduhan itu, namun rupa-rupanya tidak mampu menggerakkan pemerintah kolonial untuk memercayai ucapannya itu. Sebagai antisipasi, pemerintah kolonial menugaskan polisi untuk melakukan pengawasan secara refresif kepada K. H. Ahmad Sanusi. Bahkan sebaliknya, kalangan elite birokrasi semakin merasa khawatir dan merasa tidak nyaman seiring dengan semakin mengentalnya kharisma K. H. Ahmad Sanusi di masyarakat Priangan Barat.

Meskipun demikian, kekhawatiran dan ketidaknyaman kalangan elite birokrasi pribumi tidak dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tidak ada bukti kuat yang dapat menangkap dan mengasingkan kyai kharismatik tersebut ke luar Sukabumi. Sampai suatu ketika, terjadilah pengrusakan dua jaringan kawat telepon yang menghubungkan Sukabumi dengan Bandung dan Bogor. Peristiwa yang terjadi pada Agustus 1927 tersebut dijadikan sebagai bukti awal bagi Pemerintah Hindia Belanda untuk menangkap dan menahan K. H. Ahmad Sanusi. Alasan yang dikemukakan oleh Pemerintah Hindia Belanda itu adalah salah satu jaringan kawan telopon yang dirusak itu lokasinya tidak terlalu jauh dari Pesantren Genteng (*Mailr.* No. 872x/28 dalam Iskandar, 1993: 26).

Dengan alasan itulah, Pemerintah Hindia Belanda menjebloskan K. H. Ahmad Sanusi ke dalam penjara di

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

Cianjur. Ia mendekam di penjara itu selama sembilan bulan sampai pada bulan Mei 1928 ia dipindahkan ke penjara di Kota Sukabumi (Sipahoetar, 1946: 73). Selama sebelas bulan, ia diperiksa oleh pemerintah kolonial, tetapi tidak terungkap bahwa dirinya terlibat dalam peristiwa tersebut. Namun demikian, pemerintah kolonial tidak segera membebaskan K. H. Ahmad Sanusi bahkan mengaitkan dirinya dengan peristiwa perlawanan Kyai Asnawi di Menes, Banten yang terjadi tahun 1926.

Di dalam laporan-laporan para pejabat Belanda, tidak diungkapkan apakah perlawanan Kyai Asnawi ini sebagai bagian dari pemberontakan PKI yang dikoordinasikan oleh Sarekat Rakyat, Sarekat Merah, dan Sarekat Buruh atau sebagai bentuk perlawanan yang terpisah dari pemberontakan PKI tersebut. Namun yang pasti, pada tahun 1926 hampir secara serempak terjadi pemberontakan PKI di Pulau Jawa. Di Menes, pemberontakan tersebut terjadi karena pengaruh Bupati Hasan Djajadiningrat tidak berhasil mengatasi perkembangan PKI di daerahnya. Pemberontakan itu sendiri ditujukan kepada para pejabat pemerintah, para guru agama, dan tokoh masyarakat yang telah menyandang gelar haji. Berbagai fasilitas umum pun menjadi sasaran amuk massa seperti fasilitas telepon, jalan, perkantoran, dan pelabuhan (Ekadjati *et al.*, 1990: 225-227).

Untuk menyudutkan K. H. Ahmad Sanusi, Pemerintah Hindia Belanda menghadirkan saksi yakni para birokrat

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

yang sebelumnya telah *diberi pengarahan* untuk memberatkan Kyai Genteg tersebut. Akibat tekanan tersebut, semua saksi mengatakan bahwa K. H. Ahmad Sanusi memiliki hubungan dengan K. H. Asnawi sehingga kesaksian mereka dianggap cukup untuk dijadikan bukti awal penahanannya.

Akan tetapi, dalam proses interogasi Pemerintah kolonial tidak dapat membuktikan adanya keterkaitan K. H. Ahmad Sanusi dengan Kyai Asnawi. Di lain pihak, para saksi yang sebelumnya membuat pernyataan adanya hubungan K. H. Ahmad Sanusi dengan Kyai Asnawi menarik kembali kesaksiannya. Mereka menyatakan bahwa apa yang disampaikan tidak benar. Dengan perkataan lain, mereka terpaksa membuat kesaksian palsu mendapat intimidasi dari mantri polisi dan wedana setempat. Meskipun demikian, pemerintah kolonial tetap menahan K. H. Ahmad Sanusi (Iskandar, 1993: 11).

Meskipun tidak bukti dan kesaksian atas keterlibatan K. H. Ahmad Sanusi dalam perlawanan Kyai Asnawi (1926) dan pengrusakan jaringan kawat telepon (1927), Gubernur Jenderal B. C. de Jonge mengeluarkan keputusan untuk mengasingkan K. H. Ahmad Sanusi ke Tanah Tinggi di Batavia Centrum. Pengasingan itu sendiri secara resmi diberlakukan sejak November 1928. Pemerintah Hindia Belanda mengatakan bahwa penahanan tersebut adalah untuk menjaga ketentraman umum (*rust en orde*) karena

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Di Tengah Arus Pergerakan Nasional (1910-1928)*

pemikiran-pemikiran K. H. Ahmad Sanusi memiliki potensi untuk menciptakan suatu masyarakat yang memiliki semangat revolusioner. Untuk mencegah perkembangan potensi tersebut, Pemerintah Hindia Belanda memandang perlu untuk mengasingkan K. H. Ahmad Sanusi dari lingkungan sosial budayanya (Iskandar, 1993: 11; Sipahoetar, 1946: 73).

BAB III

BERJUANG DARI PEMBUANGAN (1928-1934)

A. Pengaduan Jemaah

Dengan alasan yang tidak begitu jelas, sejak bulan November 1928 K. H. Ahmad Sanusi diasingkan ke Tanah Tinggi, Senen, Batavia Centrum. Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, pengasingan tersebut lebih didasarkan pada kekhawatiran terhadap pemikiran dirinya yang dinilai pemerintah kolonial berpotensi menimbulkan *rust en orde*. Bukan karena ia terlibat dalam suatu peristiwa tertentu, entah itu gerakan keagamaan atau pemberontakan.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Selama menjalani pengasingannya di Batavia Centrum itu, K. H. Ahmad Sanusi tidak lantas berpangku tangan atau kemudian berubah pandangannya. Pengasingan tersebut justru telah membentuk watak dan kepribadiannya semakin kuat untuk berjuang menegakkan kebenaran. Ia terus berjuang melalui pemikirannya yang kemudian diterbitkan menjadi buku yang disebarakan kepada masyarakat sehingga pemikirannya pun menyebar di kalangan masyarakat.

Meskipun sedang menjalani pengasingan di tempat yang jauh dari kampung halamannya, namun pemerintah kolonial tidak melarang dirinya bertemu dengan orang-orang yang sepaham dengan dirinya maupun dengan orang-orang yang bertolak belakang dengan dirinya. Para santri dan jamaah dari Sukabumi berdatangan ke Batavia Centrum untuk menjenguk kyai kharismatik tersebut. Bahkan tidak hanya yang berasal dari Sukabumi, tidak sedikit juga jamaah yang menjenguknya berasal dari daerah luar Sukabumi.

Para jamaah yang datang ke Tanah Tinggi, Batavia Centrum ternyata bukan hanya sekedar menjenguknya. Mereka selalu membawa permasalahan umat dan mendiskusikan dengan K. H. Ahmad Sanusi. Dengan perkataan lain, para jamaah yang mendatangi dirinya memiliki dua tujuan, yakni menjenguk dan mengadukan berbagai persoalan keagamaan. Puncak pengaduan para jamaah itu terjadi seiring dengan semakin gencarnya usaha

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

yang dilakukan oleh para pembaharu Islam di wilayah Priangan Barat, termasuk Sukabumi.

Sebenarnya, pengaduan jamaah tentang ide-ide pembaharuan yang dibawa oleh kaum mujadid bukanlah barang baru K. H. Ahmad Sanusi. Perdebatan dirinya dengan kaum mujadid itu telah dilakukan oleh K. H. Ahmad Sanusi sejak tahun 1924. Jadi dengan demikian, sebelum diasingkan ke Batavia Centrum, perdebatan yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Sanusi tidak hanya dilakukan dengan ulama pakauman saja, melainkan juga dengan kaum mujadid. Perdebatan itu sendiri diawali dengan dilaksanakannya safari tabligh ke desa-desa yang dilakukan oleh kaum mujadid untuk menyebarluaskan ide-ide pembaharuan mereka. Sejak tahun 1926, safari itu semakin gencar dilakukan oleh kaum mujadid yang tergabung dalam *Majelis Ahlussunnah Cilame* (MASC). Inti perdebatan itu sendiri menyangkut masalah *furu* yakni cabang dalam masalah keagamaan (*Bendera Islam*, 6 April 1926; 10 Mei 1926; Iskandar, 2001: 206).

Terhadap permasalahan keagamaan itu, K. H. Ahmad Sanusi banyak melakukan perdebatan dengan beberapa orang ulama terkemuka dari kalangan pembaharu, antara lain K. H. R. Muhammad Anwar Sanusi dari Pesantren Biru Tarogong; K. H. R. Muhammad Zakaria dari Pesantren Cilame; K. H. Jusuf Taujiri dari Pesantren Cipari; dan K. H. Romli dari Pesantren Haur Koneng. Para *Ajengan* tersebut

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

semuanya berasal dari Garut (*Bendera Islam*, 13 Mei 1926; *Al Hidajatoel Islamijah*, 20 Maret 1930). Bahkan, K. H. Ahmad Sanusi pun pernah melakukan debat soal keagamaan dengan A. Hasan, tokoh Persis dari Bandung, ketika ia telah mendirikan *Al Ittihadul Islamiyah* (Noer, 1991: 113; Wildan, 1995: 49).

Ketika K. H. Ahmad Sanusi telah berada di Batavia Centrum, pada akhir tahun 1927 di wilayah *Afdeeling* Sukabumi dan Bogor beredar sebuah buku yang berjudul *Tasqiq al Awkhaam*. Bersamaan dengan itu, ke wilayah *Afdeeling* Sukabumi datang seorang da'i dari MASC yang mempertanyakan masalah-masalah keagamaan, antara lain masalah *talafudbinniat*, *qunut*, membaca Surat Al Fatihah di belakang imam, dzikir di akhir shalat, tawasul, dan do'a bagi yang telah meninggal dunia (Sulasman, 2007: 49).

Pokok permasalahan yang dijelaskan oleh da'i dan yang terangkum dalam buku itu dipandang sebagai bentuk serangan pemikiran terhadap kalangan tradisional. Namun demikian, tidak ada seorang pun *Ajengan* dari kalangan tradisional yang mau tampil untuk menjawab kritikan kaum mujadid itu. Kenyataan tersebut membuat umat Islam kebingungan, antara tetap mempertahankan sikapnya yang tradisional atau berubah pikiran dengan mengikuti kaum mujadid.

Untuk menghilangkan keragu-raguan itulah, para jamaah kemudian mendatangi K. H. Ahmad Sanusi di

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Batavia Centrum. Mereka mengadakan berbagai kritikan kaum pembaru dan mengabari bahwa di Sukabumi tidak ada kyai tradisional yang mau menjawab kritikan tersebut. Terkait dengan kondisi tersebut, K. H. Ahmad Sanusi menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Tasqiq al Awkhaam fi Alrad'i Anithogam* sebagai jawaban atas isi buku *Tasqiq al Awkhaam* yang dibawa oleh kaum mujadid ke *Afdeeling* Sukabumi (Sanusi dalam Sulasman, 2007: 48).

Dengan terbitnya buku itu, tidak menjadikan kaum mujadid menghentikan perjuangannya untuk menyebarkan ide pembaharuannya di Sukabumi. Mereka kemudian menerbitkan lagi sebuah buku yang berjudul *Tazakhiq al Bathil*. Melalui buku itu, para ulama pembaharu dari MSAC yang pusat keगतannya ada di Garut menyerang balik kelompok tradisional. Intinya adalah apa yang senantiasa dilaksanakan oleh kalangan tradisional dalam praktik keagamaan merupakan *bid'ah*. Artinya, mereka selalu menambahi hukum Allah dan Nabi-Nya yang tercantum dalam Al Quran dan Hadits sehingga mereka mengatakan bahwa kalangan tradisional termasuk ke dalam golongan yang kufur (Sanusi dalam Sulasman, 2007: 51).

Serangan kaum mujadid itu diadukan lagi kepada K. H. Ahmad Sanusi di Batavia Centrum. Pada awalnya, ia tidak berkehendak untuk menjawab kritikan kaum mujadid itu. Akan tetapi setelah didesak oleh para jamaah, ia mau menjawabnya dengan menerbitkan sebuah buku yang

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

berjudul *Silah Al Basil fi Darb ala Tazaqhiq al Bathil*. Dari berbagai persoalan yang dikritik oleh kaum mujadid, persoalan yang mengafirkan kalangan tradisional mendapat perhatian serius dari K. H. Ahmad Sanusi. Intinya, ia mengatakan bahwa terlalu gegabah kaum mujadid mengambil kesimpulan bahwa kalangan tradisional termasuk ke dalam golongan yang kufur.

Ketika jamaah mengadukan masalah *bid'ah hasanah* yang dipertanyakan oleh K. H. R. Muhammad Zakaria, K. H. R. Muhammad Anwar Sanusi, dan H. Sobandi, K. H. Ahmad Sanusi menegaskan bahwa *bid'ah hasanah* itu dikenal dalam ajaran Islam. Dia menyebutkan kasus bahwa Umar bin Khattab pernah mengatakan bahwa Shalat Tarawih berjamaah merupakan *bid'ah* yang baik (*bid'ah hasanah*). Pendapat ini didukung oleh H. Ahmad Nawawi dari Garut yang mengkritik pedas pendapat ketiga ulama mujadid tersebut. Ia mengatakan bahwa ketiga ulama itu tidak memiliki perangkat ilmu dalam menfasirkan hadits dibandingkan dengan K. H. Ahmad Sanusi. Oleh karena itu, pandangan K. H. Ahmad Sanusi lebih dapat diterima dibandingkan dengan pendapat ketiga kyai mujadid itu (*Al Hidajatoel Islamijjah*, 20 Maret 1931: 45-48).

Pada akhir tahun 1933, para jamaah mengadukan dua persoalan keagamaan kepada K. H. Ahmad Sanusi, yaitu (1) masalah menjamu tamu pada hari 1, 3 7, dan 40 hari kematian seseorang; dan (2) masalah membangun panti

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

miskin dari uang zakat. Sebenarnya, dua permasalahan tersebut telah dibahas dan didebatkan oleh K. H. Ahmad Sanusi dengan para kyai dari pakauman. Rupa-rupanya mereka tidak menerima penjelasan yang dikemukakan oleh K. H. Ahmad Sanusi, sewaktu digelar perdebatan di Sukabumi sebelum ia diasingkan ke Batavia Centrum, sehingga mereka masih mempermasalahkan hal tersebut.

Untuk menjawab persoalan tadi, K. H. Ahmad Sanusi menulis sebuah artikel pendek yang dikirimkan ke redaksi *Al Moe'min*. *Al Moe'min* merupakan sebuah surat kabar yang dikelola dan diterbitkan oleh ulama pakauman Cianjur. Surat kabar ini terbit tiga kali dalam satu bulan dengan menggunakan bahasa Sunda. Adapun jawaban K. H. Ahmad Sanusi terhadap dua persoalan tadi dimuat dalam *Al Moe'min*, No. 15 Tahun Ka II, 3 Rewah 1352 (21 November 1933). Dalam artikel yang berjudul *Bab Helah*, K. H. Ahmad Sanusi mengatakan bahwa ...

Djalma-djalma anoe nganggap soenatna ahli majit njoegoeh dahar leueut dina poë ka 1, 3, 7 40, eta katjida salahna, karana katjida soelajana djeung anoe diseboet dina hadis djeung dina kitab foekoha, karana soesoegoeh anoe kitoe petana teh dina kalangan sjara dingaranan diafah, lain sidekah, sanadjan diniatan sidekah, sanadjan sesa dahar teh diberekat, karana amal anoe geus ditetepkeun makroehna atawa haramna koe sjara, teu bisa pindah kana halal koe sabab niat. Dem diafah teh sanadjan soenat lamoen didjieun dina sedjen waktoe, tapi lamoen didjieun koe

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

ahli majit saperti noe diadatkeun di nagara oerang, lamoen didjieun tina arta manehna eta makroeh, lamoen didjieun tina arta ttinggal majit anoe aja mahdjoer atawa aja ahli waris anoe éuweuw, eta haram.

Sementara itu, mengenai pembangunan rumah miskin dari uang zakat, K. H. Ahmad Sanusi mengatakan ...

Noe ngahadja njieun hoetang supaja meunang zakat, tina bagian Gorim, eta hillah noe katjida djahatna di kalangan Islam. Noe boga hoetang memang meunang narima zakat, tapi lain hoetang anoe didjieun-djieun, karana zakat teh geus ditetepkeun dina hadis anoe diriwayatkeun ku Boechari, “zakat teh nja eta sidekah anoe ditjokot ti noe baleunghar, sarta dibikeun ka noe falakir”. Djadi, zakat didjieun saoepama roemah miskin atawa sedjen-sedjenn,boh ditjoot tina hak Gorim atawa hak fakir miskin atawa hak sabilillah, tetap teu halal.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh K. H. Ahmad Sanusi jelaslah kiranya bahwa menjamu menjamu tamu dengan makanan pada hari 1, 3, 7, 40, dan seterusnya tidak dapat dimasukkan ke dalam bentuk sedekah yang umum dikenal oleh umat Islam, melainkan sebagai *diafah* yaitu sedekah kematian. Hukumnya makruh kalau hal tersebut dibiayai dari harta ahli warisnya, tetapi haram kalau dibiayai dari harta peninggalan si mayit atau ahli waris sampai berhutang demi untuk menyelenggarakan selamatan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

kematian tersebut. Sementara itu, mengenai pembangunan rumah miskin yang biayanya diambil dari zakat, K. H. Ahmad Sanusi mengatakan bahwa hal itu tidak dapat dibenarkan atau tegasnya diharamkan oleh syar'i (Sanoesi, 1933: 59-60).

Tidak jelas memang, siapa yang mempersoalkan hal tersebut. Namun demikian, kalau diperhatikan pokok persoalannya, besar kemungkinan masalah ini dilontarkan oleh kyai atau ulama pakauman untuk masalah selamatan kematian. Sementara persoalan tentang pembangunan rumah miskin, besar kemungkinan dilontarkan oleh kaum pembaharu atau kaum mujaddid. Hal tersebut dimungkinkan karena selama ulama pakauman mengelola zakat, tidak pernah keluar ide pembangunan rumah miskin dari zakat, kecuali zakat itu didistribusikan kepada para pengelola dan yang berhak menerimanya sesuai persentas yang telah ditetapkan oleh mereka.

Persoalan-persoalan keagamaan yang rumit atau khusus, baik yang dilontarkan oleh ulama pakauman maupun kaum mujaddid, selalu diadakan oleh jamaah kepada K. H. Ahmad Sanusi. Akan tetapi, jika persoalan keagamaan yang dikritikannya bersifat umum, para santri atau kyai yang sepaham dengannya yang menjawab kritikan itu. Misalnya, K. H. Romli yang berasal dari Pesantren Haur Koneng mengajukan pertanyaan tentang *tawasul*, masalah itu tidak diadakan kepada K. H. Ahmad Sanusi. Untuk menjawab

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

pertanyaan Kyai Romli tersebut, K. H. Ahmad Nahrowi bin K. H. Abdoerrahim dari Pesantren Cantayan menulis sebuah artikel yang dimuat dalam *Al Hidajatoel Islamijjah*, No. 3 Tahoen Ka 1, Mei 1931. Dengan judul tulisan “*Djawaban ka Moedjtahi Hadji Romli*”, Kyai Nahrowi menolak pendapat Kyai Romli yang mengatakan bahwa tawasul hanya boleh dilakukan oleh umat Islam selama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kyai Nahrowi berpandangan lain bahwa tawasul bisa dilakukan oleh umat Islam dan tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW saja, melainkan juga bisa dilakukan kepada para nabi lain dan para wali (Nahrowi, 1931: 34-38).

B. Dunia Pendidikan dan Penerbitan

Pengasingan yang dijalani oleh K. H. Ahmad Sanusi memberikan dampak positif terhadap dirinya. Selama menjalani pengasingannya di Batavia Centrum, ia menunjukkan dirinya sebagai ulama yang produktif dalam menulis buku. Perjuangan dalam menegakkan kebenaran dalam konteks ibadah Islam tidak hanya dapat dilakukan dengan cara berdakwah secara langsung. Pemikiran-pemikirannya yang sedikit banyaknya terpancing oleh adanya pengaduan dari para jamaah dituangkan oleh K. H. Ahmad Sanusi dengan menulis buku. Hal tersebut mudah dipahami karena sebagai orang yang sedang menjalani

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

pengasingan, ruang geraknya sangat dibatasi. Sementara itu, jika tidak menanggapi pengaduan-pengaduan para jamaah yang menyangkut masalah keagamaan, maka masyarakat akan mengalami kebingungan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaannya. Oleh karena itu, ia menuliskan pemikirannya dengan menerbitkan berbagai buku.

Selain itu, produktivitasnya dalam penerbitan buku menunjukkan bahwa K. H. Ahmad Sanusi merupakan kyai tradisional yang memiliki pikiran progresif. Ia tidak hanya berdiam diri sambil memegang kuat keyakinan tradisional. Ia memberikan suatu pembelaan terhadap para ulama terdahulu yang menurut kaum mujadid pemikirannya tidak perlu dijadikan bahan rujukan untuk ber-*taqlid*. Namun yang terpenting adalah meskipun ia diasingkan ke Batavia Centrum sehingga meninggalkan para santri dan jamaahnya di Sukabumi, proses pembelajaran terhadap mereka tetap dapat dilakukan oleh dirinya. Pada hakikatnya, dia tetap melaksanakan proses mengajar tetapi dengan menggunakan media berbeda.

Materi-materi keagamaan yang disampaikan kepada para santri dan jamaahnya dilakukan melalui sebuah buku. Tafsir Qur'an, misalnya, ia secara rutin menuliskannya ke dalam beberapa buku (buletin) yang secara rutin ia terbitkan di Batavia Centrum. Dengan demikian, meskipun ia diasingkan dari lingkungan sosial-budayanya, namun ia tidak meninggalkan dunia pendidikan. Proses pendidikan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

terhadap para santrinya tetap dapat dilakukan. Para kyai yang menggantikannya di pesantren terlebih dahulu mendiskusikan tafsir yang ditulis gurunya itu ketika menjenguknya ke Batavia Centrum.

Dari menulis buku inilah, K. H. Ahmad Sanusi dapat bertahan hidup selama pengasingannya di Batavia Centrum karena buku-bukunya itu banyak dibeli orang (Sipahoetar, 1946: 73). Produktivitasnya dalam menulis buku diperlihatkan dengan kemampuannya dalam menerbitkan buku yang jumlahnya mencapai ratusan judul, seperti yang dilaporkan oleh dirinya kepada Pemerintah Militer Jepang tahun 1942. Adapun buku-buku yang ditulis dan diterbitkan oleh K. H. Ahmad Sanusi adalah sebagai berikut.

A. Buku yang ditulis dalam Bahasa Sunda

1. *Al loe, loeoennadid* (Menerangkan Bahasan Ilmoe Taoehid)
2. *Matan Ibrohiem Badjoeri Gantoeng Logat*
3. *Matan Sanoesi Gantoeng Logat*
4. *Madjma'oe Fawaid* (Tardjamah Qowaidoe Aqoid)
5. *Taoehidoel Moeslimien*
6. *Tardjamah Risalah Qoedsjah*
7. *Tardjamah Djauharotoettaoehid*
8. *Tidjanul Gilman* (Elmoe Tadjwied Qoeran)
9. *Hiljatoellisan*
10. *Tardjamah Fiqih Akbar* karangan Imam Hanafi

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

11. *Hiljatoel Goelam* (Bab Siam)
12. *Mifathoe Darissalam*
13. *Al Hidajah* (Menerangkan Hadits² Kitab Sapinah)
14. *Al Djaoeharotoel Mardijah* (Fiqih Sjafe'ie)
15. *Misabahoel Falah* (Wiridan Sore dan Soeboeh)
16. *Sirodjoel Afkar* (Wiridan Siang dan Malam)
17. *Matolioel Anwar* (Bab Istigfar)
18. *Al Kawakiboeddoerrijjah* (Do'a² Nabi)
19. *Al Adwijatoessafiah* (Bab Solat Hadjat dan Istihoroh)
20. *Daliloessairien* (Menerangkan Keoetamaan Solawat)
21. *Al 'Oekoedoel Fachiroh* (Menerangkan Istiharoh Moetahadjdjiroh)
22. *Tahdziroel Awam* (Menerangkan Kesetiaan Madjalah Tjahaja Islam)
23. *Kasjfoenniqob* (Tardjamah Qowai'doel Irob)
24. *Doeroesoennahwijjah* (Keterangan Adjroemijah)
25. *Al Madjama'atoel Moefidah* (Menerangkan Tiga Kitab)
26. *Matan Sorop Bina* (dengan segala keterangannja)
27. *Attamsjijjatoel Islamijjah* (Manaqib Imam Ampat)
28. *Moethijjatoel Goelam* (Tardjamah Manteq Soelam)
29. *Sirodjoel Moeminien* (Doe'a Fadilah Jasin)
30. *Fachroel Albab* (Manaqib Wali²)
31. *Al Moefhimat* (Menerangkan Pabid'ahan dan Idjtihad)
32. *Al Djawahiroel Bahijjah* (Peradaban Istri)
33. *Sirodjoel Oemmah* (70 Choesoesijat Djoemah)

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

34. *Hidajatoel Azkija* (Tardjamah Azkija)
35. *Tasjqiqoel Aoeham* (Menolak Madjalah Tjahaja Islam)
36. *Silahoel Basil* (Menolak Kitab Tazahiqoel Bathil)
37. *Al Isjaroh* (Membedakan antara Dijafah dan Sodaqoh)
38. *Kasjifoel Aoeham* (Tentang Menjentoeh Qoeran)
39. *Hilaatoel Iman* (Kaifijat Chatam Qoeran)
40. *A'qoiduddoeror* (Mema'nakan Kitab Barzandji)
41. *Bahasan Nadlom Jaqoeloe* (Ilmoe Sorof)
42. *Tanwiroerribat* (Sjarah Nadom Imriti)
43. *Kifajatoel Moebtadi* (Bahasan Samarqondie Ilmoe Bajan)
44. *Tarbijatoel Islam* (Menerangkan Adab² Islam)
45. *Miftahoel Gina* (Tentang Tasbeh)
46. *Doe'a Nabi Ibrohiem*
47. *Mandoematurridjal* (Tawasoel Kepada Aulija)
48. *Tafsier Soerat Jasin*
49. *Tafsier Soerat Waqi'ah*
50. *Tafsier Soerat Tabarok*
51. *Tafsier Soerat Doechon*
52. *Tafsier Soerat Kahfi*
53. *Sirodjoel Wahadj* (Kitab Mi'radj)
54. *Manaqib Sjech Abdoel Qodie Djaelani*
55. *Jasin Waqi'ah*
56. *Kitab Asmaoel Hoesna*
57. *Bab Taraweh*
58. *Bab Aer Teh*

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

59. *Al'Oehoed fil Hoedoed*
60. *Al Aqwaloel Moefidah* (Tentang Adzan Awal)
61. *Tanbihoettoelabah* (Choetbah Djoemah)
62. *Arroe'oedijjah* (Menolak Dowabit Qontoerijah)
63. *Tardjamah Ajjoehal Walad Gozalie*
64. *Maldjaoettolibien Djoez Ama*
65. *Maldjaoettolibien* (24 Boekoe dari 100 Djoez Qoeran)
66. *Hidajatussomad* (Tardjamah Zoebad)
67. *Tardjamah Kitab Hikam*
68. *Al Hidajatoel Islamijjah* (10 Boekoe Hoeroef Latin)
69. *Pengadjaran Al Ittihad* (7 Nomer)
70. *Tabligoel Islam* (10 Nomer)
71. *Addaliel* (10 Nomer)
72. *Noeroel Iman* (5 Nomer)
73. *Tardjamah Ilmoe Moenadoroh*
74. *Pengadjaran Istri* (2 Nomer)
75. *Mindoroh*
76. *Oesoeloel Islam*
77. *Koerses Al Ittihad*
78. *Kitab Bab Tioeng*
79. *Idjtihad Taqlied*
80. *Tarich Ahli Soennah*
81. *Dijafah dan Sodaqoh*
82. *Bab Djoemah*
83. *Bab Adab Awal*
84. *Bab Zakat dan Fithrah*

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

85. *Qowaninoeddinijah* (Bab Zakat)
86. *Bab Nikah*
87. *Raoedlotoel 'Irfan* (17 Boekoe dari 17 Djoez Qoerqn)
88. *Hiljatoel Aqli* (Bab Moertad)
89. *Al Moethohhirot* (Bab Moesjrik)
90. *Assoejoefoessorimah* (Menolak Matjam² Bid'ah)
91. *Kitab Talqin*
92. *Hoedjdjatoel Qot'ijjah*
93. *Bab Kematian*
94. *Firqoh* (8 Nomer)
95. *Al Moefid* (6 Nomer)
96. *Silahoel Mahijah Firqoh 73*
97. *Al Kalimatoel Moebajjinah* (Ilmoe Badé)
98. *Al Kalimatoel Moezhiqoh*
99. *Tafsier Boechorie*
100. *Tanwiroeddoelam fi Firoqil Islam*
101. *Targib Tarhib*

B. Buku yang ditulis dalam Bahasa Melayu

1. *Tafsier Maldjaoettolbien* (1 Boekoe)
2. *Fadoiloel Kasbi* (Bab Kasab dan Ichtiar)
3. *Mifatahoerrohmah* (Bab Hadijah)
4. *Tamsijjatoel Moeslimin* (53 Boekoe dari 7 ½ Djoez Qoeran)
5. *Bab Woedloe*

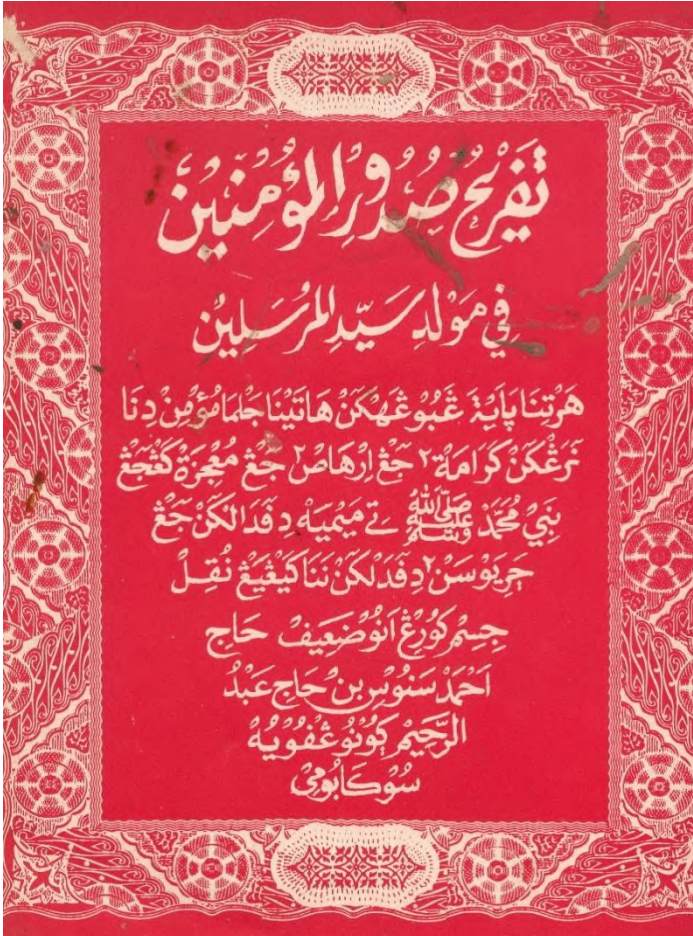
*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

6. *Bab Bersentoeh*
7. *Lidjamoel Goeddar* (Bab Ajah Boenda Nabi)
8. *Jasin Waqi'ah di Gantoeng Loegat dan Keterangananja*
9. *Asmaoel Hoesna dengan ma'nanja serta Choesoesijatnja*
10. *Tahdziroel Afkar* (Menolak Kitab Tasfijatoel Afkar)
11. *Loe Loeunnadies Ilmoe Taoehid*
12. *Taoehidoel Moeslimien* (Tentang Ilmoe Taoehied)
13. *Al Djawahiroel Bahijah* (Tentang Adab-Adaban Istri)
14. *Koerses Lima Ilmoe* (10 Nomer)
15. *Bahasan Adjoemijah*
16. *Hoeljatoel A'qli* (Bab Moertad)
17. *Addaliel* (10 Nomer)
18. *Bab Istighfar*
19. *Fathoel Moeqlatain* (Tentang Pendirian Djoemah)
20. *Noeroel Jakin* (Penolakan Ahmadijah Qadian Lahore, 2 Boekoe)
21. *Tolakan Kepada Foetoehat*
22. *Silahoel Irfan* (2 Boekoe dari 2 Djoez Qoeran)
23. *Miftahoel Djannah*

Sumber: Indonesia. Arsip Nasional. *Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoeka di Djawa*. R.A. 31. No. 2119. Jakarta.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

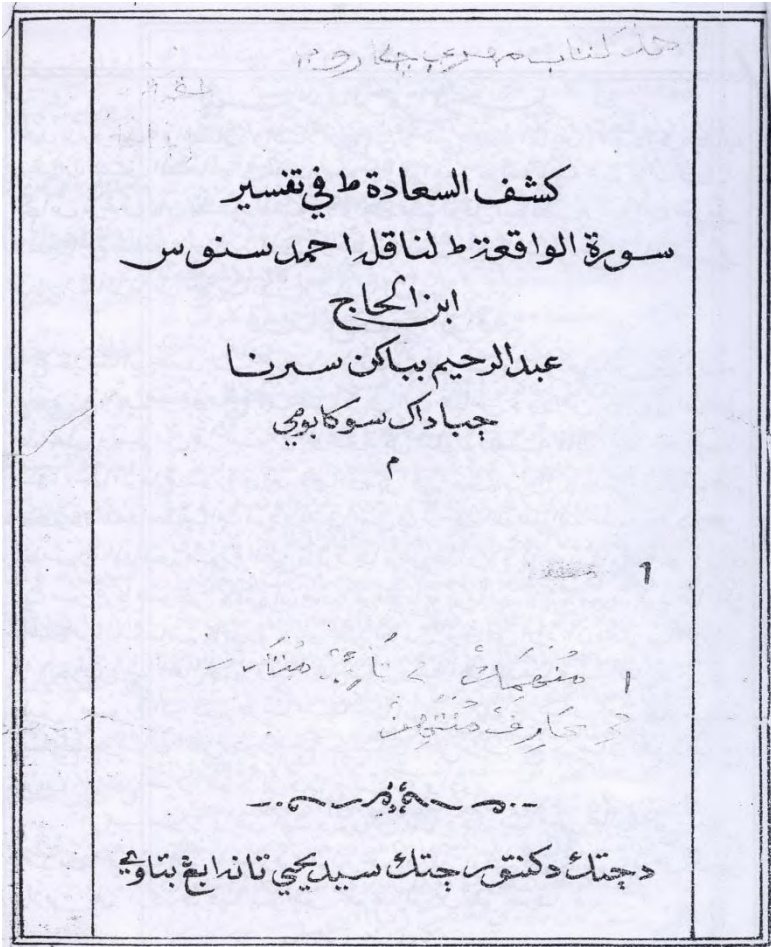
**Foto 8:
Buku Karya K. H. Ahmad Sanusi
Tentang Mukjizat Nabi Muhammad SAW**



Sumber: Dokumentasi Keluarga.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Foto 9:
Tafsir Surat Waq'ah Karya K. H. Ahmad Sanusi



Sumber: Dokumentasi Keluarga.

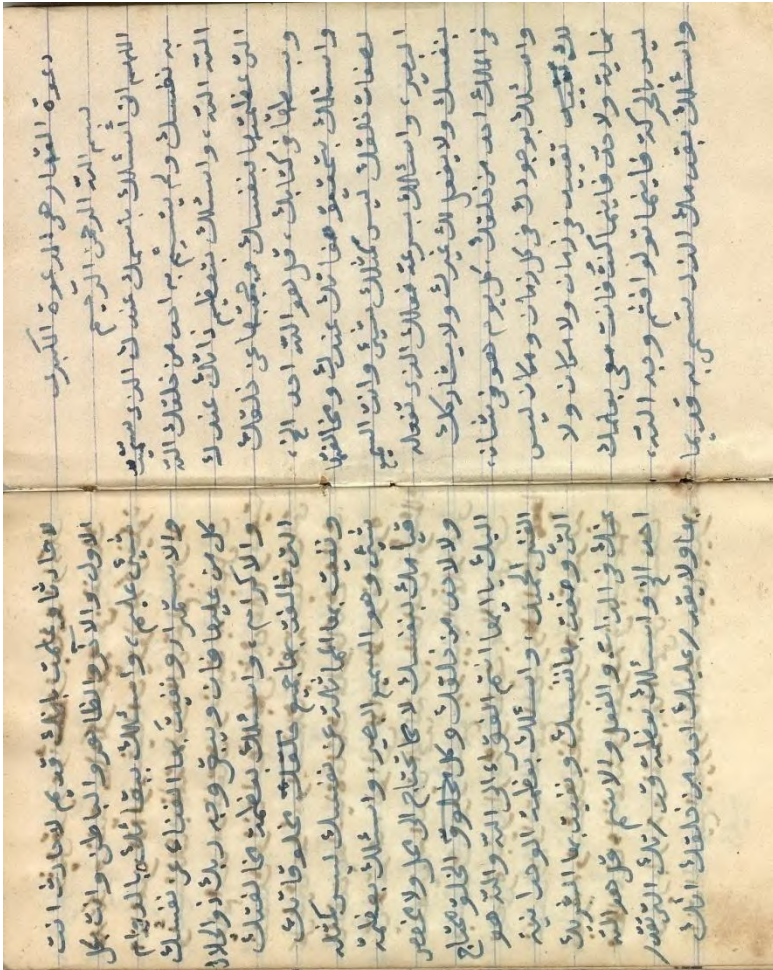
*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Foto 10:
Kitab *Al 'Uhud fil Hudud* Karya K. H. Ahmad Sanusi



Sumber: Dokumentasi Keluarga.

Foto 11:
Tulisan Tangan K. H. Ahmad Sanusi



Sumber: Dokumentasi Keluarga.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Selain menulis berbagai buku keagamaan, K. H. Ahmad Sanusi secara aktif bergerak di bidang penerbitan. Ia mengurus beberapa majalah yang isinya membicarakan masalah-masalah keagamaan. Pada Maret 1931, K. H. Ahmad Sanusi menerbitkan sebuah majalah bulanan yang diberi nama *Al-Hidajatoel Islamijjah*. Majalah ini diterbitkan dalam tiga edisi, yaitu bahasa Sunda dengan huruf Latin, bahasa Sunda dengan huruf Arab, dan bahasa Indonesia dengan huruf Latin (*Al Hidajatoel Islamijjah*, October 1931). Dengan demikian, dalam satu bulan, K. H. Ahmad Sanusi menerbitkan majalah *Al Hidajatoel Islamijjah* sebanyak tiga edisi.

Tujuan diterbitkannya majalah itu terangkum dalam mottonya, yakni *Pitoedoeh Djalan-Djalanna Dina Agama Islam; Panjapoe Kokotor Roentah²Kasasaran Dina Agama Islam* untuk edisi bahasa Sunda atau *Penoendjoek Djalan dalam Agama Islam; Membersihkan Agama dari Segala Kotoran* untuk edisi bahasa Indonesia. Tujuan tersebut diperjelas oleh K. H. Ahmad Sanusi sebagai upaya memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa membenci para ulama tradisional merupakan kesalahan besar, seperti tercantum di halaman cover majalah tersebut (edisi Bahasa Indonesia).

*Madjalah ini beroesaha oentoek menerangkan
kesesatan fihak pembentji Oelama jang menjalahkan
kitab-kitab jang oemeom dibatja orang, dalam tempo*

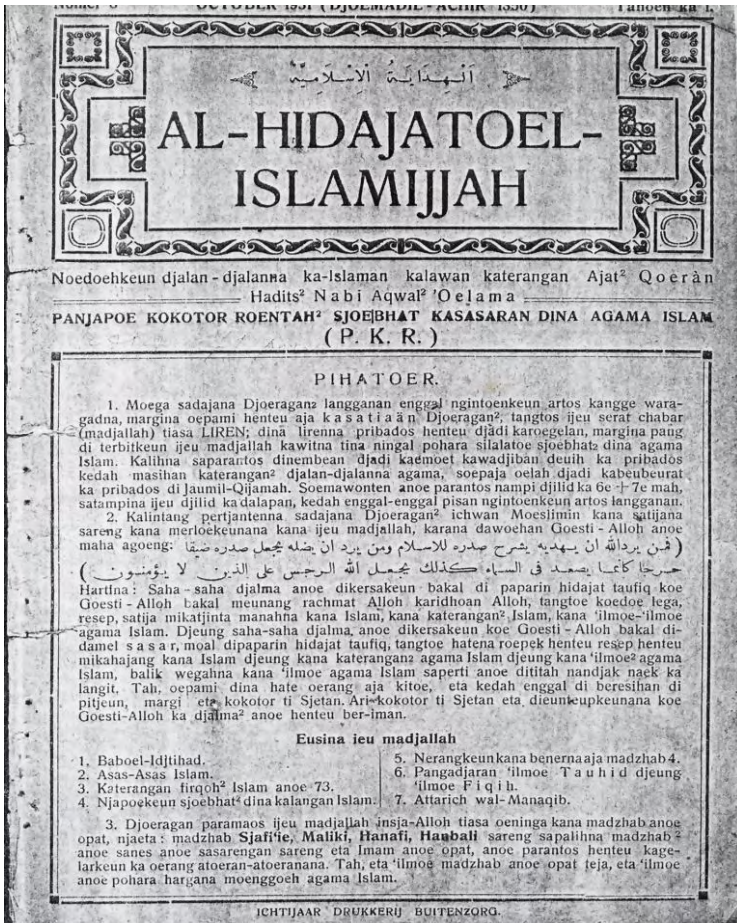
*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

beratoes-ratoe tahoen. Sjoebhat-sjoebhat jang terbit dari fihak tahadi, kalaoe kita biarkan sahadja, tentoelah bisa mengaboei mata orang banjak jang koerang faham akan seloek beloeknja agama Islam. Dari itoe haraplah toean-toean soeka bekerdja bersama-sama oentoek mendjaoehkan sjoebhat-sjoebhat itoe.

Dari personalia yang mengelola majalah ini, pada penerbitan bulan Mei 1931 – Agustus 1932, K. H. Ahmad Sanusi berkedudukan sebagai *Hoofdredacteur en uitgever* (Pemimpin Redaksi dan Penerbit). Sementara redaksinya berkantor di Tanah Tinggi (Senen) No. 191, Batavia-Centrum. Untuk kelancaran pengelolaannya, K. H. Ahmad Sanusi mengangkat sepuluh orang kyai atau mu'alim yang berkedudukan sebagai pembantu (*medewerker*). Kesepuluh *medewerker* itu adalah H. Badroedin (Kadudampit), Mh. Nahrowi (Cantayan), Mh. Soedja'i (Kadudampit), H. Safje'i (Pangkalan), H. Ahmad Dasoeki (Karangtengah), Mh. Sanoesi (Cantayan), H. Ahmad Widjaja (Karangtengah), H. Rifa'I (Boerahol), H. Qomaroeddin (Ranji), dan H. Soleh (Bantar-Karet) (*Al-Hidajatoel Islamijjah*, Mei 1931-Agustus 1932).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

**Foto 12:
Cover Majalah Al-Hidajatoel Islamijjah
(Edisi Bahasa Sunda)**



Sumber: Dokumentasi Keluarga.

Foto 13:
Halaman Pertama *Al-Hidajatoel Islamiyyah*
(Edisi Bahasa Indonesia)



*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Pada penerbitan bulan September 1931, K. H. Ahmad Sanusi mengajak R. H. Mhd. Noch dari Cianjur untuk membantunya mengelola *Al Hidajatoel Islamijjah*. Ia diberi kedudukan sebagai *adviseur* yang dipegangnya sampai bulan Oktober 1931. Pada penerbitan bulan Agustus 1932, jabatan *adviseur* pada majalah itu dihilangkan, tetapi kemudian dibentuk jabatan baru yaitu *redacteur*. Pada penerbitan Tahun Ke-2, bulan Agustus 1932 No. 8, yang memegang jabatan *redacteur* adalah A. H. Wignjadisastra. Ia merupakan mantan tokoh Sarekat Islam Jawa Barat yang begitu aktif di dunia penerbitan. Sebelumnya, ia juga duduk di jajaran redaksi *Kaoem Moeda* sebuah surat kabar yang dikelola oleh Sarekat Islam. Sementara itu, para *medewerker* tidak mengalami perubahan sejak terbit pertama pada bulan Maret 1931.

Penerbitan majalah *Al Hidajatoel Islamijjah* rupanya disambut positif oleh umat Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya permintaan agar tanggal terbit majalah ini ditetapkan secara konsisten dan adanya harapan agar majalah ini terbitkan lebih dari satu kali dalam satu bulan. Akan tetapi, kedua permintaan dari pembaca itu tidak dapat langsung oleh K. H. Ahmad Sanusi. Keterbatasan prasarana yang dimiliki yakni percetakan meruakan penyebab ketidakmampuan *Al Hidajatoel Islamijjah* terbit secara konsisten tiap bulannya. Pada awal terbitnya, majalah ini dicetak di percetakan milik orang lain sehingga harus

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

tepat tidaknya majalah terbit sangat bergantung pada penuh tidaknya percetakan itu. Sebagai solusinya, K. H. Ahmad Sanusi mengusahakan akan mendirikan sebuah percetakan sehingga jika memiliki percetakan sendiri, majalah *Al Hidajatoel Islamijjah* akan terbit tiap bulannya pada tanggal yang sama. Kondisi ini disampaikan oleh K. H. Ahmad Sanusi kepada pembaca melalui *Al Hidajatoel Islamijjah* No. 4. Tahoen Ke 1. October 1931

Dari semendjak keloear nummer ini, Madjallah ini seteroesnja tidak bisa ditentoekan tanggal keloearnja, dari sebab masih menoempang di drukkerij lain kepoenjaan kita. Sekarang kita beroesaha boeat dapatkan.

Sementara itu, harapan pembaca agar *Al Hidajatoel Islamijjah* terbit tidak satu bulan sekali pun belum bisa dipenuhi. Hal tersebut disebabkan oleh kesibukan K. H. Ahmad Sanusi dalam mengelola majalah. Dalam satu bulan, ia menerbitkan lima buah majalah yang semuanya berisi tentang ajaran Islam. Dalam *Al Hidajatoel Islamijjah* No. 4. Tahoen Ke 1. October 1931, K. H. Ahmad Sanusi mengatakan

Madjallah ini tida bisa dikeloearkan lebih dari sekali seboelan, oleh sebab kita ada banjak terbitkan madjallah-madjallah jang lain: (1) Madjallah A. H. I. Soenda hoeroef Latijn; (2) Madjallah A. H. I. Soenda hoeroef Arab; (3) Madjallah A. H. I. Indonesia hoeroef Latijn; (4) Tafsir Qoeran hoeroef Arab,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

bahasa Soenda; (5) Boechari, hoeroef Arab bahasa Soenda; Roepa-roepa kitab lain, hoeroef Arab, bahasa Soenda. Oleh sebab itoe, haraplah toean-toean memberi maaf.

Namun demikian, pada pertengahan tahun 1932, *Al Hidajatoel Islamijjah* sudah terbit dua kali dalam sebulan, baik dalam edisi bahasa Sunda maupun dalam edisi bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan terwujudnya percetakan milik sendiri yang telah diusahakan oleh K. H. Ahmad Sanusi sejak tahun 1931. Bekerja sama dengan K. H. R. Moehamad Noh dari Cianjur, K. H. Ahmad Sanusi membentuk *Ichtijaar Islam* yang memayungi percetakan “Masdoeki Drukkerij”. Dalam perkumpulan itu, K. H. Ahmad Sanusi bertindak sebagai ketua (*voozitter*), sedangkan K. H. R. Moehamad Noh sebagai bendahara (*penningmeester* (*Al Hidajatoel Islamijjah*, No. 2. October 1931). Untuk menarik modal bagi percetakannya, sejak Mei 1931, K. H. Ahmad Sanusi mencetak saham (*kaartjis aandeel*) yang dicetak dalam empat seri dalam nominal f.10,-; f.25,-; f.50,-; dan f.100,-. Untuk mendapatkan kepastian hukum, setiap orang yang berminat membeli sahamnya diberikan perjanjian yang dibubuhi materai (*plakzegel*) seharga f. 0,040,- (*Al Hidajatoel Islamijjah*, No. 3. Mei 1931).

Sementara itu, jangkauan pemasaran majalah ini tidak hanya mencakup daerah sekitar Batavia dan Priangan Barat

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

saja, tetapi juga sudah menjangkau ke luar Pulau Jawa. Di Bangka, majalah *Al Hidajatoel Islamijjah* dipasarkan oleh Mh. Moechtar, seorang guru di Sekolah *Al Hidajah* di Blinjoe, Bangka, yang bertindak sebagai agen majalah tersebut. Selain itu, rupa-rupanya *Al Hidajatoel Islamijjah* pun sudah dipasarkan sampai ke luar negeri. Hal tersebut dapat dilihat dari *Harga Langganan Loewar Hindia Nederland* yang ditetapkan sebesar f 1,- per tiga bulan yang terpampang pada halaman pertama majalah tersebut. Pada tahun 1932, harga langganan tersebut naik menjadi f 2,- per tiga bulan (*Al Hidajatoel Islamijjah*, Mei 1931 dan Agustus 1932).

Sebagai majalah yang bertujuan hendak meluruskan ajaran Islam dari pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam, *Al Hidajatoel Islamijjah* berusaha untuk menyajikan uraian mengenai berbagai persoalan keagamaan. Untuk mengupas persoalan-persoalan keagamaan tersebut, *Al Hidajatoel Islamijjah* secara tetap selalu menerbitkan enam rubrik yaitu *Baboel Ijtihad*, Azas Islam, Keterangan Firqoh Islam, Keterangan tentang Mazhab Ampat, Pelajaran Tauhid dan Fiqih, dan Bab Tarich. Di luar keenam rubrik, dalam penerbitan tertentu *Al Hidajatoel Islamijjah* kadang-kadang mengupas masalah-masalah khusus yang berbeda-beda. Sebagai contoh, pada penerbitan bulan Agustus 1932, *Al Hidajatoel Islamijjah* mengangkat masalah Ahmadiyah Qodiani. Intinya, K. H.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Ahmad Sanusi menolak keberadaan Ahmadiyah Qodian sebagai bagian dari agama Islam. Secara tegas ia menganjurkan kepada kaum muslimin untuk tidak berhubungan dengan mereka karena dikhawatirkan mereka akan menjadi kufur (*Al Hidajatoel Islamijjah*, Agustus 1932: 105-108).

Selain menerbitkan *Al Hidajatoel Islamijjah*, K. H. Ahmad Sanusi pun menerbitkan majalah yang berisi tentang tafsir Al Qur'an. Tafsir ini diterbitkan secara berkala setiap bulan dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya. Majalah ini kemudian dijadikan sebagai bahan pengajaran oleh para kyai dan guru agama dalam mengajarkan tafsir Al Qur'an kepada para santrinya. Majalah yang diterbitkan di Tanah Tinggi No. 191 Batavia Centrum ini sampai ke pembaca dengan harga f 1,50,- untuk tiga bulan. Dengan demikian, majalah tafsir Al Qur'an ini oleh K. H. Ahmad Sanusi dihargai f 0,50,- untuk setiap bulannya. Namun yang paling penting adalah dengan terbitnya majalah tersebut menunjukkan bahwa K. H. Ahmad Sanusi merupakan seorang ulama ahli tafsir Al Qur'an yang hasil pemikirannya menyebar di sekitar Priangan Barat. Keahlian yang dimiliki oleh *Ajengan* Genteng ini, kelak akan menjadi salah satu rujukan ketika ia dibebaskan dari Batavia Centrum oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Foto 14:
Tafsir Al Qur'an karya K. H. Ahmad Sanusi



C. Mendirikan Al Ittihadijatoel Islamijah (AII)

Keputusan Gubernur Jenderal E. B. C. de Jonge mengasingkan K. H. Ahmad Sanusi ke Batavia Centrum tidak dengan sendirinya mematikan proses komunikasi antara dirinya dengan para santri dan para jamaahnya. Berbagai pengaduan yang dilakukan oleh para jamaah kepada K. H. Ahmad Sanusi mengakibatkan terjadinya diskusi di antara mereka. Hasil diskusi itu, sebagian dibawa oleh para jamaah untuk dijadikan sebagai landasan dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan tersebut. Sebagian lagi dituangkan oleh K. H. Ahmad Sanusi dalam bentuk buku.

Selain itu, selama di pengasingan dalam jiwa K. H. Ahmad Sanusi pun mulai tumbuh benih-benih nasionalisme. Pada waktu itu, dalam menyikapi masalah nasionalisme, para ulama terbagi ke dalam dua kelompok. **Pertama**, kelompok yang memandang nasionalisme bertentangan dengan ajaran Islam sehingga nasionalisme diharamkan oleh kelompok ini. Artinya, berjuang dengan dilandasi oleh semangat kebangsaan tidak diperbolehkan oleh Islam. **Kedua**, kelompok yang memandang nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Artinya, berjuang mengusir penjajah melalui bidang apa saja yang dilandasi oleh faham kebangsaan bukan suatu tindakan yang bertentangan dengan Islam sehingga dibolehkan oleh ulama kelompok ini. Nah, K. H. Ahmad Sanusi merupakan seorang ulama yang meyakini pendapat kelompok kedua. Dalam

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

pandangannya, faham kebangsaan dapat berjalan bersama-sama dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, K. H. Ahmad Sanusi berusaha menyelaraskan perjuangannya itu dengan mempergunakan ajaran Islam dan faham kebangsaan sebagai landasan perjuangannya (Sipahoetar, 1946: 73).

Sementara itu, para kyai yang ada di Sukabumi sering menghadapi kritikan dari kaum mujadid. Tidak hanya masalah *furu*, tetapi juga mereka menyerang berkaitan dengan masalah nasionalisme. Jawaban-jawaban mereka disampaikan secara lisan maupun tertulis sehingga terkesan sebagai jawaban perorangan. Sebagai sebuah komunitas yang memiliki keyakinan tertentu, mereka merasakan perlu adanya wadah atau organisasi yang akan memayungi aktivitas mereka.

Sekitar tahun 1931, para ulama pengikut K. H. Ahmad Sanusi menggelar pertemuan di Pesantren Babakan Cicurug. Dalam pertemuan yang dipimpin oleh K. H. Muh. Hasan Basri itu, mereka membicarakan berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam pertemuan inilah, keinginan untuk membentuk sebuah organisasi semakin mengkrystal. Pada akhirnya, para kyai yang menghadiri pertemuan itu mencapai kesepakatan untuk membentuk sebuah organisasi yang akan diberi nama *Al Ittihadjatoel Islamijjah*. Selain itu, dalam pertemuan itu pun disepakati bahwa organisasi ini akan berasaskan Islam dan bertujuan mewujudkan kebahagiaan umat dengan menjalankan secara

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

konsisten ajaran Islam berdasarkan atas mazhab *ahlus sunnah wal jamaah* (Sulasman, 2007: 69-70).

Kesepakatan Cicurug tersebut kemudian disampaikan kepada K. H. Ahmad Sanusi di Batavia Centrum. Setelah mempelajari kesepakatan tersebut, K. H. Ahmad Sanusi berpandangan bahwa mendirikan organisasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga ia menyetujui rencana pembentukan sebuah organisasi yang akan memayungi aktivitas mereka. Sebagai bentuk persetujuan itu, pada awal November 1931, K. H. Ahmad Sanusi mengesahkan berdirinya *Al Ittihadjatoel Islamijjah* (AII) dengan kantor pusatnya di Tanah Tinggi No. 191, Kramat, Batavia Centrum (Nurani, 2005: 53).

Pada saat didirikan, AII belum memiliki pengurus besar. Oleh karena itu, K. H. Ahmad Sanusi meminta kepada para ulama di Sukabumi untuk segera menggelar suatu pertemuan dengan agenda menyusun kepengurusan organisasi baru tersebut. Permintaan tersebut disampaikan oleh K. H. Ahmad Sanusi mengingat statusnya sebagai *interniran* tidak memiliki kebebasan karena ruang geraknya dibatasi dan diawasi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Permintaan K. H. Ahmad Sanusi tersebut segera direspons oleh para ulama di Sukabumi yang menggelar pertemuan pada 20-21 November 1931. Dalam pertemuan tersebut, mereka menyepakati personil yang duduk dalam kepengurusan *Hoofdbestuur* AII. Dalam pertemuan itu,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

mereka menyepakati K. H. Ahmad Sanusi sebagai Ketua; A. H. Wignjadisastra sebagai Wakil Ketua; R. Muhammad Busro sebagai Sekretaris merangkap Bendahara; dan H. Rafe'i, H. Ahmad Dasoeki, H. Siroj, Muhammad Sabih, R. Suradibrata, H. Komaruddin masing-masing berkedudukan sebagai **Komisaris** (Yayan Mulyana dalam Sulasman, 2007: 70). Yang menarik adalah ditariknya A. H. Wignjadisastra sebagai salah seorang Pengurus Besar AII. Ia merupakan salah seorang mantan tokoh Sarekat Islam Jawa Barat yang mengikuti jejak K. H. Ahmad Sanusi meninggalkan SI karena tujuannya sudah tidak jelas lagi.

Ketika didirikan, K. H. Ahmad Sanusi dan segenap pimpinan PB AII mengatakan bahwa organisasi yang dipimpinnya bukan merupakan organisasi yang bererak di bidang politik. AII merupakan organisasi yang akan bergerak di bidang sosial. Salah satu aspek sosial yang sangat diperhatikan oleh AII adalah upaya mengembangkan pendidikan Islam berbasis pesantren tetapi tidak menolak pengetahuan umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah formal. Untuk menyebarkan tujuannya, PB AII berusaha untuk mendirikan cabang organisasi tersebut di berbagai daerah. Selain itu, PB AII pun menerbitkan *Soeara Moeslim* sebagai “majalah” bulanan yang berisi berbagai pandangan AII dalam menghadapi persoalan keagamaan dan kebangsaan. Pada tahun 1940-an, majalah ini berganti nama menjadi *Soeara Perhimpoean Al Ittihadijjatoel Islamijjah*.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

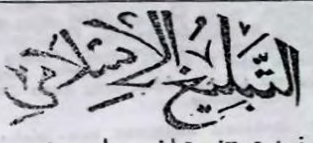
Diterbitkannya majalah ini menunjukkan bahwa K. H. Ahmad Sanusi tidak pernah menjadikan majalah *Al Hidajatoel Islamijjah* sebagai corong organisasi AII. Padahal, hampir semua redaksinya berkedudukan sebagai pengurus PB AII. Hal ini menunjukkan kemampuan dirinya menjaga independensi *Al Hidajatoel Islamijjah* sebagai majalah milik umat Islam tanpa memandang perbedaan.

Setelah AII dibentuk, frekuensi pertemuan K. H. Ahmad Sanusi dengan para jamaah atau anggota AII semakin meningkat. Dalam pertemuan itu, K. H. Ahmad Sanusi sering mengupas makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan harga diri, persamaan, persaudaraan, nasionalisme, dan kemerdekaan. Masalah-masalah tersebut sengaja dibahas oleh K. H. Ahmad Sanusi sebagai upaya menyadarkan bangsa Indonesia bahwa perpecahan di kalangan mereka sengaja diciptakan oleh Belanda agar kekuasaan kolonialismenya di Indonesia dapat dilanggengkan. Islam merupakan agama yang mengakui adanya persamaan dan menganjurkan untuk memperkuat persaudaraan di kalangan mereka. Kedua hal tersebut merupakan salah satu faktor bagi tumbuhnya nasionalisme sehingga yang akan menjadi landasan bagi upaya mencapai kemerdekaan.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

**Foto 15:
Soeara Perhimpoean Al Ittihadijatoel Islamijjah**

..Madjallah Berlaran..

Dikaloerkan oleh : PENGGEROES BESAR A.I.I. Soekaboemi, Pemimpin Redactie: R. O. SOEMAATMADJA P. B. A. I. I. SOEKABOEMI. Pada tiap-tiap boelan.		د کوارکن اولیه فقوروس بس الاتحادیه الاسلامیه سوکا بوم فدا تیا ف یوان
SOEARA PERHIMPUEAN "ALITTIHADJATOEL - ISLAMIJJAH"	Dihadiahkan pada SEGENAP ANGGOTA	

MA'LOEMAT P. B. A. I. I. HARIAN.

Dengan ini, hatoer bertahoe, bahwa Madjlis Harian P.B.A.I.I. telah memberikan ketentoean kepoetoesan jaitoe :

1. jang mendjabat w. d. Voorzitter Madjlis Pemoeda B. I. I. jalah sdr. A. Damanhoeri, karena sdr. H.M. Basjoeni meminta berhenti.
2. jang mendjabat wd. Voorzitter Madjlis Moeballig dan Propaganda jalah sdr. Basjoeni, karena sdr. Damanhoeri djadi kerranja wd. Voorzitter dari B.I.I. maka dari Madjlis Pertablignan memintanja verlof loear biasa.
3. memetjat tidak dengan hormat kepada sdr. Mh. Safei dari anggota A.I.I. tjabang Soekaboemi, Pen.meester K.B.B.I.I. dan dan dari semoea anggota atau Pengeroes dari A.I.I. atau badan A.I.I., karena bersalah telah membikin anoniem jang bertentangan, dan tidak maoe meminta maaf, jang maksoed anoniem itoe memetjah-belah belaka.
Keterangan lebih landjoet, dapat melihat di Secretariaat. Lebih landjoet hal ini akan dioemoemkan dan disjahkan dalam Congres j.a.d.

WARTA DARI MIAI.

Telah diterimanja soerat dari Miai dan agaknja jang perloe sekali diketahoei oleh sdr.2 sekalian, maka kami loekiskan dibawah ini:

- 1. Soeal kapal bagi 'moekimin di Mekkah.**
 - a. Mendesak kepada Pemerintah dengan soerat terkirim kepada Adviseur voor Indonesische Zaken di Batavia Centrum, boeat minta keterangan tentang kepastiannja daja cepaja Pemerintah

Sumber: Dokumentasi Keluarga.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

Pada hakikatnya, semangat nasionalisme sudah tertanam pada jiwa K. H. Ahmad Sanusi jauh sebelum ia mendirikan AII. Ketika ia memutuskan untuk bergabung dengan Sarekat Islam tahun 1913, salah satu alasannya adalah tujuan Sarekat Islam sejalan dengan tujuannya yakni membebaskan ketergantungan bangsa Indonesia kepada bangsa asing (Kitab *Nahratud'dhargam* dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV). Memajukan pendidikan, perdagangan, pertanian, dan memperkuat persaudaraan merupakan kunci utama untuk mewujudkan harapannya itu. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa K. H. Ahmad Sanusi berupaya hendak mempersatukan keluruhan ajaran Islam dengan semangat nasionalisme yang saat itu sedang tumbuh.

Hal tersebut tercermin ketika ia mendirikan AII dengan mengatakan bahwa organisasi ini bukan organisasi politik, melainkan organisasi sosial-keagamaan. Salah satu tujuannya adalah memajukan pendidikan bagi kalangan bangsa pribumi. Meskipun demikian, K. H. Ahmad Sanusi berupaya hendak menggugah kesadaran politik di kalangan para jamaah atau anggota AII. Hal tersebut dipertegas dengan dimuatnya tulisan yang berjudul *Indonesia Iboe Kita* dan *Islam dan Politik Internasional* dalam *Soeara Moeslim* edisi Juli dan Agustus 1932. Kedua tulisan itu berisi uraian yang bertujuan hendak menggugah bangsa Indonesia supaya tidak bergantung kepada bangsa lain. Bangsa Indonesia

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

harus memperjuangkan nasibnya sendiri dan tanah airnya demi untuk harga diri sebagai sebuah bangsa. Oleh karena isi ceramahnya yang dapat menggugah rasa nasionalisme dan disebarluaskannya artikel itu oleh *Soeara Moeslim*, Gubernur Jawa Barat menuduh AII terlibat dalam kegiatan politik (Iskandar, 1993: 14).

Tuduhan tersebut mengakibatkan PB AII semakin diawasi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Para pejabat *Binnenlands Bestuur* meminta agar K. H. Ahmad Sanusi tidak dikembalikan ke Sukabumi. Mereka khawatir keamanan dan ketentraman daerah Sukabumi akan terancam jika *Ajengan* Genteng itu kembali ke Sukabumi. Sampai tahun 1934, permintaan para pejabat tersebut dipenuhi oleh Pemerintah Hindia Belanda sehingga K. H. Ahmad Sanusi memimpin PB AII masih di tempat pengasingannya di Batavia Centrum. Untuk menjamin kelancaran PB AII, ia kemudian menunjuk K. H. Syafi'i dari Pesantren Pangkalan untuk menjalankan kepemimpinan sehari-hari bersama-sama dengan para pengurus PB AII lainnya.

Jiwa nasionalisme K. H. Ahmad Sanusi tidak hanya terlihat dari substansi ceramah yang disampaikan kepada para jamaahnya. Meskipun bukan media massa yang menyuarakan kepeningan AII, keberanian K. H. Ahmad Sanusi mengganti kata Hindia Nederland menjadi Indonesia dalam *Al Hidajatoel Islamijah* merupakan bentuk perlawanan yang diperlihatkan K. H. Ahmad Sanusi

terhadap kolonialisme. Pada edisi Mei 1931 dan Juli 1931, pada halaman pertama majalah tersebut terdapat kalimat “harga langganan loewar **Hindia Nederland** ...”. Nama wilayah kekuasaan Belanda itu merupakan terjemahan dari *Nederlands Indië* sebagai nama resmi yang dipakai oleh Pemerintah Kerajaan Belanda. Akan tetapi, dalam penerbitan edisi berikutnya, nama **Hindia Nederland** dihapus dari halaman pertama *Al Hidajatoel Islamijjah* dan sebagai gantinya dipakai nama **Indonesia**. Sehubungan dengan itu, kalimat yang tertera pada halaman pertama majalah itu berbunyi menjadi “harga langganan loewar **Indonesia** ...” (*Al Hidajatoel Islamijjah*, September 1931).

Apakah artinya semua itu? Jelas kiranya bahwa penggunaan kata **Indonesia** menggantikan **Hindia Nederland** merupakan wujud nasionalisme yang tumbuh di hati dan pikiran K. H. Ahmad Sanusi. Betapa tidak, karena kata **Indonesia** sejak tahun 1920-an menjadi simbol pergerakan nasional. Penggunaan kata ini diawali pada tahun 1922 ketika *Indische Vereniging* mengubah namanya menjadi *Indonesische Vereeniging*. Tahun 1924, organisasi ini mengubah nama majalahnya dari *Hindia Poetra* menjadi *Indonesia Merdeka*. Tiga tahun kemudian, perhimpunan ini, selain menggunakan nama *Indonesische Vereeniging*, memakai juga nama Perhimpunan Indonesia (PI). Dalam perkembangannya, nama PI-lah yang sering dipakai sehingga menjadi nama resmi organisasi para pelajar

Indonesia di Negeri Belanda itu (Poesponegoro dan Notosusanto (eds.), 1990⁵: 195-196).

Ternyata, apa yang dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, memberikan dampak yang luar biasa terhadap kaum pergerakan nasional. Kata Indonesia menjadi lebih populer karena kemudian memiliki arti politis. Indonesia bukan hanya sebagai nama yang memiliki makna kebudayaan, melainkan juga sebagai kata yang akan menjadi nama dari sebuah negara yang sedang diperjuangkan kemerdekaannya. Terpengaruh oleh PI, kaum pergerakan nasional pun menggunakan Indonesia sebagai simbol baru perjuangan mereka. Demikianlah, pada tahun 1926 beridiri Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan tahun 1927 berdiri Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Jong Indonesie (Pemuda Indonesia).

Sebagai simbol pergerakan nasional yang tujuan akhirnya mewujudkan kemerdekaan bangsa bumiputera, kata **Indonesia** tidak disukai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Meskipun demikian, kaum pergerakan tidak menggubris ketidaksukaan pemerintah kolonial itu sehingga nama Indonesia semakin banyak dipakai. Apa yang dilakukan oleh para pemimpin pergerakan nasional dengan menggunakan kata **Indonesia** dalam proses perjuangannya dilakukan juga oleh K. H. Ahmad Sanusi. Ia mmang tidak mengganti nama majalahnya, namun mengganti kata **Hindia Nederland** menjadi **Indonesia** untuk menunjuk wilayah

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Berjuang dari Pembuangan (1928-1934)*

pemasarannya. Hal tersebut tidak berarti mengurangi jiwa nasionalismenya. Kalimat "... untuk luar **Indonesia** ...” menunjukkan sebuah wilayah politik yang bernama Indonesia. Ini merupakan sebuah perlawanan kepada pemerintah kolonial yang begitu halus, tetapi memiliki makna yang begitu dalam.

Apa yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Sanusi dengan mencantumkan kata Indonesia dalam majalah *Al Hidajatoel Islamijjah*, tidak dilakukan di AII. Di organisasi ini, ia lebih banyak memupuk kesadaran politik para anggotanya melalui diskusi, media massa, dan kursus politik. Hal tersebut bisa dilakukan oleh K. H. Ahmad Sanusi karena para anggota AII banyak yang mengunjungi *Ajengan* Genteng di Batavia Centrum. Dalam kondisi seperti itu, AII masih dapat dikontrol sepenuhnya oleh K. H. Ahmad Sanusi karena ialah yang memegang kebijakan tertinggi organisasi. Sehubungan dengan itu, tidaklah mengherankan kalau aktivitas AII, terutama di Sukabumi, semakin meningkat sehingga melahirkan kekhawatiran mendalam dari kalangan birokrat. Mereka merasa lebih senang kalau K. H. Ahmad Sanusi tetap ditahan dan AII dibekukan. Padahal jika dibandingkan dengan organisasi sejenis, perkembangan AII pada tahun-tahun awal berdirinya berjalan lamban. Sampai tahun 1934, AII hanya memiliki sekitar empat belas cabang yang tersebar di daerah Sukabumi, Cianjur, dan Bogor.

BAB IV

MENJADI TAHANAN KOTA

(1934-1942)

A. Berjuang di Sukabumi

Meskipun aktivitas para anggota AII terutama di Sukabumi semakin meningkat, namun pemerintah kolonial tidak dapat mengambil tindakan yang berarti. Pemerintah kolonial mengalami kesulitan untuk membekukan kegiatan AII karena pemimpinnya masih ditahan di Batavia Centrum. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar aparat pemerintahan di Sukabumi begitu mengkhawatirkan perkembangan AII, namun pemerintah kolonial hanya bisa bersikap sampai pada mengawasi secara ketat aktivitas AII.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Kekhawatiran mendalam dari kalangan birokrat melahirkan keyakinan bahwa salah satu cara yang efektif untuk menghambat perkembangan AII adalah menjauhkan K. H. Ahmad Sanusi dari lingkungan jamaahnya. Oleh karena itu, mereka mendesak Pemerintah Hindia Belanda untuk tetap mengasingkan K. H. Ahmad Sanusi di Tanah Tinggi 119, Batavia Centrum. Rencana Pemerintah Hindia Belanda membebaskan K. H. Ahmad Sanusi ditentang dengan keras oleh para pejabat lokal. Mereka mengatakan bahwa ketentraman dan keamanan di Sukabumi tidak dapat dijamin kalau Pemerintah Hindia Belanda mengembalikan K. H. Ahmad Sanusi ke Sukabumi.

Rupa-rupanya, para pejabat setempat menilai pengaruh *Ajengan* Genteng yang begitu besar bagi masyarakat Sukabumi dapat dimanfaatkan oleh kaum pergerakan nasional. Jika hal itu dibiarkan maka kewibawaan pemerintah di mata masyarakat akan hancur dan ini merupakan ancaman besar terhadap kelangsungan kekuasaan kolonialisme mereka. Dengan mempertimbangkan kondisi itu, Gubernur Jawa Barat menyarankan agar Pemerintah Hindia Belanda mengurungkan niatnya membebaskan K. H. Ahmad Sanusi dari pengasingannya di Batavia Centrum. Saran tersebut didukung oleh Direktur *Binnenlands Bestuur* yang mengirim surat kepada Gubernur Jenderal de Jonge tanggal 24 Oktober 1933. Isi surat itu senada dengan surat Gubernur Jawa Barat yakni terlalu

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

beresiko bagi pemerintah kalau K. H. Ahmad Sanusi dibebaskan dari pengasingannya (Iskandar, 1993: 14).

Meskipun suara umum yang berkembang di kalangan pemerintahan menginginkan kondisi seperti itu, namun ada juga yang berpandangan lain. Mereka menilai bahwa sudah saatnya K. H. Ahmad Sanusi dibebaskan dari pengasingannya dan dikembalikan ke Sukabumi. Salah seorang pejabat yang berpandangan seperti itu adalah Gobe, yang pada waktu berkedudukan sebagai Pensihat Pemerintah untuk Urusan Bumiputera. Akan tetapi, pandangannya tersebut tidak dapat diterima sehingga pemerintah tetap mengasingkan K. H. Ahmad Sanusi di Batavia Centrum.

Memasuki tahun 1934, kelompok birokrat yang berpandangan bahwa sudah saatnya K. H. Ahmad Sanusi dibebaskan sebagai cara untuk menghambat perkembangan AII, semakin menguat. Pada tanggal 5 Februari 1934, Gobe mengirim surat kepada Gubernur Jenderal de Jonge yang mengatakan bahwa kekhawatiran para pejabat setempat, terutama para ulama pakauman, terhadap perkembangan AII lebih disebabkan oleh kuatnya sentimen pribadi mereka terhadap kelebihan yang dimiliki oleh K. H. Ahmad Sanusi. Sentimen itu lahir karena memang kecerdasan K. H. Ahmad Sanusi melebihi kecerdasan yang dimiliki oleh ulama pakauman. Sebagai ahli tafsir, pemikiran-pemikirannya tidak dapat diimbangi oleh ulama pakauman sehingga kalau

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

dibiarkan akan menggoyahkan kewibawaan mereka di mata masyarakat.

Gobee sependapat dengan para pejabat setempat bahwa pengaruh besar yang dimiliki K. H. Ahmad Sanusi di mata masyarakat harus ditekan sedemikian rupa sehingga tidak sampai melahirkan suatu gerakan atau perlawanan dari rakyat terhadap pemerintah. Akan tetapi, Gobee berbeda pendapat dengan para pejabat setempat mengenai cara mengatasi perkembangan AII. Membebaskan K. H. Ahmad Sanusi dari Batavia Centum dan mengembalikannya ke Sukabumi merupakan cara yang paling efektif. Dengan mengembalikan K. H. Ahmad Sanusi ke lingkungan jamaahnya, pemerintah akan memiliki alasan kuat untuk menangkap dan mengasingkan kembali K. H. Ahmad Sanusi, seandainya terjadi penentangan atau perlawanan rakyat terhadap pemerintah. Selain itu, pemerintah pun bisa membubarkan AII dengan alasan ketidakmampuan pemimpinnya mengendalikan organisasi tersebut sehingga membuat keributan dan ketidaktentraman di kalangan masyarakat (Iskandar, 1993: 15).

Pada bulan Mei 1934, pendapat Gobee tersebut mulai mendapat dukungan dari para pejabat pemerintah pusat. *Procureur general* memandang cukup rasional pendapat Gobee sehingga ia setuju untuk mengakhiri pengasingan K. H. Ahmad Sanusi di Batavia Centrum dan mengembalikannya ke Sukabumi. Akan tetapi, ia memberikan catatan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

bahwa pengembalian K. H. Ahmad Sanusi ke Sukabumi harus disertai dengan syarat bahwa ketentuan yang diberlakukan kepada K. H. Ahmad Sanusi selama di Batavia Centrum harus diterapkan juga di Sukabumi. Dengan perkataan lain, *procureur general* menyarankan Gubernur Jenderal de Jonge agar memindahkan lokasi pengasingan K. H. Ahmad Sanusi dari Batavia Centrum ke Kota Sukabumi. Artinya, pemerintah tidak membebaskan K. H. Ahmad Sanusi sebagai tahanan kota, tetapi hanya memindahkan lokasi penahanannya itu. Oleh karena itu, sebagai tahanan kota, ia tidak akan dikembalikan ke Pesantren Genteng dan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan di luar Kota Sukabumi kecuali atas izin pemerintah (Iskandar, 1993: 15).

Persetujuan *procureur general* itu mendapat respons positif dari pejabat pemerintah lainnya. Direktur Departement van Justitie mengemukakan pendapat yang sama. Ia berpendapat bahwa pemerintah sangat berkepentingan untuk menahan K. H. Ahmad Sanusi, tetapi penahanan itu tidak dilakukan di Batavia Centrum melainkan di Sukabumi. Demikian juga dengan *Raad van Indie* yang mengatakan bahwa status tahanan kota bagi K. H. Ahmad Sanusi perlu diberlakukan oleh pemerintah, tidak perlu dilakukan di Batavia Centrum, melainkan cukup dilaksanakan di Kota Sukabumi. Semua pendapat itu disampaikan kepada Gubernur Jenderal de Jonge. Dengan mempertimbangkan pandangan dan saran para pembantunya

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

itu, pada tanggal 3 Juli 1934 Gubernur Jenderal de Jonge mengeluarkan keputusan untuk mengembalikan K. H. Ahmad Sanusi ke Sukabumi dengan status sebagai tahanan kota (Iskandar, 1993: 15).

Surat keputusan tersebut diterima oleh *Burgermeester* Sukabumi, Mr. Owerekerk. Ia segera mempersiapkan untuk acara serah terima K. H. Ahmad Sanusi dari pemerintah pusat kepada Pemerintahan *Staadgemeente* Sukabumi. Bahkan untuk menarik simpati para jamaahnya, K. H. Ahmad Sanusi dijemput langsung oleh *burgermeester*. Bulan Agustus 1934, K. H. Ahmad Sanusi bersama-sama keluarganya tiba kembali di Sukabumi. Dengan statusnya sebagai tahanan kota, sudah barang tentu ia tidak akan kembali ke Pesantren Genteng karena pesantren yang didirikannya itu terletak daerah Kabupaten Sukabumi. Setibanya di Sukabumi, K. H. Ahmad Sanusi menempati sebuah rumah yang terletak di *Vogelweg* No. 100. Jalan ini terletak di Desa Gunung Puyuh tidak jauh dari perbatasan Kota Sukabumi dengan Kabupaten Sukabumi di sebelah barat.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 16:
Bekas Rumah K. H. Ahmad Sanusi**



Keterangan: Ketika tiba di Sukabumi bulan Agustus 1934, K. H. Ahmad Sanusi tinggal di rumah ini di *Vogelweg* No. 100 (sekarang jalan ini bernama Jalan Bhayangkara). Saat ini, rumah tersebut ditempati oleh Prof. Dr. K. H. Dedi Ismatullah, salah seorang cucu K. H. Ahmad Sanusi.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2008.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 17:
Meja Makan Peninggalan K. H. Ahmad Sanusi**



Keterangan: Meja makan ini bisa memanjang atau memendek karena bagian tengahnya bisa dilipat. Saat ini, meja makan tersebut berada di rumah K. H. Abdullah Manshur di Kompleks Perguruan Syamsul Ulum, Gunung Puyuh, Sukabumi.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Foto 18:
Kursi dan Meja Tamu Peninggalan K. H. Ahmad Sanusi



Keterangan: Kursi dan meja tamu peninggalan K. H. Ahmad Sanusi. Modelnya tidak mengalami perubahan, kecuali kainnya. Saat ini, kursi dan meja tamu tersebut berada di rumah K. H. Maman, salah seorang cucunya, di Kompleks Perguruan Syamsul Ulum, Gunung Puyuh, Sukabumi.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 19:
Meja Makan Peninggalan K. H. Ahmad Sanusi**



Keterangan: Lemari buku peninggalan K. H. Ahmad Sanusi yang
sekarang berada di rumah Prof. Dr. K. H. Dedi Ismatullah.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Foto 20:
Pohon yang ditanam oleh K. H. Ahmad Sanusi



Keterangan: Pohon nangka ini ditanam oleh K. H. Ahmad Sanusi tidak lama setelah menetap di *Vogelweg* Tahun 1934.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2008.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 21:
Sumur Air Bersih di Bagian Belakang
Rumah K. H. Ahmad Sanusi**



Keterangan: Sumur air bersih ini dibuat oleh K. H. Ahmad Sanusi ketika sudah menempati rumah di *Vogelweg* tahun 1934
Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2008.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

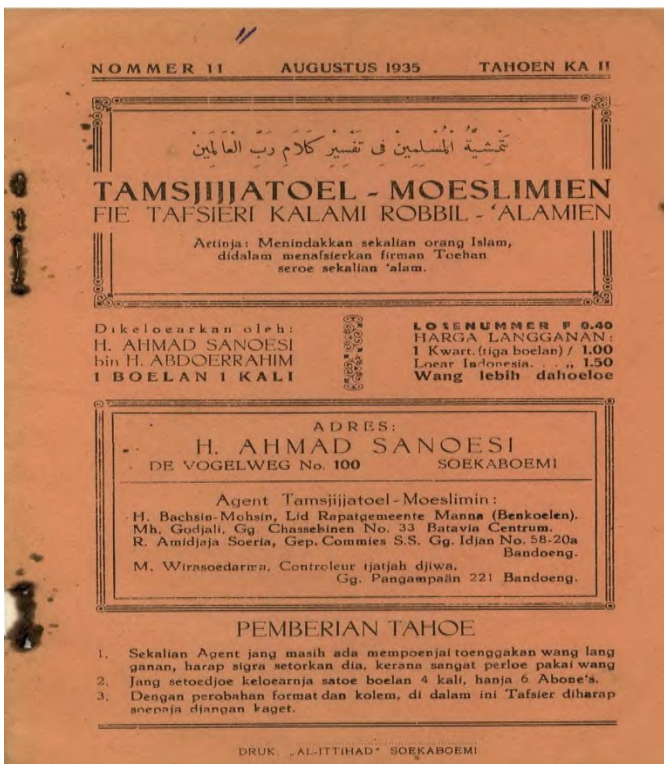
Kebiasannya menulis dan menerbitkan majalah yang dilakukan di Batavia Centrum, ia teruskan di Sukabumi. Tidak lama setelah tiba di Sukabumi, ia menerbitkan *Tamsjitaol Moeslimin* yang terbit perdana pada Oktober 1934. Majalah *tafsir Al Qur'an* ini tidak hanya dibaca oleh kalangan anggota AII saja, melainkan dibaca juga oleh kalangan birokrat. Sebuah petunjuk ke arah itu dapat dilihat dari adanya sebuah surat dari Wedana Batavia yang telah menerima *Tamsjijjatoel Moeslimin* sebanyak sembilan jilid. Dalam surat yang dibuat pada Juni 1935 itu, sang wedana menginginkan agar *Tamsjijjatoel Moeslimin* terbit tiap minggu agar kaum muslimin tidak terlalu lama untuk menambah pengetahuan mengenai kandungan ayat-ayat Al Qur'an. Bahkan ada juga pegawai pemerintah yang menjadi agennya, antara lain M. Wirasoedarma, *Controleur Tjatjah Djiwa* dari Bandung dan H. Bachsin Mohsin, anggota *Raadgemeente* Manna, Bengkulu (*Tjamsijjatoel Moeslimin*, Agustus 1935).

Harga langganan yang ditetapkan oleh K. H. Ahmad Sanusi adalah f 1,00 untuk wilayah Indonesia dan f 1,50 untuk luar Indonesia. Uang langganan itu masing-masing untuk tiga bulan. Pada masa awal perkembangannya, *Tjamsijjatoel Moeslimin* hanya beredar di Sukabumi dan Batavia Centrum. Lama kelamaan wilayah pemasarannya meluas hingga sampai ke Bandung dan Bengkulu pada penerbitan tahun 1935; dan Manggala, Biliton, serta

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Palembang pada penerbitan tahun 1937 (Tjamsijjatoel Moeslimin, Agustus 1935 dan November 1937).

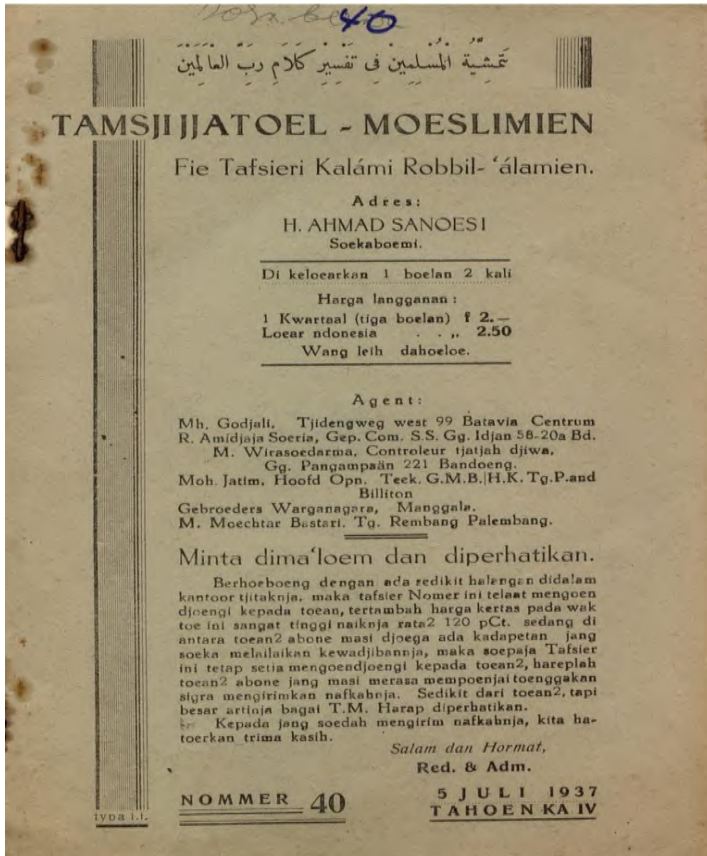
**Foto 22:
Majalah Bulanan Tamsijjatoel Moeslimin
Edisi Agustus 1935**



Sumber: Dokumentasi Keluarga

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

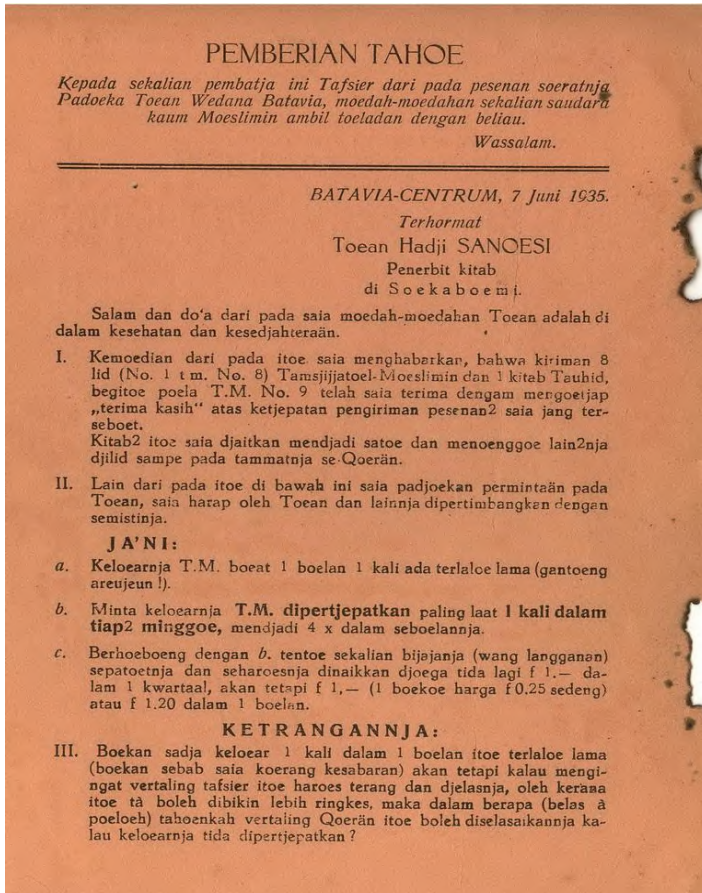
**Foto 23:
Majalah Bulanan Tamsjijatoel Moeslimin
Edisi November 1937**



Sumber: Dokumentasi Keluarga

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Foto 24:
Surat Wedana Batavia untuk K. H. Ahmad Sanusi



Sumber: Dokumentasi Keluarga

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Selain berjuang melalui pena dengan menerbitkan dan mengelola majalah, perjuangan K. H. Ahmad Sanusi pun dilakukan melalui *Al Ittihadijjatoel Islamijjah* (AII), sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan tahun 1931 di Batavia Centrum. Seiring dengan dikembalikannya K. H. Ahmad Sanusi ke Sukabumi tahun 1934, kedudukan Pengurus Besar AII pun dipindahkan ke Sukabumi. Satu tahun setelah kembali ke Sukabumi, tepatnya tahun 1935, K. H. Ahmad Sanusi selaku Ketua PB AII menyelenggarakan muktamar di Sukabumi. Dalam muktamar itu, kepemimpinan K. H. Ahmad Sanusi dikukuhkan kembali seiring dengan keputusan muktamirin yang mengangkat dirinya sebagai Ketua PB AII. Selain itu, dalam muktamar ini pun diputuskan beberapa masalah, antara lain transliterasi Al Qur'an ke dalam huruf latin, konsolidasi organisasi, dan masalah keagamaan lainnya, termasuk upaya mendirikan sekolah yang dikelola oleh AII.

Dalam muktamar ini, K. H. Ahmad Sanusi mengundang K. H. Abdul Halim, Ketua Persjarikatan Oelama (PO) dari Majalengka. Ia memberikan ceramah keagamaan dan juga mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di bidang sosial, budaya, dan politik. Kedatangan K. H. Abdul Halim merupakan titik pangkal lahirnya ide untuk mempersatukan wadah perjuangan umat Islam yang saat itu terkotak-kotak ke dalam berbagai organisasi. Kondisi tersebut diperparah

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

dengan lagi dengan sikap mereka yang saling menyerang sehingga melemahkan perjuangan kaum muslimin. Sudah barang tentu pemikiran kedua ulama tersebut merupakan sesuatu yang luar biasa karena pada waktu itu belum terpikirkan untuk mempersatukan perjuangan kaum muslim dalam satu organisasi.

Hasil muktamar PB AII oleh K. H. Ahmad Sanusi dijadikan sebagai landasan bagi perjuangannya mewujudkan bangsa pribumi yang terlepas dari penjajahan bangsa asing. Sekali lagi, ia yakin dengan memahami ayat-ayat Al Qur'an, bangsa pribumi akan terbebas dari belenggu penjajahan karena Al Qur'an mengajarkan persamaan, persaudaraan, saling menghargai martabat diri, dan kebebasan untuk merdeka. Langkah pertama yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Sanusi adalah memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang tidak mampu membaca huruf arab dengan mentransliterasi Al Qur'an ke dalam huruf latin.

Gagasannya itu disampaikan oleh K. H. Ahmad Sanusi kepada para jamaahnya yang selalu menghadiri pengajian yang rutin diselenggarakan tiap minggu (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur dan K. H. Acun Mansur Basuni, tanggal 6 Januari 2009). Oleh karena isi ceramahnya dapat menggugah perasaan nasionalisme, tidak jarang sikap para jamaahnya menjadi lebih militan setelah selesai mendengarkan ceramahnya K. H. Ahmad Sanusi. Para jamaah yang sebagian besar anggota AII

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

menunjukkan sikap membandel setelah mendengarkan kupasan ayat-ayat Al Quran itu. Berkaitan dengan kondisi itu, beberapa kali polisi menghentikan kegiatan pengajian yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Sanusi. Sebagai bentuk protes, ia kemudian meminta pemerintah kolonial untuk menghapus ayat-ayat itu dari Al Quran dan mengumumkannya kepada seluruh umat Islam Indonesia (Laporan Mantri Polisi dalam Iskandar, 1993: 16-17). Akan tetapi, pemerintah tidak berani melakukan hal itu karena jika permintaannya dipenuhi, berarti pemerintah akan berhadapan dengan puluhan juta kaum muslimin Indonesia.

Sikap itu memang tidak semata-mata terbentuk karena isi ceramah K. H. Ahmad Sanusi. Sebelumnya, sebagai mana dilaporkan oleh Gubernur Jawa Barat, sejak tahun 1933 telah terjadi kontak antara AII dengan organisasi pergerakan lainnya, antara lain Partai Nasional Indonesia (PNI), Partij Indonesia (PI), dan Paguyuban Pasundan. Di lain pihak, ketika organisasi pergerakan nasional sedang menghadapi politik reaksioner dari Pemerintah Hindia Belanda, mereka diterima sebagai pengajar di sekolah-sekolah AII sehingga idealisme mereka mengenai nasionalisme tetap dapat disebarluaskan kepada berbagai kalangan masyarakat. Di lain pihak, banyak *mu'alim* AII di kampung-kampung bertindak sebagai pemimpin PNI dan PI (Iskandar, 1993: 13). Kontak tersebut yang menjadikan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

benih-benih nasionalisme yang tumbuh di hati para anggota AII semakin bersemi.

Gagasan K. H. Ahmad Sanusi untuk mentransliterasi Al Qur'an ke dalam huruf latin mendapat respons negatif dari ulama pakauman sehingga melahirkan perdebatan panjang yang tidak kunjung usai. Sebenarnya, perdebatan mengenai transliterasi Al Qur'an itu sudah terjadi sebelum K. H. Ahmad Sanusi diasingkan ke Batavia Centrum tahun 1927. Sekembalinya ke Sukabumi, perdebatan tersebut semakin memanas sehingga mendorong pejabat setempat untuk mempertemukan dua pihak yang berbeda pendapat. Kelompok K. H. Ahmad Sanusi menyetujui untuk mentransliterasi Al Qur'an ke dalam huruf latin, sedangkan ulama pakauman menolak pemikiran tersebut bahkan mengharamkannya.

Sampai tahun 1936, kedua kelompok tersebut belum menemukan titik temu karena tajamnya perbedaan pendapat mereka. Oleh Gobe, perbedaan itu dipandang sebagai perebutan hegemoni di kalangan masyarakat Sukabumi. Hegemoni yang ingin dikembangkan oleh pihak pertama adalah mempermudah pemahaman umat Islam terhadap isi kandungan Al Qur'an untuk mencapai kemerdekaan. Sementara kelompok kedua menginginkan hegemoni di bidang keagamaan untuk melanggengkan kolonialisme di Indonesia (Sulasman, 2007: 44).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Kelompok yang mengharamkan transliterasi Al Qur'an semakin gencar menyebarkan fatwanya ke masyarakat seiring dengan adanya keputusan senada dari Universitas Al Azhar, Kairo yang dimuat dalam surat kabar *Aneta* yang bunyinya

Al Azhar Universiteit di Cairo, kasih tahoe pada Arrabitah Alawijah bahwa perobahan teks kitab Qoer-an dengan letters Latynsch boeat alasan-alasan practisch dan ideel tidak bisa diperkenankan.

Fatwa tersebut kemudian direspons oleh M. Zarkasy dari AII Sukabumi yang menentangnya sebagai sebuah fatwa yang tidak memuaskan hati. Melalui sebuah tulisan yang berjudul *Menoelis Qoer-an dengan Hoeroef Latyn; Seroean kepada Segenap Pengandjoer Kaoem Moeslimin di Indonesia*, Zarkasy menggambarkan fatwa Al Azhar itu tidak dilandasi oleh dalil-dalil yang kuat. Oleh karena itu, fatwa tersebut sebagai keputusan yang *tidak djadi penerangan jang terang* sehingga tidak bisa diterima begitu saja oleh kaum muslimin sebagai sebuah hukum.

Untuk menjernihkan fatwa itu agar kaum muslimin tidak terjebak ke dalam kebimbangan, AII mengundang segenap pemuka agama Islam untuk mendiskusikan masalah tersebut. Berkaca pada perdebatan yang pernah dilakukan sebelumnya, AII meminta sebuah perdebatan terbuka sebagai upaya menghindari fitnah dan sangkaan yang tidak

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

baik dan tidak sehat. Intinya, fatwa *wenang* (boleh) atau haram menulis Al Qur'an dengan huruf latin tidak bisa diputuskan oleh satu kelompok tertentu melainkan harus diputuskan dengan melibatkan berbagai kelompok yang berbeda pandangan.

Seruan AII untuk mendiskusikan masalah ini ternyata mendapat reaksi positif dari kelompok yang mengharamkan transliterasi Al Qur'an ke dalam huruf latin. Mereka kemudian menggelar perdebatan, namun tidak ada kesepakatan sehingga mereka tidak mengeluarkan fatwa. Di lain pihak, kebimbangan masyarakat semakin membesar sehingga mengundang kekhawatiran para pejabat setempat. Sehubungan dengan kondisi itu, pada 4 Oktober 1936, pemerintah membentuk *Comite Permoesjawaratan Menoelis Al Qoeran dengan Hoeroef Latin* yang bertugas mengatur jalannya perdebatan dan mengambil keputusan sebagai rumusan hasil perdebatan tersebut. Langkah pertama yang dilakukan oleh komite adalah mengundang kedua kelompok yang berbeda pandangan. Di lain pihak, kelompok yang mengharamkan transliterasi Al Qur'an ke dalam huruf latin ternyata lebih banyak yang diundang. Hal tersebut mudah dipahami karena komite dibentuk dan dikendalikan oleh pemerintah sedangkan pemerintah cenderung berpihak kepada kelompok ulama pakauman. Selain itu, komite pun memutuskan bahwa perdebatan akan dilaksanakan pada 25 Oktober 1936 di Cepelang Gede,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, pihak Komite mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk mengizinkan K. H. Ahmad Sanusi menghadiri perdebatan itu yang masih berstatus sebagai tahanan kota (*Perbintjangan*, 16 Oktober 1936).

Perdebatan itu ternyata tidak hanya dihadiri oleh kelompok K. H. Ahmad Sanusi dan kelompok ulama pakauman. Hadir pula berbagai organisasi keislaman dan kalangan pers serta sekitar 15.000 kaum muslimin mengikuti debat terbuka. Pihak komite, setelah mendengarkan penjelasan masing-masing pihak, mengambil keputusan bahwa mentransliterasi Al Qur'an ke dalam huruf latin hukunya *wenang* atau dibolehkan. Mereka sependapat dengan K. H. Ahmad Sanusi bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Al Qur'an yang mengharamkan transliterasi itu (*Perbintjangan*, 31 Oktober 1936; *Tamsjijjatoel Moeslimin*, November 1936).

Keputusan yang diambil oleh Komite mengundang ketidakpuasan kelompok ulama pakauman. K. H. Uyek Abdullah kemudian menulis sebuah buku yang isinya menetapkan bahwa orang yang menulis Al Qur'an ke dalam huruf latin adalah kafir sehingga halal darahnya untuk dibunuh. Pandangan tersebut direspons dengan keras oleh K. H. Ahmad Sanusi dengan mengirim surat kepada pemerintah. Surat yang dikirim tanggal 27 Februari 1937 itu mengatakan bahwa pandangan K. H. Uyek Abdullah

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

merupakan pikiran yang mengundang rasa tidak aman sehingga berpotensi menimbulkan kerusuhan. Sehubungan dengan itu, ia meminta pemerintah untuk segera mengambil tindakan agar rasa tidak aman itu tidak berubah menjadi kerusuhan. Akan tetapi, protes tersebut tidak ditanggapi mengingat posisi pemerintah yang mendukung ulama pakauman.

Keputusan Komite yang menetapkan wenang menulis Al Qur'an dengan huruf latin membuat perjuangan K. H. Ahmad Sanusi semakin bergelora. Dengan ditransliterasinya Al Qur'an ke dalam huruf latin, kaum muslimin yang tidak memiliki kemampuan membaca huruf arab akan semakin mudah untuk membaca Al Qur'an. Kondisi itu akan semakin memudahkan K. H. Ahmad Sanusi untuk mengupas kandungan makna ayat-ayat Al Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan persamaan, persaudaraan, harga diri, dan kemerdekaan.

Sementara itu, keputusan Kongres AII Tahun 1935 yang kedua adalah konsolidasi organisasi. Untuk melaksanakan hasil kongres tersebut, K. H. Ahmad Sanusi berusaha untuk melebarkan sayap AII keluar daerah Priangan Barat dan Batavia. Usahnya itu berhasil dilakukan sehingga sampai tahun 1935, cabang-cabang AII tidak hanya ada di Priangan Barat dan Batavia, melainkan juga sudah ada di Buitenzorg, Priangan Tengah, dan Priangan Timur, antara lain di Bandung, Poeraseda, Gunung

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Handeuleum, Cibeber, Tasikmalaya, dan sebagainya. Akan tetapi, cabang yang paling banyak terdapat di Sukabumi dan Cianjur (Handaru, 2001: 31).

Upaya lain yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Sanusi adalah mendirikan dan mengelola sekolah, rumah sakit, yayasan anak yatim-piatu, koperasi, toko dan baitul maal. Upaya ini merupakan cita-cita AII di bidang sosial untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Sampai tahun 1940-an, AII sudah mendirikan sekitar 69 sekolah di berbagai daerah, terutama di daerah Priangan dan Bogor (Handaru, 2001: 31)

Selain membesarkan AII, K. H. Ahmad Sanusi pun membentuk organisasi *onderbouw* AII. Tahun 1937, ia mendirikan Barisan Islam Indonesia (BII) sebagai wadah bagi para pemuda. BII didirikan karena adanya sikap militan dari para pemuda AII sehingga akan berdampak positif kalau disalurkan melalui organisasi. Alasan lainnya adalah perdebatan-perdebatan dengan ulama pakauman dan pemerintah acapkali melahirkan bentrokan-bentrokan yang akan mengancam keselamatan para pemimpin AII. Oleh karena itu, para pemimpin AII perlu mendapat pengawasan dan tugas itu dapat dilakukan oleh para pemuda. Mereka dapat menjalankan tugasnya dengan legal apabila dipayungi oleh sebuah organisasi. Maka dibentuklah Barisan Islam Indonesia (BII) (Sulasman, 2007: 73). Sampai tahun 1941, BII dipimpin oleh H. M. Basyuni. Pada tahun itu, ia

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

mengundurkan diri dan PB AII mengangkat Damanhuri dari Cantayan, Sukabumi sebagai penggantinya (Handaru, 2001: 33-34; *Soeara Zainabijjah*, 2 September 1941).

Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki kaum perempuan, K. H. Ahmad Sanusi membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Zainabiyah. Pembentukan organisasi ini dilatabelakangi oleh suatu keyakinan bahwa perjuangan tanpa dukungan kaum perempuan tidak mungkin bisa mencapai tujuannya. Pada tahun 1941, yang menjadi Ketua Zainabiyah adalah Siti Kobtijah dari Tipar, Sukabumi (*Soeara Zainabijjah*, 2 September 1941).

Tahun 1939, PB AII kembali menggelar kongres ketiga di Bandung. Dalam kongres ini, K. H. Ahmad Sanusi menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada R. H. Abdoerrahim. Sementara itu, K. H. Ahmad Sanusi ditetapkan sebagai Penasihat (*Adviser*) PB AII. Namun demikian, keputusan-keputusan penting yang tidak bisa diambil oleh Pengurus Besar AII, diserahkan sepenuhnya kepada K. H. Ahmad Sanusi.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

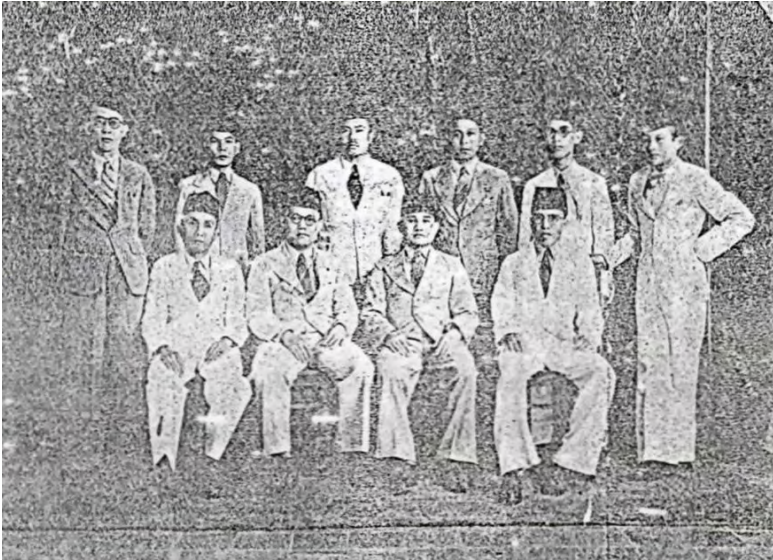
**Foto 25:
K. H. Ahmad Sanusi
Ketua PB AII (1931-1939) dan
Adviseur PB AII Sejak Tahun 1939**



Sumber: Suara Perhimpoean AII

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 26:
Pengurus Besar AII Tahun 1941**



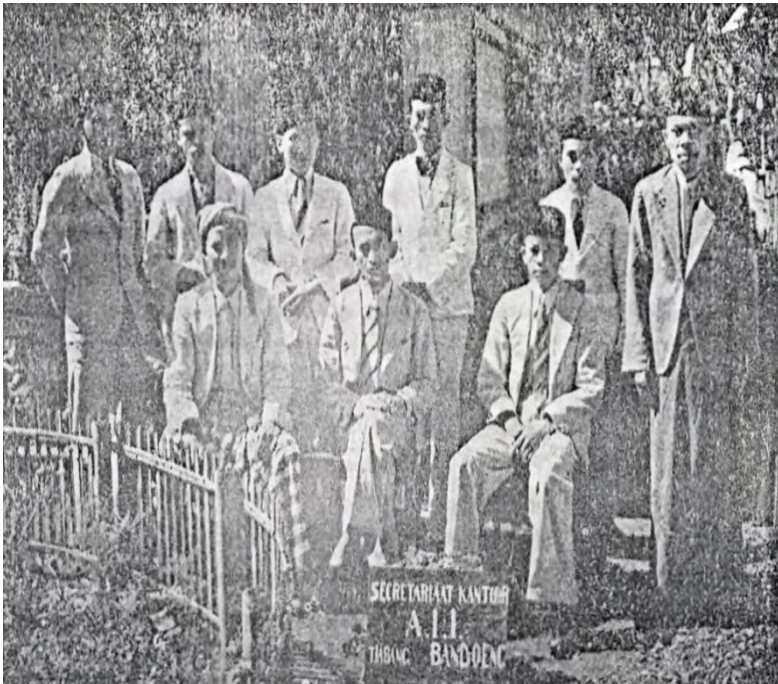
Sumber: Suara Perhimpoean AII

Dalam kongres tahun 1940, yang paling menarik adalah usulan agar AII melakukan fusi dengan organisasi Islam yang sepaham. Usulan itu dikemukakan oleh AII Cabang Bogor dan Karang Tengah. Akan tetapi, PB AII menolak usulan fusi itu dengan alasan tidak memungkinkan. Akan tetapi, usulan tersebut menjadi kenyataan karena K. H. Ahmad Sanusi memiliki misi dan visi yang sama dengan K. H. Abdul Halim, Ketua Perikatan Oemat Islam di

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Majalengka. Hubungan baik kedua *Ajengan* itu sebenarnya sudah terjalin ketika mereka menunaikan ibada haji. Bahkan dalam kongres tahun 1935 di Sukabumi, K. H. Ahmad Sanusi mengundang K. H. Abdul Halim untuk memberikan ceramahnya di hadapan muktamirin (Falah, 2008: 143).

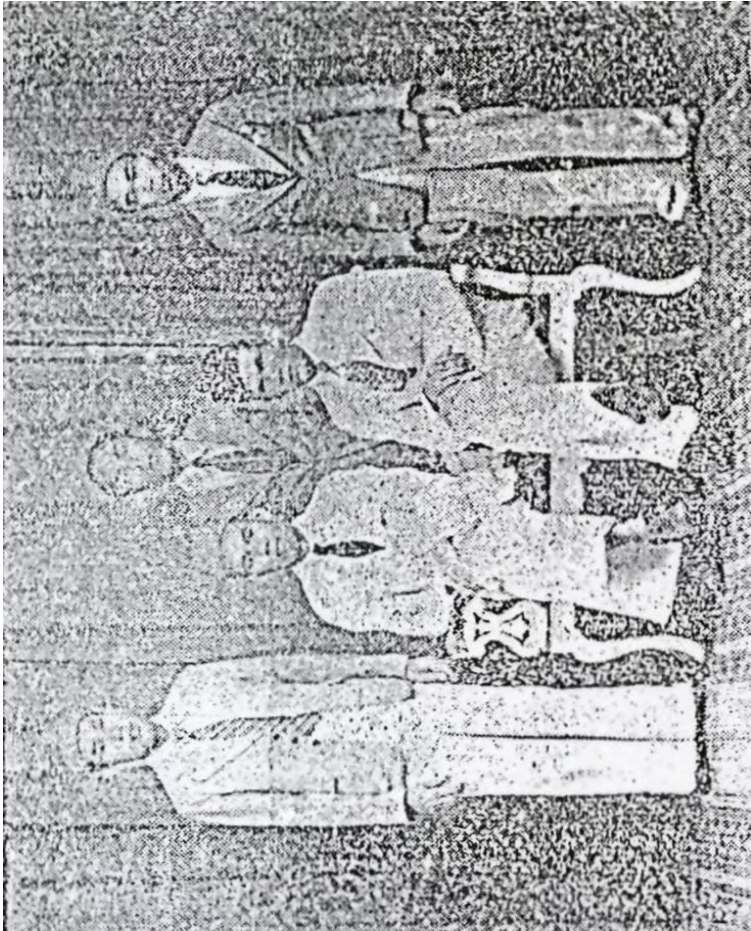
Foto 27:
Pengurus AII Cabang Bandung Tahun 1941



Sumber: Suara Perhimpoean AII

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

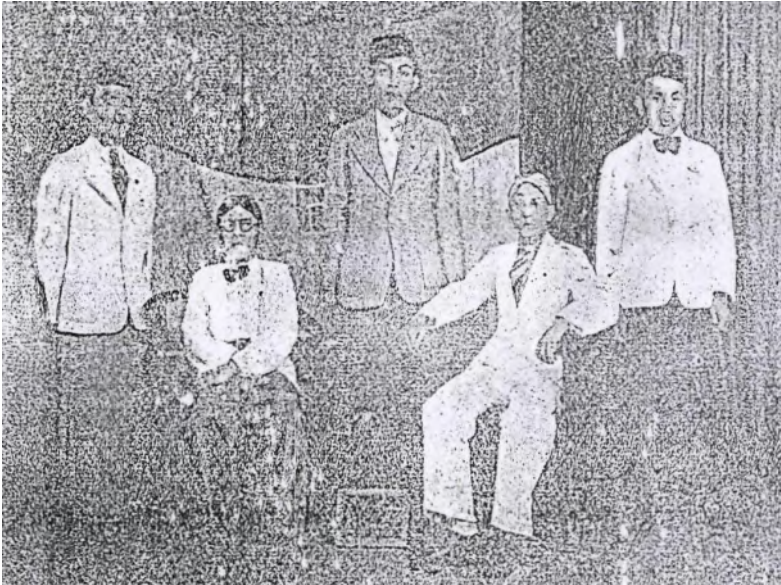
**Foto 28:
Pengurus AII Cabang Gunung Handeuleum Tahun 1941**



Sumber: Suara Perhimpoean AII

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 29:
Pengurus AII Cabang Sukabumi Tahun 1941**



Sumber: Suara Perhimpoean AII

B. Perluasan Pesantren

Selain menerbitkan *Tamsjijatoel Moeslimin*, ketika menjadi tahanan kota di Sukabumi, K. H. Ahmad Sanusi berkeinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Keinginan tersebut lahir karena ia tidak memungkinkan untuk kembali mengajar di Pesantren Genteng, pesantren

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

yang didirikannya pada tahun 1919. Di lain pihak, dengan memberikan pendidikan bagi bangsa bumiputra, bangsa ini akan mampu keluar dari ketergantungan pertolongan bangsa asing. Dengan perkataan lain, melalui pendidikan bangsa Indonesia dapat melepaskan diri belenggu penjajahan sehingga akan menjadi bangsa yang merdeka.

Foto 30:
Gapura Kompleks Pesantren Syamsul Ulum
(Pesantren Gunung Puyuh)



Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2008.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 31:
Masjid di Kompleks Pesantren Syamsul Ulum**



Keterangan: Masjid ini dibangun oleh K. H. Ahmad Sanusi ketika mendirikan Pesantren Gunung Puyuh akhir tahun 1934. Nampak masjid sedang direnovasi dan atap masjid itu belum dirnovasi (masih asli) Nampak di sebelah barat (yang banyak pepohonan) merupakan sebuah bukit yang disebut Gunung Puyuh.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009.

Pada akhir tahun 1934, K. H. Ahmad Sanusi mendirikan sebuah pesantren kecil yang kemudian dikenal dengan Pesantren Gunung Puyuh. Pada tahun itu, ia mendirikan masjid dan sebuah bangunan sederhana.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Meskipun demikian, pesantren tersebut cukup diminati sehingga pada awal berdirinya cukup banyak santri yang *masantren* di Pesantren Gunung Puyuh. Para santrinya tidak hanya berasal dari kampung sekitar Gunung Puyuh, melainkan ada juga yang berasal dari tempat yang agak jauh. Mengingat Pesantren Gunung Puyuh belum memiliki pondokan, para santri menginap di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren.

Gunung Puyuh merupakan salah satu kampung dan desa yang ada di Kota Sukabumi. Tempat ini dinamakan Gunung Puyuh karena di daerah ini terdapat sebuah *gunung* atau lebih tepatnya sebuah bukit yang banyak dihuni Burung Puyuh. Gunungnya sendiri terletak tepat di sebelah barat kompleks Perguruan Syamsul Ulum. Oleh karena itu, jalan yang melintasi kampung ini oleh Pemerintah *Staadgemeente* Sukabumi dinamai *Vogelweg* atau Jalan Burung. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, suara tertentu dari burung puyuh ini berfungsi sebagai simbol atau *kila-kila* bakal terjadi suatu peristiwa tertentu. Misalnya, ketika Jepang akan menguasai Indonesia, burung puyuh itu bersuara dengan intensitas di luar kebiasaan (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 6 Januari 2009).

Sampai saat ini, beberapa bagian bangunan yang didirikan oleh K. H. Ahmad Sanusi tahun 1934, masih bisa kita lihat, antara lain mihrab masjid, dinding sekolah, dan kolam yang sekarang berada di lingkungan asrama putri.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Kolam itu sendiri pada awalnya berfungsi sebagai kulah dan letaknya persis di sisi sebelah utara masjid (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 6 Januari 2009).

Foto 32:
**Mihrab Masjid di Kompleks Pesantren Syamsul Ulum
yang dibangun oleh K. H. Ahmad Sanusi**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2008.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Foto 33:
Dinding Bangunan Tempat Belajar Santri
yang dibangun oleh K. H. Ahmad Sanusi



Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2008.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 34:
Kolam (Bekas Kulah)
yang dibuat oleh K. H. Ahmad Sanusi**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2008.

Melihat perhatian masyarakat terhadap pesantrennya, K. H. Ahmad Sanusi berkeinginan untuk memperluas pesantrennya itu, baik dari segi fisik maupun dari segi jangkauan keilmuannya. Namun demikian, harapannya itu tidak bisa segera diwujudkan mengingat keterbatasan modal

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

yang dimilikinya. Dengan menyisihkan keuntungan dari *Tamsijjatoel Moeslimin*, K. H. Ahmad Sanusi mulai mempersiapkan prasarana yang dibutuhkan untuk lembaga pendidikannya. Ia membeli tanah seluas 1,5 hektare yang berlokasi di belakang rumahnya. Tanah itu berupa rawa dan ketika telah kering sekitar tahun 1935-an, di atas tanah itu mulai dibangun prasarana yang dibutuhkan. Sebuah bangunan madrasah beserta pondokan berhasil dibangun sehingga cita-citanya untuk memperluas Pesantren Gunung Puyuh dapat diwujudkan (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 24 Desember 2008 dan 6 Januari 2009).

Selain itu, karena memiliki kewibawaan dan kharismatik yang luar biasa, banyak masyarakat yang mau membantu untuk mewujudkan cita-cita K. H. Ahmad Sanusi. K. H. Ahmad Sanusi menyebarkan surat kepada orang-orang kaya agar mereka mau menyumbangkan sebagian hartanya untuk pengembangan Pesantren Gunung Puyuh. Karakternya yang keras dengan kepercayaan yang begitu tinggi (Sipahoetar, 1946: 72), K. H. Ahmad Sanusi dengan tegas akan menolak sumbangan harta yang tidak sesuai dengan kekayaannya. Yang diinginkan oleh K. H. Ahmad Sanusi kepada orang kaya adalah memberikan sumbangan sesuai dengan ketentuan hukum yang tertera dalam Al Qur'an (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, 6 Januari 2009).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Selain mempersiapkan prasarana, K. H. Ahmad Sanusi pun mempersiapkan lembaga pendidikan dari aspek organisasi dan kurikulum. Ia memutuskan akan memberi nama *Pergoeroean Sjamsoel Oeloem* terhadap lembaga pendidikan yang akan didirikannya. Sementara itu, kurikulumnya telah dirancang sedemikian rupa sehingga seorang siswa akan dianggap berhasil menyelesaikan pendidikannya di *Pergoeroean Sjamsoel Oeloem* setelah belajar sembilan tahun. Masa belajar yang sembilan tahun dibagi ke dalam tiga jenjang atau kelas sehingga tiap-tiap kelas akan diselesaikan selama tiga tahun. Mata pelajarannya menyangkut keislaman sehingga belum dimasukkan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan umum kepada para siswanya (*Tamsjijjatoel Moeslimin*, Juli 1937). Beberapa bulan kemudian, lamanya pendidikan yang akan diterapkan di *Pergoeroean Sjamsoel Oeloem* diubah menjadi dua belas tahun dengan jenjang atau kelas tetap. Dengan demikian, setiap kelasnya akan diselesaikan dalam jangka waktu empat tahun (*Tamsjijjatoel Moeslimin*, November 1937).

Setelah tahap persiapan dipandang cukup, pada 20 Desember 1937 *Pergoeroean Sjamsoel Oeloem* secara resmi mulai menjalankan program pendidikannya. Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa perguruan ini berdiri pada tanggal 20 Desember 1937 sebagai bentuk perluasan Pesantren Gunung Puyuh yang telah didirikan pada akhir

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

tahun 1934 oleh K. H. Ahmad Sanusi (*Tamsijjatoel Moeslimin*, November 1937).

**Foto 35:
Promosi Pergoeroen Sjamsoel Oeloem
Oleh K. H. Ahmad Sanusi**

48

Pergoeroean SJAMSOEL - OELOEM.
DE VOGELWEG No. 100 SOEKABOEMI.

38

Adalah satoe-satoenja Pergoeroean Islam jg praktisich pendidikan jg tiekoop dengan pengamat-ngamat jang telitie jang mentioekoeppen goena keagamaan dan masjarakat. Akan diboeka ddo. 15 Sjawal 1356 (20 December 1937).

PERGOEROEAN TERSEBOET TERBAGI DALAM 3 BAGIAN:

Bahagian pertama: (Bahagian rendah) lamanja 4 taon, tersoe-roen sebagai dibawah ini:

Klas 1. Belajar membatja Qoerán dan menoelis.
" 2. " Fiqih dan Tauhid.
" 3. " Nahoe dan Shorof.
" 4. " Ilmoe loegot.

Bahagian k e d o e a : (pertengahan) lamanja 4 taon (4 klas).

Klas 1. Memfahamkan Qoerán dan Hadits.
" 2. Samboengan ilmoe fiqih dan tauhid.
" 3. " " nahoe dan shorof.
" 4. ilmoe ma'ani, bajan dan badi'.

Bahagian k e t i g a : (bahagian tinggi) lamanja 4 taon (4 klas).

Klas 1. Menghafadkan Qoerán.
" 2. ilmoe wadio, ma'goelat dan mant q.
" 3. Oesoel fiqih, Moenadhoroh, Aroedl dan Istiqoq.
" 4. ilmoe Tafsier dan ilmoe Hadits dan lain2 oentoek pen-djelasan roepa2 ilmoe.

Pembajaran Sekolah.

Bahagian pertama serendah-rendahnja	f 0.50
" kedoera "	f 1.-
" ketiga "	f 2.50

Segala peladjaran terpinpin oleh Toean H. A. Sanoesf bin Hadji Abdurrohlim De Vogelweg 100 Si.

Diharap kepada sekalian Toean-toean jang hendak memasoekkan anaknja ke pergoeroean terseboet, soepnja mengirim soerat se-laatinja ddo. 15 December 1937 kepada adres dibawah ini:

Mh. SANOESI.
De vogelweg 132 Si.

N.B. Ini perobahan atas programma jg dahoe-loe menoeroet permintaan orang banjak.

typ masdoeki si.

Sumber: *Tamsijjatoel Moeslimin*, 5 November 1937.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

**Foto 36:
Bangunan Madrasah dibangun Tahun 1934**



Keterangan: Bangunan ini sudah direnovasi, kecuali dinding sebelah utara (bagian dalam ruangan kelas)

Sumber: Dokumentasi Penulis, 24 Desember 2009

Meskipun Pesantren Gunung Puyuh telah diperluas dan namanya secara resmi diganti menjadi Perguruan Syamsul Ulum, namun masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Pesantren Gunung Puyuh (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 24 Desember 2008 dan K. H. Acun Basyuni, 6 Januari 2009). Kenyataannya

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

masyarakat lebih mengenal nama Pesantren Gunung Puyuh daripada *Pergoeroean Sjamsoel Oeloem*, lebih disebabkan oleh kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang menamai sebuah pesantren disesuaikan dengan nama kampung tempat pesantren berdiri. Selain itu, sebelum Perguruan Syamsul Ulum berdiri, terlebih dahulu K. H. Ahmad Sanusi mendirikan Pesantren Gunung Puyuh sehingga nama Pesantren Gunung Puyuh lebih dahulu dikenal oleh masyarakat daripada nama *Pergoeroean Sjamsoel Oeloem*.

Di pesantren inilah, K. H. Ahmad Sanusi berdakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Secara rutin, K. H. Ahmad Sanusi selalu menyelenggarakan pengajian untuk masyarakat umum. Pengajian yang digelar itu biasanya berlangsung selama satu jam. Ketika pengajian mau dimulai, K. H. Ahmad Sanusi selalu menyalami para jamaah sambil membaca Shalawat Anwar. K. H. Ahmad Sanusi selalu mengingatkan para jamaahnya untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ia pun selalu mengingatkan agar senantiasa menghormati para ulama karena mereka adalah ahli waris Nabi (Wawancara dengan K. H. Acun Mansur Basyuni, tanggal 6 Januari 2009).

C. Kontak dengan Para Pejuang Nasional

K. H. Ahmad Sanusi berhasil membesarkan AII sehingga organisasi tersebut berkembang sampai di luar Sukabumi. Perkembangan tersebut acapkali membuat sikap anggotanya menjadi lebih militan bahkan cenderung membandel kepada pemerintah. Akan tetapi, sikap militan yang diperlihatkan oleh para anggota AII tidak lantas berubah menjadi kerusuhan yang membuat pemerintah kolonial mengambil tindakan pembekuan terhadap aktivitas AII. Dengan perkataan lain, K. H. Ahmad Sanusi berhasil menanamkan ajaran untuk berani mengemukakan pendapat selama didukung oleh dalil-dalil Al Qur'an. Kekerasan bukan tujuan didirikannya AII, meskipun watak dan kepribadian K. H. Ahmad Sanusi begitu keras. Di lain pihak, pemerintah kolonial tidak memperlihatkan itikad untuk membebaskan K. H. Ahmad Sanusi dari statusnya sebagai tahanan kota. Pejabat-pejabat Belanda yang menginginkan status K. H. Ahmad Sanusi segera dicabut, tidak mampu meyakinkan pejabat yang menginginkan *Ajengan* tersebut tetap ditahan.

Pergantian Gubernur Jenderal Hindia Belanda dari B. C. de Jonge kepada A. W. L. Tjarda tahun 1936 tidak memberikan tanda bahwa pemerintah kolonial akan segera membebaskan K. H. Ahmad Sanusi dari statusnya sebagai tahanan kota. Harapan pembebasan tersebut muncul karena perbedaan kebijakan di antara kedua gubernur jenderal

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

tersebut. Gubernur Jenderal de Jonge menjalankan pemerintahan dengan sikap keras dan kaku sehingga masa pemerintahannya (1931-1936) dipandang sebagai masa pemeritahan yang terburuk. Ia mendorong gerakan politik Indonesia ke arah non-kooperasi sehingga memiliki alasan untuk memberangus kegiatan politik kaum pergerakan nasional. Sementara itu, Tjarda diyakini sebagai gubernur jenderal yang berpaham liberal sehingga akan memberikan angin segar bagi kaum pergerakan nasional (Poesponegoro dan Notosusanto, 1990⁵: 219-220; 223).

Meskipun gubernur jenderal telah dipegang oleh Tjarda, namun pada umumnya kebijakan pemerintahan tidaklah terlalu berubah secara signifikan. Keadaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa orang-orang reaksioner yang duduk di pemerintahan masih sangat berpengaruh. Gobee pun masih sependapat dengan Gubernur Jawa Barat bahwa status K. H. Ahmad Sanusi sebagai tahanan kota masih perlu dipertahankan. Sementara itu, upaya PB AII untuk memperjuangkan kebebasan pemimpinnya terhambat oleh tuduhan bahwa K. H. Ahmad Sanusi memiliki hubungan khusus (politik) dengan orang-orang Jepang. Tuduhan tersebut cukup serius karena pada akhir tahun 1930-an, hubungan Pemerintah Hindia Belanda dengan Pemerintah Jepang semakin memburuk. Orang-orang Jepang yang ada di Indonesia begitu dicurigai sebagai

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

mata-mata sehingga siapapun yang berhubungan dengan orang Jepang, ia akan dicurigai sebagai mata-mata Jepang.

Untuk memastikan benar tidaknya tuduhan tersebut, pemerintah kolonial menginterogasi K. H. Ahmad Sanusi. Setelah interogasi itu, pemerintah memastikan bahwa tidak ada hubungan politik antara K. H. Ahmad Sanusi dan orang-orang Jepang. Hubungan yang terjalin di antara mereka semata-mata sebagai bentuk hubungan ekonomi. Hubungan ekonomi tersebut terjalin karena K. H. Ahmad Sanusi membutuhkan aneka barang dengan harga yang murah untuk untuk menyuplai beberapa koperasi dan toko yang dikelola AII. Barang-barang yang dibutuhkan tersebut bisa dipenuhi oleh orang-orang Jepang (Iskandar, 1993: 18). Dengan barang-barang yang disuplai oleh orang-orang Jepang itulah, koperasi dan toko yang didirikan oleh AII bisa memenuhi kebutuhan para anggota AII dan masyarakat umum. Dengan demikian, hubungan K. H. Ahmad Sanusi dengan orang-orang Jepang tidak dibangun oleh landasan kepentingan politik, melainkan semata-mata untuk kepentingan ekonomi belaka.

Tuduhan yang tidak terbukti itu dijadikan salah satu pertimbangan untuk meninjau ulang masa penahanan K. H. Ahmad Sanusi. Pemerintah Hindia Belanda memang berkepentingan membebaskan *ajengan* berpengaruh tersebut mengingat ancaman Jepang terhadap wilayah Hindia Belanda semakin menguat. Pembebasan tersebut diharapkan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

akan memengaruhi sikap para anggota AII untuk mau bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda menghadapi kemungkinan serangan dari Jepang. Akan tetapi, kekhawatiran yang begitu mendalam dari sebagian besar pejabat lokal mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda tidak dapat membebaskan K. H. Ahmad Sanusi.

Keadaan berubah secara drastis ketika pada 11 Oktober 1938, G. F. Pijper yang menggantikan Gobee sebagai *Adviseur Indlandsche Zaken* mengirim surat kepada Gubernur Jenderal A. W. L. Tjarda. Ia berpandangan bahwa ketakutan mendalam yang diperlihatkan oleh sebagian pejabat setempat merupakan sesuatu yang berlebihan dan tidak mendasar. Pijper yakin bahwa seandainya K. H. Ahmad Sanusi dicabut statusnya sebagai tahanan kota, ia tidak akan berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya untuk memperluas pengaruhnya di kalangan masyarakat. Dalam pandangan Pijper, K. H. Ahmad Sanusi merupakan seorang ulama yang memiliki kecerdasan luar biasa. Keahliannya di bidang tafsir mengundang kecemburuan dari kalangan ulama pakauman karena hasil penafsirannya mampu menggoyahkan tradisi yang telah dibangun oleh mereka.

Sebagai seorang mufasir yang hendak melakukan pencerahan dalam memaknai ayat-ayat Al Qur'an, K. H. Ahmad Sanusi dipandang sebagai sumber cahaya bagi kaum muslimin. Ia tidak mendatangi kaum muslimin, melainkan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

kaum muslimin-lah yang mendatangi dirinya. Apapun status hukumnya, ketenaran dan pengaruhnya terhadap kaum muslimin tidak akan berubah. Ia tetap sebagai *ajengan* kharismatik yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh jamaahnya. Oleh karena itu, di bagian akhir suratnya itu, Pijper memberi rekomendasi kepada Gubernur Jenderal Tjarda untuk membebaskan K. H. Ahmad Sanusi (Iskandar, 1993: 19).

Beberapa waktu kemudian, Pijper menerima surat dari para pejabat setempat, antara lain Bupati Sukabumi, Residen Bogor, Kepala PID Bogor dan Banten, dan Asisten Residen Sukabumi. Para pejabat lokal itu memiliki pandangan yang sama dengan Pijper. Menariknya, para pejabat inilah yang sebelum Pijper menjabat sebagai *Adviseur voor Inlandse Zaken*, mengajukan keberatan kepada Pemerintah Hindia Belanda atas rencana pembebasan K. H. Ahmad Sanusi (Iskandar, 1993: 19). Perubahan sikap yang drastis ini bisa jadi disebabkan oleh pengaruh kuat dari Pijper, seorang yang berpikiran liberal. Atau bisa jadi juga sebagai bentuk strategi Pemerintah Hindia Belanda menarik simpati bangsa Indonesia, mengingat peperangan di Asia Pasifik semakin mendekati kenyataan.

Di lain pihak, para jamaah atau anggota AII terus menerus memperjuangkan agar pemimpin mereka segera dibebaskan. Di Bogor, misalnya, terjadi aksi membubuhkan tanda tangan yang isinya minta kepada Pemerintah Hindia

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

Belanda untuk segera membebaskan K. H. Ahmad Sanusi segera dibebaskan. Aksi tersebut dilaporkan C. van Rossen, Residen Bogor kepada Gubernur Jawa Barat. Dalam surat itu, van Rossen merekomendasikan untuk mencabut status K. H. Ahmad Sanusi sebagai tahanan kota. Gubernur Jawa Barat berpandangan sama dengan van Rossen sehingga memperkuat rekomendasi tersebut ke Gubernur Jenderal Tjarda. Sebagai pejabat yang menyarankan agar K. H. Ahmad Sanusi dibebaskan, Pijper menyatakan setuju atas usulan Residen C. van Rossen. Dengan mempertimbangkan usulan dari bawahannya itu, pada 20 Februari 1939, Gubernur Jenderal Tjarda mencabut status K. H. Ahmad Sanusi sebagai tahanan kota (Iskandar, 1993: 19).

Sementara itu, pada tahun 1930-an, pemerintah kolonial menjadikan Sukabumi sebagai daerah pembuangan para pemimpin pergerakan nasional. Pada masa akhir penjajahan Belanda, tercatat beberapa pejuang nasional yang dibuang di Kota Sukabumi. Tjipto Mangunkusomo, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir merupakan tiga tokoh pergerakan nasional yang dibuang Pemerintah Hindia Belanda ke Sukabumi. Tjipto Mangunkusomo tidak lama menjadi tahanan di Sukabumi, tetapi kemudian ia beserta keluarganya memilih untuk menetap di Salabintana. Sementara itu, Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir ada di Sukabumi karena statusnya sebagai tahanan pemerintah kolonial. Keduanya ditahan di sebuah rumah (dengan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)*

ruangan yang berbeda) yang terletak *Vogelweg* (sekarang Jln. Bhayangkara). Selain itu, tokoh pergerakan nasional lainnya yang ada di Sukabumi sekitar akhir tahun 1930-an antara lain A. M. Sipahioetar, Amir Syarifudin, dan Arudji Kartawinata (Sulasman, 2007: 85).

Keberadaan para tokoh pergerakan nasional tersebut dimanfaatkan oleh K. H. Ahmad Sanusi beserta dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional setempat untuk bertukar pikiran. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Mr. Sjamsuddin, dr. Abu Hanifah, K. H. Atjoen Basoeni, K. H. Damanhuri, Waluyo, Suryana, dan lain-lain. Dalam tukar pikiran itu, mereka lebih banyak membicarakan situasi politik dan juga membicarakan masa depan bangsa Indonesia. Bahkan dengan Soekarno, K. H. Ahmad Sanusi memiliki hubungan cukup erat karena Soekarno sering berkunjung ke Pesantren Gunung Puyuh pada saat di rawat oleh dr. Abu Hanifah (Sulasman, 2007: 85).

BAB V

ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945)

A. Sukabumi di Bawah Kekuasaan Jepang

Ketika Kemaharajaan Jepang menyatakan perang kepada Amerika Serikat dan Inggris yang ditandai dengan serangan terhadap Pearl Harbour pada 8 Desember 1941, pecahlah Perang Asia Timur Raya. Pemerintah Hindia Belanda kemudian menyatakan perang terhadap Jepang sehingga terjadilah mobilisasi angkatan bersenjata. Kekuatan militer Hindia Belanda ternyata tidak mampu membendung gerakan ofensif militer Jepang sehingga dalam waktu yang singkat, satu per satu wilayah Hindia Belanda

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

jatuh ke tangan Jepang. Di Jawa Barat, Jepang mendarat di Banten dan Eretan. Dari arah Banten-lah, pada hari Jum'at tentara Jepang memasuki Kota Sukabumi. Mereka membombardir Kota Sukabumi dari Cibadak (Wawancara dengan K. H. Acun Mansur Basyuni dan H. R. Abdullah, tanggal 6 Januari 2009).

Dalam waktu yang begitu cepat, Jepang berhasil menguasai Sukabumi karena mendapat bantuan dari K. H. Ahmad Sanusi yang memerintahkan anggota AII dan BII untuk menunjukkan pusat-pusat pertahanan Hindia Belanda di Sukabumi. Dengan menerapkan strategi menyerang dari arah belakang, satu per satu pusat pertahanan Hindia Belanda dapat dikuasai oleh Jepang. Sementara itu, bagi sebagian warga Sukabumi, peperangan antara Jepang dan Hindia Belanda tidaklah terlalu mengejutkan. Sebelum Jepang menguasai Sukabumi, di sekitar Gunung Puyuh begitu riuh oleh bunyi burung puyuh. Suara tersebut ditafsirkan sebagai tanda akan bergantinya penguasa Sukabumi, dari Belanda ke Jepang (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 6 Januari 2009).

Setelah Panglima Tentara Ke-16, Letjen Hitoshi Imamura, secara resmi menerima kapitulasi Pemerintah Hindia Belanda tanggal 8 Maret 1942, ia segera membentuk pemerintahan militer di Pulau Jawa. Pemegang kekuasaan tertinggi adalah *gunshireikan* (panglima tentara) yang kemudian disebut *saiko shikikan* (panglima tertinggi).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Gunshireikan membawahi staf pemerintahan militer yang disebut *gunseikanbu* dan dipimpin oleh *gunseikan* (kepala pemerintahan militer pusat). Sebagai kepala pemerintahan militer pusat, *gunseikan* dibantu oleh lima departemen (*bu*) yaitu Departemen Urusan Umum (*Somubu*), Departemen Keuangan (*Zaimubu*), Departemen Perusahaan, Industri, dan Kerajinan Tangan (*Sangyobu*), Departemen Lalu Lintas (*Kotsubu*), dan Departemen Kehakiman (*Shihobu*). Sementara itu, pemerintahan di daerah dilaksanakan oleh *gunseibu* dan salah satu *gunseibu* di Pulau Jawa adalah Jawa Barat (*Asia Raja*, 4 & 11 Mei 1942; *Pandji Poestaka*, No. 2, 18 April 1942).

Pada bulan Agustus 1942, *Saiko Shikikan* mengeluarkan Undang-Undang No. 27 yang menghapus *gunseibu* dan sebagai gantinya Pemerintah Militer Jepang membentuk pemerintahan *syu* yang dipimpin oleh *syucokan*. Ia bertanggung jawab kepada *Saiko Shikikan* dengan wilayah kekuasaannya meliputi wilayah keresidenan zaman Hindia Belanda. Struktur pemerintahan di bawah *syu* berturut-turut adalah *syi* (kota praja) atau *ken* (kabupaten), *gun* (kewedanaan), *son* (kecamatan), dan *ku* (desa) yang masing-masing dipimpin oleh *syico*, *kenco*, *gunco*, *sonco*, dan *kunco* (*Pandji Poestaka*, 3 Oktober 1942). Dengan menggunakan undang-undang itulah, *Saiko Shikikan* membentuk Sukabumi *Syi* dan Sukabumi *Ken*.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Dalam rangka melakukan mobilisasi rakyat Indonesia, langkah pertama yang dilakukan oleh *Saiko Shikikan* adalah membentuk organisasi Gerakan Tiga A yang dijiwai oleh semboyan Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Pemimpin Asia pada 29 April 1942. Tujuannya adalah sebagai upaya menanamkan tekad penduduk agar berdiri sepenuhnya di belakang pemerintah militer Jepang. Untuk mencapai tujuannya itu, Gerakan Tiga A kemudian menerbitkan surat kabar *Asia Raja* (*Asia Raja*, 12 Mei 1942). Gerakan ini dipimpin oleh Mr. Sjamsudin, Ketua Muda Partai Indonesia Raya (Parindra) yang pernah memegang jabatan sebagai wakil wali kota Sukabumi pada masa penjajahan Belanda (Kahin, 1970: 103). Ia merupakan anak Penghulu Sukabumi, R. Achmad Djuwaeni. Dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan dan nasionalisme, ia berseberangan dengan ayahnya. Dalam masalah ini, ia justru sepaham dengan K. H. Ahmad Sanusi dan memutuskan untuk menjadi anggota AII yang pada waktu itu sangat dominan di Sukabumi (Sulasman, 2007: 77). Di Kota Sukabumi, Gerakan Tiga A pernah menyelenggarakan rapat akbar di suatu tempat yang sekarang bernama Lapangan Merdeka. Dalam rapat yang dihadiri juga oleh K. H. Ahmad Sanusi dan Soekarno, terungkaplah keinginan rakyat Sukabumi yaitu mereka ingin merdeka (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 24 Desember 2008). Meskipun demikian, usia dari

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Gerakan Tiga A tidaklah begitu lama. Pemerintah Militer Jepang menganggap gerakan ini tidak efektif dalam upaya mengerahkan bangsa Indonesia untuk kepentingan perang Jepang. Pada bulan Desember 1942 gerakan ini dibubarkan oleh *Saiko Shikikan*.

Pada awal tahun 1943, pendekatan Jepang terhadap golongan Islam semakin gencar dilakukan. Tujuannya jelas untuk memobilisasi umat Islam membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Kolonel Horie, pimpinan *Shumubu*, mengutus beberapa stafnya untuk menemui sejumlah ulama terkemuka di Pulau Jawa, antara lain H. Abdul Muniam Inada. Ia menemui K. H. Ahmad Sanusi di Pesantren Gunung Puyuh agar mau bekerja sama membangun Lingkungan Kemakmuran Asia Timur Raya. Sementara itu, setelah ormas Islam dibubarkan, termasuk AII, dan MIAI dipandang tidak optimal dalam memobilisasi umat Islam, Pemerintah Militer Jepang mendirikan *Madjelis Sjoero Moeslimin Indonesia* (Masjoemi) pada Oktober 1943 (*Asia Raja*, 28 November 1943).

Pada dasarnya, K. H. Ahmad Sanusi tidak menolak tawaran kerja sama tersebut. Sikap kooperatif yang diperlihatkan oleh K. H. Ahmad Sanusi bukan berarti ia berposisi sebagai boneka Jepang. Kerja sama dengan Jepang yang ia perlihatkan semata-mata sebagai bentuk strategi dalam perjuangan membebaskan bangsa Indonesia dari

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

penguasaan bangsa asing. Bangsa Jepang memiliki berbagai keunggulan khususnya di bidang militer. Keunggulan tersebut hanya dapat dimanfaatkan kalau bangsa Indonesia berpura-pura bekerja sama dengan Jepang. Hal tersebut ditegaskan oleh K. H. Ahmad Sanusi kepada Soekarno ketika Ketua Poetera itu berkunjung ke Pesantren Gunung Puyuh pada saat ia sedang dirawat dr. Abu Hanifah di Rumah Sakit St. Ludwina, Sukabumi (Sulasman, 2007: 77).

Pada awal Mei 1943, Jepang mengumumkan akan menyelenggarakan Latihan Kiai di Jakarta. Kegiatan yang dikoordinasi dan diawasi secara langsung oleh *Shumubu* tersebut akan diikuti oleh para kiai dari setiap syu dengan tujuan hendak “menyuntikkan semangat baru” di kalangan kiai. Untuk merealisasikan rencana itu, para pejabat *Shumubu* melakukan pembicaraan dengan para pemuka Islam di Hotel Des Indes. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan para kiai yang akan menjadi instruktur dalam kegiatan Latihan Kiai. Salah seorang kiai yang direkomendasikan adalah K. H. Ahmad Sanusi yang menurut pandangan Harry J. Benda (1980: 288) seorang kiai ortodoks terkemuka yang memiliki keahlian di bidang tafsir Al Qur'an. Latihan Kiai itu sendiri diselenggarakan tanggal 1 Juli 1943 dan K. H. Ahmad Sanusi tercatat sebagai salah seorang pengajar dalam kegiatan tersebut bersama-sama dengan H. Agus Salim, Dr. Amrullah, Dr. Prijono, Mr. Ahmad Soebardjo, dan Hoesein Iskandar yang didampingi

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

para pengajar berkebangsaan Jepang (*Asia Raja*, 7 Juli 1943). Ahmad Mansur Suryanegara (1996: 140) mengatakan bahwa Latihan Ulama itu diselenggarakan pada 1 Februari 1944 di Kantor Masjoemi Jalan Imamura No. 1 Jakarta. Selain K. H. Ahmad Sanusi, yang menjadi pengajar dalam kegiatan itu adalah K. H. Mohammad Adnan dari Mahkamah Tinggi Islam dan H. Agus Salim.

Bisa jadi kegiatan tersebut diselenggarakan lebih dari satu kali, meskipun dari sisi materi relatif sama. Selain itu, tidak dapat diketahui secara pasti sejauh mana peran K. H. Ahmad Sanusi dalam memberikan materinya. Akan tetapi, sangat dimungkinkan oleh jiwa nasionalisnya, materi-materi tentang harga diri dan persaudaraan, seperti yang sering dilakukan pada masa penjajahan Belanda, ia sampaikan juga kepada peserta kursus.

Pada 1 Agustus 1943, Letnan Jenderal Kumaichi Harada mengumumkan bahwa bangsa Indonesia akan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam struktur pemerintahan militer Jepang. Dua posisi yang akan diisi oleh bangsa Indonesia yaitu sebagai anggota Dewan Penasihat Pusat (*Chuo Sangi In*) dan Dewan Penasihat Daerah (*Shu Sangi Kai*) serta penasihat tertinggi (*sanyo*) di setiap departemen. Terkait dengan itu, Pemerintah Militer Jepang pada Oktober 1943, mengangkat K. H. Ahmad Sanusi sebagai anggota Dewan Penasihat Daerah Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Kai*) (Benda, 1980: 291).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Sebelum menerima kedudukan sebagai *Giin Bogor Shu Sangi Kai*, K. H. Ahmad Sanusi mengajukan syarat kepada Pemerintah Militer Jepang, yakni meminta agar AII dihidupkan kembali. Pemerintah Militer Jepang tidak keberatan atas syarat tersebut selama K. H. Ahmad Sanusi mau mengubah anggaran dasarnya. Untuk kepentingan yang lebih luas, K. H. Ahmad Sanusi mengubah anggaran dasar AII sehingga mencerminkan memahami dan menerima tujuan-tujuan Persemakmuran Asia Raja. Perubahan anggaran dasar itu dapat memuaskan Pemerintah Militer Jepang sehingga sejak tanggal 1 Februari 1944, AII dihidupkan kembali bersama-sama dengan Persjarikatan Oelama pimpinan K. H. Abdul Halim dari Majalengka. Nama AII kemudian diubah menjadi Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII) (*Asia Raja*, 4 Februari 1944; Benda, 1980: 303; *Tjahaja*, 5 Februari 1944). Sejak akhir Mei 1944, K. H. Ahmad Sanusi dan K. H. Abdul Halim diangkat menjadi wakil POII dan POI dalam *Masjoemi*. Bahkan K. H. Ahmad Sanusi kemudian duduk di jajaran pengurus *Masjoemi* (*Asia Raja*, 18 Juni 1944).

Dengan berdirinya POII, K. H. Ahmad Sanusi dapat melakukan kembali aktivitasnya sebagai seorang *ajengan*. Berbagai ceramah atau tabligh diselenggarakan oleh POII dan dalam penyelenggaraannya tidak mendapat hambatan berarti dari Jepang. *Kempeitei* hanya sebatas mengawasi kegiatan mereka saja. Di lingkungan Pesantren Gunung

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Puyuh, kegiatan para santri tidaklah berhenti. Setiap hari para santri diberi pelajaran tambahan, yakni bela diri dan pelajaran baris berbaris. Penghormatan kepada Kaisar Jepang (*seikerei*) pun dilaksanakan, tetapi dengan niat bukan untuk menyembah *tenno*. *Seikeirei* hanya dilakukan sebatas membungkukan badan semata tanpa disertai ucapan apapun. Para santri dan Pengurus Besar AII melakukan *seikerei*. K. H. Ahmad Sanusi tidak pernah melakukan *seikerei*, tetapi tidak pernah ditangkap dan ditahan oleh Pemerintah Militer Jepang. Sementara itu, bela diri diberikan kepada para santri sebagai upaya membentuk fisik dan mental yang tangguh (Wawancara dengan K. H. Acun Mansur Basyuni dan H. R. Abdullah, tanggal 6 Januari 2009).

Meskipun POII telah berdiri, namun K. H. Ahmad Sanusi tidak secara total dapat mengurus organisasi tersebut. Hal tersebut terkait dengan kebijakan Pemerintahan Militer Jepang yang pada akhir tahun 1944, memperluas partisipasi bangsa Indonesia dalam struktur pemerintahan militer. Beberapa wakil residen (yang baru dibentuk) dan wai kota diberikan kepada bangsa Indonesia dari golongan nasional. Hal ini menandakan bahwa kaum nasionalis-lah yang akan bertindak sebagai ahli waris apabila Jepang menyerah dalam Perang Asia Timur Raya. Meskipun demikian, kaum nasionalis tersebut tidak juga dapat melepaskan diri dari pengaruh kiai. Petunjuk ke arah itu dapat dilihat dari persetujuan K. H. Ahmad Sanusi terhadap rencana

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

pengangkatan Mr. Samsudin sebagai Wali Kota Sukabumi. Dengan persetujuan itu, sejak tanggal 2 November 1944, Mr. Samsudin diangkat sebagai Wali Kota Sukabumi. Satu bulan kemudian, Pemerintah Militer Jepang mengangkat K. H. Ahmad Sanusi sebagai Wakil Residen (*Fuku Syucokan*) Bogor. (*Kan Po*, 25 November 1944 dan 10 Desember 1944; Benda, 1980: 218; 321). Ia merupakan satu-satunya ulama tradisional yang memegang jabatan eksekutif dalam struktur pemerintahan militer Jepang (Iskandar, 1993:21).

Selain itu, K. H. Ahmad Sanusi pun ikut bergerak secara aktif menyebarluaskan nasionalisme dengan memanfaatkan keberadaan *Jawa Hokokai* (Kebaktian Jawa) yang dibentuk pada awal Januari 1944. Ia duduk dalam kepengurusan *hokokai* tersebut sebagai wakil dari Masjoemi bersama-sama dengan K. H. Wachid Hasjim dan Djoenaedi (*Indonesia Merdeka*, 10 Juli 1945). Ketika ada tuntutan dari kalangan pemuda yang dipandang sebagai Angkatan Muda, atas saran *Chuo Sangi In*, Pemerintah Militer Jepang membentuk suatu gerakan yang bernama Gerakan Rakyat Baru. Gerakan ini bertujuan hendak menciptakan front persatuan Indonesia dan ketika gerakan ini disahkan, Pemerintah Militer Jepang sama sekali mengabaikan tuntutan kelompok pemuda. Gerakan ini didominasi oleh *hokokai* dan Masjoemi, tetapi tidak berkembang ke arah pergerakan yang monolistik. Kegiatan dari Gerakan Rakyat Baru masih berpusat pada kegiatan *hokokai* dan Masjoemi.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

K. H. Ahmad Sanusi duduk dalam kepengurusan gerakan tersebut sebagai wakil dari Masjoemi.

Meskipun K. H. Ahmad Sanusi memperlihatkan sikap kooperatif dengan Pemerintah Militer Jepang, namun di satu sisi ia memperlihatkan sikap yang antagonis. Artinya, secara diam-diam ia sering menyelenggarakan diskusi politik dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional. Diskusi itu pun selalu dihadiri oleh para pengurus dan anggota AII yang telah dibubarkan oleh Pemerintah Militer Jepang. Dalam diskusi, K. H. Ahmad Sanusi selalu menggembelng para santrinya untuk memiliki sikap nasionalisme sebagai persiapan menyambut kemerdekaan. Bahkan untuk memperluas wawasan nasionalisme itu, K. H. Ahmad Sanusi membebaskan para santrinya untuk mengikuti diskusi politik yang diselenggarakan oleh kaum pergerakan nasional, antara lain Adam Malik (Lembur Situ), Arudji Kartawinata (Cigerji), Mohammad Hatta (Cikole), dan Karim Amrullah (Cikiray) (Sulasman, 2007: 84-85).

B. Hubungan dengan Peta

Pada awal September 1943, Markas Besar Tentara Selatan mengeluarkan perintah *Genjumin Guntai Hensei Yoryo* (Ikhtisar Mengenai Pembentukan Satuan-Satuan Tentara Pribumi). Untuk melaksanakan perintah tersebut, Panglima Tentara Ke-16, Letnan Jenderal Kumakichi

Harada, mengangkat Kolonel Uchino dan Kapten Maruzaki Yoshio masing-masing sebagai Perwira dan Wakil Perwira Proyek Pembentukan Pasukan Pribumi (Lubis *et al.*, 2005: 86; Notosusanto, 1979: 66).

Untuk merealisasikan pembentukan tentara pribumi itu, Kapten Maruzaki Yoshio membicarakannya terlebih dahulu dengan para perwira stafnya di *Beppan*. Dalam pembicaraan itu, ada dua gagasan yang muncul. Gagasan pertama datang dari para ahli Islam, yaitu Muhammad Abdul Muniam dan Abdul Hamid Ono, dan kedua dari Yanagawa. Gagasan pertama menekankan bahwa pasukan pribumi yang akan dibentuk haruslah berdasarkan Islam dan karenanya harus dipimpin oleh pemimpin pribumi Islam. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa unsur muslim di dalam pergerakan nasional Indonesia merupakan unsur yang dapat dipercaya karena mereka dinilai yang paling anti-barat. Sedangkan, gagasan kedua menyatakan bahwa para pemimpin tentara pribumi yang akan dibentuk itu harus berasal dari pemuda yang belum mempunyai kaitan politik dan tidak dari kalangan pemimpin yang sudah mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Dua gagasan tersebut bertemu pada satu titik kompromi yang kemudian menghasilkan satu keputusan, yaitu pemimpin yang paling senior pada setiap satuan akan diambil dari kalangan pemimpin yang sudah punya kedudukan dalam masyarakat di masing-masing daerah, sedangkan pemimpin-pemimpin

di bawahnya, terutama untuk komandan pleton, akan diambil dari kalangan pemuda yang masih bersekolah ((Lubis *et al.*, 2005: 87).

Berdasarkan hal itu, untuk tingkat *daidancho* diambil dari para tokoh masyarakat setempat, seperti guru-guru, pegawai-pegawai pemerintah, atau tokoh agama Islam. Oleh karena itu, umurnya pun sudah bukan tergolong pemuda lagi. Fungsi mereka yang pokok adalah menjalankan kepemimpinan moral dan pengawasan politik terhadap para bawahannya. Baru pada tingkat *chudancho* dan terutama *shodancho* diambil dari kalangan pemuda yang masih usia sekolah.

Sementara itu, dari kalangan bangsa Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan Tentara Peta adalah Gatot Mangkoepradja. Keterlibatannya dalam proses pembentukan Tentara Peta diawali dari penolakan dirinya atas perintah wajib militer. Ia mengirim tulisan yang isinya lebih baik membentuk pasukan sukarela daripada memerintahkan bangsa Indonesia untuk ikut wajib militer. Akibat surat itu, ia ditangkap *kempeitei* dan diinterogasi. Setelah diinterogasi, Gatot Mangkoepradja kembali ke rumahnya di Cianjur. Sehari kemudian, ia ditelepon oleh Bupati Bandung yang menginformasikan bahwa Letnan Yanagawa ingin bertemu dengan Gatot Mangkoepradja di Jakarta. Bersama-sama dengan Letnan Yanagawa, Gatot Mangkoepradja pergi menghadap Mayor Jenderal Sato

Kotoku di Kantor Beppan di Gambir 64 Jakarta dan mengatakan bahwa ia lebih setuju kalau Jepang membentuk sebuah pasukan sukarela bukan wajib militer. Kalau wajib militer berarti tentara pribumi yang akan dilatih kemiliteran akan dikirim ke luar negeri untuk bertempur di front-front terdepan. Dengan demikian, kontribusinya terhadap tanah air sangatlah kecil sedangkan yang diinginkan oleh Gatot Mangkoepradja adalah sebuah pasukan yang siap membela dan mempertahankan tanah airnya dari ancaman musuh-musuhnya. Setelah menerima penjelasan dari Gatot Mangkoepradja, ia disuruh oleh Jederal Soto untuk menulis sebuah surat yang ditujukan kepada *Saiko Shikikan* yang isinya berupa permohonan bagi pembentukan pasukan sukarela. Gatot Mangkoepradja menulis surat tersebut pada tanggal 7 September 1943 dan ditandatangani dengan darahnya sendiri (*Pandji Poestaka*, 15 September 1943; *Djawa Baroe*, 15 September 1943; Lubis, 2006^b: 174).

Surat Gatot Mangkoepradja itu ternyata mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan. Dalam waktu tiga hari, sepuluh orang ulama mengajukan permohonan yang sama. Demikian juga dengan Soekarno, Moh. Hatta, K. H. Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara menghadap ke *Saiko Shikikan* untuk mendukung permohonan Gatot Mangkoepradja. Meskipun pada dasarnya pengambil inisiatif adalah Pemerintah Militer Jepang, namun kalau tidak melibatkan Gatot Mangkoepradja mungkin sambutan

bangsa Indonesia tidak akan sehangat yang diharapkan Jepang. Sehubungan dengan itu, pemerintah Jepang kemudian mempersiapkan lebih serius lagi rencana pembentukan Tentara Peta.

Ketika persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Kapten Maruzaki Yoshio dianggap sudah rampung, tanggal 3 Oktober 1943, Pemerintah Militer Jepang secara resmi mendirikan *Pasoekan Soekarela oentoek Membela Tanah Djawa* berdasarkan *Osamu Seirei* No. 44 (Benda, 1980: 292; *Djawa Baroe*, 13 Oktober 1943; Sagimun, 1985: 40). Adapun *Osamu Seirei* No. 44 yang mengatur pembentukan Tentara Peta dimuat pada *Kan Po* (1943) dan *Djawa Baroe* (No. 20 Tahun 1944) yang isinya antara lain menyatakan:

- Pasal 1 : Mengingat semangat yang berkobar-kobar serta juga memenuhi keinginan yang sangat dari 50 juta penduduk di Jawa, yang hendak membela tanah airnya sendiri, maka Balatentara Dai Nipon membentuk Tentara Pembela Tanah Air, yakni pasukan sukarela untuk membela Tanah Jawa dengan penduduk asli, ialah berdiri atas dasar cita-cita membela Asia Timur Raya bersama-sama.
- Pasal 2 : Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air ini, dibentuk dengan penduduk asli, yang memajukan diri untuk kewajiban membela tanah airnya dan ditempatkan di dalamnya sejumlah opsir Nipon sebagai pendidik.
- Pasal 3 : Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air termasuk di bawah pimpinan Saiko Shikikan dan wajib menerima perintahnya.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Pasal 4 : Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air harus insyaf akan cita-cita dan kepentingan pekerjaan pembela tanah air, serta wajib turut membela tanah airnya di dalam Shu masing-masing terhadap negeri Sekutu, di bawah pimpinan Balatentara Dai Nipon.

Dengan keluarnya *Osamu Seirei* No. 44 itu, secara serentak di berbagai daerah mulai dibentuk Tentara Peta. Meskipun yang mengajukannya seorang nasionalis, namun ternyata respons dari kalangan ulama begitu besar. Bahkan di antara mereka ada jugayang menduduki jabatan-jabatan komandan di berbagai kesatuan Peta. Kenyataan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebijakan Jepang yang memang mau merangkul kalangan Islam dalam upaya memobilisasi rakyat Indonesia dalam rangka mewujudkan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya yang sangat ambisius itu.

Di Keresidenan Bogor (*Bogor Syu*), pemerintah setempat meminta K. H. Ahmad Sanusi untuk membentuk Tentara Peta. Permintaan itu wajar dilakukan mengingat *Ajengan Gunung Puyuh* itu memiliki pengaruh yang sangat besar. Sementara itu, permintaan itu disanggupi oleh dirinya karena pembentukan Tentara Peta merupakan pintu masuk bagi tujuannya yakni meminta Jepang melatih bangsa Indonesia di bidang militer. Jika pengetahuan tentang strategi kemiliteran sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia, bangsa ini akan memiliki kekuatan memadai jika suatu saat berhasil melepaskan diri dari penguasaan bangsa asing.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Selain itu, antara K. H. Ahmad Sanusi dan Gatot Mangkoepradja sangat dimungkinkan terjadi komunikasi yang baik mengingat keduanya sama-sama duduk sebagai anggota Dewan Penasihat Daerah Keresidenan Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Kai*) (Benda, 1980: 292).

K. H. Ahmad Sanusi kemudian mengumpulkan para ulama dan mu'alim yang ada di wilayah Bogor Syu di Pesantren Gunung Puyuh. Dalam pertemuan itu, K. H. Ahmad Sanusi mendiskusikan keputusan Pemerintah Militer Jepang untuk membentuk Tentara Peta. Para ulama yang menghadiri pertemuan tersebut, sepakat dengan K. H. Ahmad Sanusi untuk sesegera mungkin membentuk Tentara Peta di wilayah Bogor Syu. Kesepakatan Gunung Puyuh itu segera ditindaklanjuti dengan melaporkannya kepada Pemerintah Militer Jepang. Bertempat di Pesantren Gunung Puyuh, pemerintah mulai membuka pendaftaran bagi bangsa Indonesia yang ingin menjadi calon perwira Tentara Peta. Sementara itu, untuk mengisi jabatan komandan, K. H. Ahmad Sanusi telah mempersiapkan beberapa orang kiai, antara lain Acun Basyuni dan Abdullah bin Nuh (Wawancara dengan H. R. Abdullah dan K. H. Acun Basyuni, tanggal 6 Januari 2009).

Para calon perwira tentara Peta kemudian mengikuti pendidikan kemiliteran di Bogor bersama-sama calon perwira tentara Peta dari daerah lainnya. Untuk calon *daidanco* (komandan batalyon), latihan dilakukan sampai

bulan November 1943, sedangkan untuk *chudanco* dan *shodanco*, latihannya dilaksanakan sampai bulan Desember 1943. Setelah proses pendidikan selesai dilaksanakan, para calon tentara Peta dikembalikan ke daerah asalnya. Mereka ditempatkan di daerah pertahanan yang sebelumnya telah direncanakan. Demikianlah, Keresidenan Bogor di bagi menjadi empat batalyon, dua di antaranya dipimpin oleh *Ajengan* Acun Basyuni sebagai *Daidanco* Pelabuhan Ratu dan *Ajengan* Abdullah bin Nuh sebagai *Daidanco* di Jampang Kulon (Suryanegara, 1996: 110; Wawancara dengan K. H. Acun Basyuni, tanggal 6 Januari 2009).

Dalam hubungannya dengan proses pembentukan Tentara Peta, K. H. Ahmad Sanusi memang tidak ikut menjadi perwiranya. K. H. Ahmad Sanusi hanya berperan sebatas membidani dan mempersiapkan kadernya yang akan duduk dalam jajaran komando tentara Peta. Bisa jadi karena faktor umur yang ketika tentara Peta dibentuk, usianya sudah mencapai 55 tahun. Dalam ukuran kemiliteran, usia tersebut bukanlah usia ideal untuk menjadi tentara. Kemungkinan lain adalah kedudukannya sebagai *Giin Bogor Shu Sangi Kai* yang tidak memungkinkan dirinya menjadi perwira Peta. Namun demikian, hal tersebut tidak mengurangi peranannya dalam proses pembentukan tentara Peta yang kelak menjadi salah satu tulang punggung dalam mempertahankan kemerdekaan.

C. Menjadi Anggota BPUPKI

Pada pertengahan tahun 1944, Angkatan Perang Jepang semakin terdesak dalam Perang Asia Timur Raya yang ditandai dengan penguasaan Pulau Saipan oleh Pasukan Amerika Serikat. Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, pada 7 September 1944, Perdana Menteri Jenderal Kuniaki Koiso mengumumkan bahwa daerah Hindia Timur (Indonesia) “*diperkenankan merdeka kelak di kemudian hari*” (Pandji Poestaka, 15 September 1944: 561). Janji kemerdekaan yang diucapkan Jenderal Koiso itu sebagai *statement* tandingan terhadap Sekutu yang menjanjikan akan memberikan kemerdekaan apabila bangsa Indonesia membantu Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya (Nasution, 1977¹: 106).

Berkaitan dengan itu, pada 1 Maret 1945 Saiko Shikikan Jenderal Kumakici Harada mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Junbi Cosakai* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) yang diketuai oleh R. T. Radjiman Wediodiningrat. Badan ini bertugas untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal penting yang berhubungan dengan rencana pembentukan negara Indonesia merdeka. Keanggotaan badan ini sebagian besar diambil dari anggota *Cuo Sangi In* yang ditambahkan dengan empat orang keturunan Arab dan peranakan Belanda dan tujuh orang anggota Jepang tanpa hak suara. (*Asia Raja*, 5 Juni 1945; *Kan Po*, No. 62, 10 Maret 1945).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

**Foto 37:
Peta Tempat Duduk Anggota BPUPKI**

50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100		1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100
		1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100
		1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100
		1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100
		1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Sumber: Bahar, Saafroedin (eds.). 1995. *Risalah Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI); Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI); 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. Hlm. xxvii.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Pada 28 Mei 1945, Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) diresmikan oleh Pemerintah Militer Jepang bertempat di Gedung *Cuo Sangi In* (sekarang menjadi Gedung Departemen Luar Negeri RI). Peresmian itu dilanjutkan dengan pelantikan ketua dan para anggota BPUPK yang diiringi dengan pengibaran bendera Merah Putih dan *Hinomaru*. Meskipun K. H. Ahmad Sanusi bukan anggota *Chuo Sangi In*, melainkan *Fuku Syucokan* Bogor, namun Pemerintah Militer Jepang mengangkatnya sebagai anggota badan tersebut. Dalam setiap persidangan, ia menempati kursi nomor 36 bersebelahan dengan R. Soekardjo Wirjopranoto (Bahar (ed.), 1995: xxvii).

Keberadaan K. H. Ahmad Sanusi di BPUPKI tidak hanya sebatas duduk dan mendengarkan para pemimpin bangsa melontarkan ide-idenya tentang negara Indonesia merdeka. Selama BPUPKI melangsungkan persidangan yang membicarakan masalah bentuk negara dan rancangan undang-undang bagi negara Indonesia merdeka yang akan dibentuk, K. H. Ahmad Sanusi memperlihatkan kualitas yang tidak kalah dengan kelompok nasionalis yang berpendidikan barat. Ia pun memberikan usul dan gambaran mengenai bentuk negara Indonesia merdeka yang ideal beserta dengan batas-batasnya. Pengetahuannya yang luas tersebut terungkap dalam persidangan BPUPKI tanggal 10 Juli 1945.

Pada tanggal itu, BPUPKI menggelar sidang dan salah satu agendanya mengenai bentuk negara. Pada saat itu sudah ada dua pemikiran atau alternatif bentuk negara Indonesia merdeka yaitu kerajaan atau republik. Usul agar bentuk negara Indonesia merdeka berasal dari kelompok aristokrasi. Sementara itu, bentuk republik berasal dari anggota yang termasuk ke dalam golongan nasionalis. Dalam proses pembahasan mengenai bentuk negara ini, cukup sengit juga perdebatan yang terjadi di antara anggota BPUPKI. Mr. Soesanto mengusulkan bahwa sebelum bentuk kerajaan dapat diterapkan bagi negara Indonesia merdeka, bisa saja kepala negaranya dipilih secara demokratis oleh rakyat Indonesia. Kepala negara tersebut, tidak disebut presiden, menjalankan tugas dalam waktu yang telah ditentukan sampai bangsa Indonesia menemukan seroang raja yang bijaksana. Akan tetapi, apabila kepala negara itu berperilaku bijak dan dicintai rakyatnya, maka ia dapat dijadikan raja. Ketika bangsa Indonesia sudah dapat menentukan rajanya, saat itulah negara Indonesia merdeka resmi menjadi sebuah kerajaan. Dengan demikian, Mr. Soesanto lebih memilih bentuk kerajaan daripada republik jika Indonesia merdeka di suatu hari kelak (Bahar (eds.), 1995: 107-108).

Usulan Mr. Soesanto itu ditentang oleh anggota BPUPKI lainnya. Moh. Yamin, misalnya, bentuk republik jauh lebih baik daripada bentuk kerajaan. Dengan tegas ia mengatakan bahwa bangsa Indonesia ingin hidup sebagai

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

sebuah bangsa yang merdeka di bawah naungan Republik Indonesia. Singgih, menambahkan bahwa yang paling penting adalah bukan bentuk negara, yakni kerajaan atau republik. Menurut pandangannya, yang paling penting adalah harus ada kesepakatan bahwa kekuasaan tertinggi bukan berada di tangan raja atau presiden, melainkan di tangan rakyat. Jadi, negara Indonesia merdeka harus dibangun di atas kedaulatan rakyat (Bahar (eds.), 1995: 109-116).

Ketika Ketua BPUPKI akan melakukan pemungutan suara untuk menetapkan bentuk negara yang akan dipakai oleh negara Indonesia merdeka, K. H. Ahmad Sanusi meminta izin untuk menyumbangkan pandangannya mengenai bentuk negara. Ia mengatakan ...

Tuan Ketua yang terhormat. Hadirin yang Mulia. Semula saya tidak ada maksud berbicara di dalam mimbar ini, tetapi saya tertarik mengenai bentuk negara baru, kerajaan atau republik, belum terdapat seorang yang menerangkannya dari jurusan Islam. Saya akan mengemukakan kepada Tuan-Tuan soal kerajaan atau republik dipandang dari Qur'an suci, dari firman Tuhan. **Mudah-mudahan uraian saya menjadi jembatan untuk persatuan antara kita sekalian.**

Hadirin yang mulia. Bentuk kerajaan memang diterima oleh agama Islam, dipuji oleh agama Islam. Hanya kita harus menyelidiki syarat-syarat untuk menjadi raja, syarat-syarat untuk menjadi pemimpin

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

besar atau kepala negara. Saudara-saudara, di dalam Al Qur'an yang suci, di dalam surat Al An'am tertulis pernyataan yang artinya ...

Membangun negara kerajaan adalah sangat berat, karena, bilamana seseorang diangkat menjadi raja ia sudah menjadi wakil mutlak daripada Tuhan. Tidak boleh ia dipoong, dibelah atau dipecah. Kedudukan kerajaan harus terus menerus. Oleh karena itu, yang menjadi raja harus orang yang sangat suci, kalau orang hanya suci saja ia tidak pantas menjadi raja, ia harus seratus kali suci. Sucilah yang menjadi raja.

Lagi di dalam Al Qur'an dikatakan ...

Seseorang yang diangkat menjadi raja tidak boleh tidak harus pantas menjadi raja; ia tidak boleh memikirkan diri sendiri atau kerabat-kerabatnya atau keluarganya, tetapi yang dipikirkan harus umum saja. Jikalau rajamasih terpengaruh oleh hawa nafsunya, oleh keduniaan, tentu baginya berlaku ayat yang mengatakan bahwa raja yang belum suci, yang tidak suci atau yang masih terpengaruh oleh hawa nafsu, oleh keduniaan, bila ia datang ke suatu tempat ia akan menyebabkan kerusakan, kebinasaan segala harta benda rakyat; bahkan jiwa rakyat diambilnya, dimakan olehnya.

Oleh karena itu, di dalam surat Al Ajas ada firman Tuhan begini ...

Bila suatu bangsa akan membentuk suatu negara, memang asalnya pengetahuan nyaman, kesucian, maka harus negara itu dibangkitkan, dibangun dengan memilih raja akan bahagian negara, belum sempurna, belum tinggi, kalau dijadikan negara, kerajaan harus mengangkat seorang imam.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Ada dikatakan di dalam surat Yusuf yang artinya: *wajib mengangkat seorang yang menjadi Kepala Negara, yang memimpin negara*. Oleh karena itu, supaya kita bahagia, **saya setuju bahwa di Negara Indonesia yang menjadi kepala negara seorang Imam, sesuai dengan agama Islam, karena yang 95% adalah umat Islam**. 95% itu, dari yang paling kecil sampai yang paling besar, belajar bahwa negara harus dibentuk dengan mengangkat seorang kepala, sedang saudara-saudara, kita semua keturunan senabi nabi semuanya ada 124.000 orang, tetapi tidak ada seorang dari mereka menjadi raja, semuanya adalah Imam. Maka Kepala Negara yang harus mengganti, yang harus merdeka, harus dipilih oleh rakyat. Oleh karena itu, saudara-saudara sekalian, dalam menghadapi suasana pengangkatan seorang kepala, saya khawatir bahwa jika kita mengangkat raja, perkataan yang disebut *Maswa*, artinya kelebihan, ialah perkataan yang begitu berfaedah, malahan boleh jadi membawa suatu akibat hal lain yang kurang mendatangkan keamanan, atau yang mendatangkan kelemahan atau perpecahan. Oleh karena itu, seperti sudah saya tinjau, **mudah-mudahan kemungkinan yang seperti itu ditiadakan** (Bahar (ed.) (1995: 123-124; cetak tebal dari penulis).

Dari pandangannya itu dengan jelas terlihat bahwa mendirikan sebuah negara merdeka dengan bentuk kerajaan merupakan sebuah pekerjaan yang amat berat, meskipun tidak bertentangan dengan hukum Islam. Bentuk kerajaan cenderung membawa kesengsaraan bagi rakyatnya apabila seorang raja yang berkuasa tidak memiliki sifat-sifat ideal

seorang raja. Yang paling memungkinkan adalah bentuk *imamat* yang akan dipimpin oleh seorang imam. Bentuk ini akan membahagiakan rakyatnya karena seorang imam akan berpegang teguh pada hukum Tuhan dan diilahi oleh rakyatnya atas pertimbangan pengetahuan mendalam tentang agama, negara, dan sebagainya. Namun demikian, yang paling mengkhawatirkan dirinya adalah bayang-bayang retaknya persatuan di antara bangsa Indonesia karena perbedaan pendapat. Bentuk *imamat* pun tidak akan berhasil mensejahterakan rakyatnya, apabila di antara mereka terjadi perpecahan.

Penjelasan K. H. Ahmad Sanusi diterima oleh Radjiman Wediodiningrat sebagai pilihan ketiga dari bentuk negara Indonesia merdeka. Mohammad Yamin berkeberatan *imamat* sebagai alternatif ketiga bagi bentuk negara Indonesia merdeka karena dari isi pidato K. H. Ahmad Sanusi tidak menyinggung *imamat* sebagai salah satu bentuk negara yang dikenal oleh masyarakat. Terhadap keberatan Yamin itu, K. H. Ahmad Sanusi mengatakan bahwa “maksud saya dengan imam itu republik” (Bahar (eds.), 1995: 125). Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa *imamat* yang dikemukakan oleh K. H. Ahmad Sanusi tidak lain adalah republik. Jadi, ia menolak kerajaan dan mengusulkan agar bentuk negara Indonesia merdeka adalah republik. Bahkan secara implisit, ia mengajak para anggota BPUPKI untuk meninggalkan bentuk kerajaan bagi negara

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Indonesia merdeka. Pada akhirnya, ketua sidang melakukan pemungutan suara dengan hasil 55 suara (republik), 6 suara (kerajaan), 1 suara (abstain), dan 2 suara (bentuk lain). Dengan demikian, dalam sidang BPUPKI tanggal 10 Juli 1945 berhasil disepakati bahwa republik merupakan bentuk negara yang akan diterapkan jika Indonesia telah merdeka. Dalam hal ini, jelaslah kiranya bahwa K. H. Ahmad Sanusi memberikan kontribusi pemikiran yang cukup besar dalam menetapkan bentuk negara Indonesia merdeka.

Setelah istirahat, pada sore harinya, BPUPKI kembali menggelar sidang. Agendanya adalah mengenai batas negara Indonesia merdeka. Radjiman Wediodiningrat memandang batas negara perlu dicantumkan dalam konstitusi dasar negara Indonesia merdeka. Sementara, Soekarno dan Hatta memandang bahwa tidak perlu mencantumkan batas negara dalam Undang-Undang Dasar. K. H. Ahmad Sanusi berpandangan bahwa batas negara Indonesia merdeka seharusnya diserahkan kepada panitia, tidak dibahas dalam sidang pleno.

Keesokan harinya, tanggal 11 Juli 1945, BPUPKI kembali menggelar sidang membicarakan masalah batas negara Indonesia merdeka. Memerhatikan berbagai usulan dari anggota BPUPKI, K. H. Ahmad Sanusi mengusulkan agar penetapan batas negara Indonesia merdeka ditunda seperti yang ia katakan kepada Ketua Sidang ...

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

Saya akan menerangkan di sini keadaan watas negara Arabia sewaktu tertahan oleh karena peperangan. Nabi Besar menunda adanya watas negara sampai telah selesai peperangan, meskipun sahabat-sahabatnya meminta akan menetapkan watas negara. Sahabat-sahabat Nabi hendak menetapkan watas negara Arab sampai ke watas Syria, tetapi Nabi Besar minta diurungkan usul itu sampai peperangan selesai. Oleh sebab itu, kita juga harus mengurungkan ketetapan watas negara, sampai pada waktu peperangan selesai (Bahar (eds.), 1995: 157-158).

Dari pandangannya itu, terlihat betapa ia penuh dengan kehati-hatian dalam menetapkan batas negara. Batas negara merupakan sesuatu yang sangat krusial sehingga tidak mungkin dilakukan ketika peperangan masih berlangsung. Batas negara, dalam pandangan K. H. Ahmad Sanusi, baru bisa dilakukan apabila keadaan sudah damai. Wilayah yang dilanda peperangan masih belum bisa dipastikan batas negaranya. Meskipun demikian, usulannya tersebut ditolak karena sidang melanjutkan dengan menetapkan batas wilayah Indonesia merdeka. Sidang BPUPKI menyepakati bahwa inti wilayah Indonesia adalah seluruh wilayah bekas jajahan Belanda.

Selain membicarakan masalah batas wilayah, sidang BPUPKI tanggal 11 Juli 1945 pun membicarakan pembentukan panitia yang akan membuat rancangan undang-undang dasar, pembelaan tanah air, serta masalah ekonomi dan keuangan. Kecuali panitia yang disebutkan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

pertama, dua panitia lainnya hanya mempelajari (*bunkakai*) tentang masalah-masalah yang terkait dengan nama panitia tersebut. Pimpinn sidang menetapkan K. H. Ahmad Sanusi sebagai anggota Panitia Pembelaan Tanah Air yang diketuai oleh Abikoeshno Tjokrosoejoso (Bahar (ed.), 1995: 202-204). Dalam panitia ini, duduk pula K. H. Abdul Halim dari Majalengka, sahabat dan rekan seperjuangannya. Setelah panitia dibentuk, Radjiman Wediodiningrat menyerahkan penyelenggaraan sidang atau rapat pada masing-masing panitia. Selama tiga hari, seluruh anggota BPUPKI bekerja keras merumuskan masalah-masalah yang sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Setelah melakukan pembahasan mengenai berbagai permasalahan di tingkat panitia, BPUPKI kembali menggelar sidang pleno pada tanggal 14 Juli 1945. Pada tanggal itu, K. H. Ahmad Sanusi tidak mengemukakan pandangannya. Dalam sidang pleno tanggal 15 Juli 1945, ketika sedang membahas Rancangan Undang-Undang Dasar negara Indonesia merdeka, Abdul Fatah Hasan mengusulkan agar Pasal 28 ayat 2 diubah kalimatnya dari “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama apapun dan untuk beribadat menurut agamanya masing-masing*” menjadi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk **yang** memeluk agama **lain** untuk beribadat menurut agamanya **dan kepercayaannya** masing-masing*”. Usulan tersebut didukung oleh K. H. Ahmad

Sanusi karena sesuai dengan kenyataanya bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga kalau kalimat itu tidak diubah dikhawatirkan akan menyinggung perasaan umat Islam (Bahar (eds.), 1995: 340).

Dalam perdebatan dengan anggota BPUPKI lainnya berkaitan dengan dengan kata *agamanya* yang terdapat dalam Rancangan Undang-Undang Dasar Pasal 28 (1), K. H. Ahmad Sanusi memperlihatkan kembali sikap tegasnya. Sikap itu muncul karena adanya perbedaan pendapat di kalangan anggota BPUPKI. K. H. Kahar Muzakir meminta agar ayat tersebut tidak berbau agama, sedangkan K. H. Masjkur mengusulkan untuk mencantumkan kalimat *menurut agamanya*. Di lain pihak, anggota BPUPKI yang bukan beragama Islam menyatakan keberatan kalau kalimat itu dicantumkan dalam Rancangan Undang-Undang Dasar Indonesia merdeka. Pandangan kelompok yang disebutkan terakhir diterima oleh Soekarno dan meminta Ketua Sidang untuk melakukan pemungutan suara (Iskandar, 1993: 21-22).

K. H. Ahmad Sanusi menolak usul Soekarno dan Radjiman Wediodiningart. Dalam pandangannya, masalah agama tidak bisa diputuskan melalui pemungutan suara. Masalah agama atau keyakinan tidak bisa dipaksakan atas dasar suara mayoritas. Dia menghendaki untuk menerima usulan K. H. Kahar Muzakir atau menerima pendapat K.. H.

Masjkur. Sebagai jalan keluarnya, K. H. Ahmad Sanusi mengusulkan

... Tidak bisa Tuan, tidak bisa distem. Perkara agama tidak bisa distem. Kita terima usul Tuan Muzakir atau usul Tuan Masjkur, mengenai perkataan usul yang *menurut agama*, jangan memakai perkataan agamanya, karena negara Indonesia, walaupun tidak memakai agama, tentu akan menjadi Indonesia Merdeka.

.....

Usul saya memakai perkataan *menurut agama*. Jangan pakai *nya*, kalau diterima. Kalau usul itu tidak diterima saya tidak ada keberatan; umat Islam harus memiliki negara yang dimufakatinnya (Bahar (eds.), 1995: 349).

Usulan tersebut diterima oleh Soekarno sebagai ketua sekaligus anggota Panitia Kecil. Akan tetapi, suasana persidangan semakin panas dengan perdebatan-perdebatan di seputar pasal dan ayat yang berkaitan dengan agama. Suasana tersebut dikritik oleh K. H. Ahmad Sanusi bahwa perdebatan yang dilakukan tidak akan membawa dampak positif apabila dilakukan dengan kepala yang panas. Pun keputusan yang diambil tidak akan membawa faedah apapun apabila diambil dengan tergesa-gesa. Oleh karena itu, ia mengusulkan kepada Ketua Sidang agar persidangan ini diskors dengan tujuan untuk menenangkan hati dan

pikiran para anggota BPUPKI. Dalam suasana panas itu, K. H. Ahmad Sanusi berkata ...

Permintaan saya, supaya permusyawaratan ini diharap berjalan dengan tenang, dengan memancarkan pikiran ke sebelah kanan dan kiri, ke luar dan kembali. Jangan diputuskan sekarang juga seperti anggota Tuan Abdul Fatah usulkan. Harap tuan-tuan memikirkan dengan tenang, dengan pikiran yang mengingat negara kita, rakyat kita, kalau diputuskan dengan putusan. Padahal saya tidak akan ikut hadir lagi, dan jam ini saya tidak akan hadir, sebab kita tergopoh-gopoh dalam sesuatu terutama mengenai negara kita ini. Oleh karena itu, saya minta kepada tiap hadirin yang menjadi wakil 70 juta, supaya mengikuti dengan tenang, dengan sabar, permusyawaratan. Saya tidak keberatan minta lagi bermusyawarat dengan tenang dengan berlandung kepada Tuhan masing-masing (Bahar (eds.), 1995: 352).

Pidatonya itu mencerminkan kekhawatiran yang mendalam atas sikap-sikap yang diperlihatkan oleh para anggota BPUPKI dalam menyikapi berbagai persoalan. Dalam waktu yang begitu sempit, BPUPKI harus mempersiapkan berbagai rancangan yang akan dipakai sebagai landasan bagi tegaknya negara Indonesia merdeka. Namun, setiap kepuusan yang diambil tidak akan bermanfaat secara optimal apabila tidak diimbangi oleh sikap, perasaan, dan pikiran yang tenang. Panasnya perdebatan karena sikap yang berlebihan menunjukkan para

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

anggota BPUPKI kurang mengimplementasikan makna persatuan, padahal yang diinginkan oleh mereka adalah negara persatuan Republik Indonesia, bukan negara yang didalamnya sarat dengan perpecahan. Jadi, sangat mungkin mundurnya ia dari BPUPKI karena terlalu mepetnya waktu yang tersedia padahal yang dibahas begitu penting yakni mempersiapkan konstitusi dasar negara Indonesia merdeka. Keadaan itu tidak didukung oleh sikap bijak dari para anggotanya sehingga keputusan-keputusannya diambil secara tergesa-gesa.

Terhadap kritiknya itu, Radjiman Wediodiningrat menutup sidang dan melanjutkan kembali keesokan harinya. Dalam persidangan tanggal 16 Juli 1945, yang sudah tidak dihadiri oleh K. H. Ahmad Sanusi, BPUPKI memutuskan Rancangan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia merdeka. Para anggota BPUPKI sepakat bahwa rancangan ini akan menjadi rujukan bagi perumusan konstitusi dasar Indonesia merdeka apabila dirasakan masih terdapat kekurangan.

Selain itu, dalam sidang tanggal 16 Juli 1945 itu, BPUPKI pun mengesahkan Rancangan Pembelaan Negara yang telah dirumuskan oleh Panitia Pembelaan Negara BPUPKI. Dalam panitia itu, K. H. Ahmad Sanusi ikut berupaya merumuskan bentuk pembelaan setiap warga negara terhadap Negara Indonesia merdeka. Rumusan

Pembelaan Negara Indonesia Merdeka itu selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

PEMBELAAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA

1. Republik Indonesia dilahirkan di tengah-tengah pertempuran seluruh bangsa-bangsa Asia Timur Raya melawan kenafsuan Amerika, Inggris, dan Belanda, pertama kali ini ingin menyatakan peringatan kehormatan terhadap rakyat Indonesia yang telah berjuang untuk melaksanakan Indonesia merdeka dan terutama pula terhadap Balatentara Dai Nippon serta ratusan ribu tenaga Indonesia yang telah berkorban jiwa di luar dan di dalam tanah air Indonesia di dalam Perang Asia Timur Raya.
2. Meneruskan pertempuran tadi sehingga kemenangan akhir tercapai, serta menjaga dan membela kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia dan agama adalah kewajiban seluruh rakyat Indonesia. Berkenaan dengan kewajiban tersebut, maka bangsa Indonesia yakinlah perlu adanya pembentukan TENTARA INDONESIA yang harus dibentuk dengan jalan mengadakan kewajiban milisi. Di samping itu perlu pula dibentuk Barisan Rakyat. Cara melaksanakan milisi, begitu pun aturan pembelaan tanah air oleh Barisan Rakyat disusun tersendiri.
3. Untuk menyempurnakan lagi tenaga perang seharusnya diadakan mobilisasi umum.
4. Kepentingan pembelaan negara meminta dalam susunan pusat pemerintahan pembentukan Kementerian Pembelaan yang mengurus Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Sebagai langkah pertama dari kementerian ini adalah mempersatukan segenap prajurit bangsa Indonesia sebagai tentara Indonesia di bawah pimpinan Kepala Negara Republik Indonesia. Prajurit-prajurit bangsa Indonesia yang sekarang

dan yang akan termasuk dalam Balatentara Dai Nippon menjalankan tugas kewajibannya menurut perjanjian antara Dai Nippon Teikoku dan Pemerintah Republik Indonesia.

5. Dalam melaksanakan pertahanan dan pembelaan negara yang kuat dan sentosa, maka Negara Indonesia menaruh penuh kepercayaan atas kesanggupan segenap rakyat Indonesia untuk melakukan: Jihad di jalan Allah terutama atas semangat dan tenaga pemuda Indonesia yang dengan keteguhan tekad sanggup mengorbankan jiwa raga. Kecuali daripada itu bangsa Indonesia mengharapkan keeratan bekerja bersama dengan Balatentara Dai Nippon. Bentuk dan isi perhubungan tersebut akan dilukiskan dalam perjanjian antara Dai Nippon Teikoku dan Republik Indonesia.
6. Tentara musuh telah menduduki beberapa daerah Republik Indonesia. Tindakan ini terang-terangan merupakan pelanggaran atas kedaulatan Negara Indonesia. Perkosaan ini sewajibnya dibalas dengan pengumuman perang kepada Amerika, Inggris, Belanda, dan sekutunya.
7. Terhadap tindakan-tindakan mata-mata musuh dan pembantu-pembantunya, maka perlulah diadakan badan-badan istimewa, terdiri dari pecinta-pecinta nusa, bangsa, dan agama, yang telah diuji budi pekerti, kejujuran, kecakapan, dan rasa keadilannya. Badan tersebut ditempatkan di bawah Kepala Negara dan cara susunan dan kedudukannya diatur tersendiri.
8. Peperangan totalitair ini mengharuskan bukan saja pembentukan tentara yang kuat, akan tetapi pula susunan seluruh masyarakat yang kukuh, syarat yang terpenting guna penggemblengan seluruh lapisan masyarakat itu ialah terjaminnya ketenteraman sosial dari segala lapisan rakyat. Oleh kare itu, maka usaha-usaha pembentukan tentara sekuat dan serapi-rapinya harus disertai penyempurnaan usaha-usaha sosial yang menjamin ketenteraman sosial di segala lapangan dan dari segenap lapisan rakyat. Di samping itu, hendaknya

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945)*

dibangkitkan suatu Barisan Kesehatan untuk menjaga kesehatan rakyat dalam arti seluas-luasnya.

9. Persenjataan dan peralatan tentara hendaklah selekas mungkin dilengkapi dengan jalan (a) mendapatkan dari Dai Nippon; dan (b) menyelenggarakan pembikinan dalam negeri sendiri.
10. Penyempurnaan tentara Indonesia mengharuskan di samping pembentukan tentara bersenjata, pengerahan dan pemeliharaan barisan pekerja yang sehat dan rasional guna menjamin perlengkapan perang, baik di depan maupun di belakang garis.
11. Agar supaya semangat pembelaan tanah air lebih kuat, hendaknya di kalangan wanita dibangkitkan rasa berkewajiban turut bertanggung jawab mempertahankan kemerdekaan.
12. Nasib para perajurit dalam arti luas beserta keluarganya haruslah mendapat penghargaan yang sepadan dengan jasanya (Bahar (eds.), 1995: 396-398).

Setelah menyatakan tidak akan menghadiri lagi sidang BPUPKI, sekitar tanggal 15 atau 16 Juli 1945, K. H. Ahmad Sanusi kembali ke pesantrennya di Gunung Puyuh. Di sini ia mengelola lagi pesantrennya sekaligus berusaha untuk lebih mengaktifkan lagi organisasinya yakni Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII). Oleh karena itu, ketika BPUPKI dianggap telah merampungkan tugasnya dan digantikan oleh PPKI sejak tanggal 7 Agustus 1945, K. H. Ahmad Sanusi tidak tercatat sebagai anggota panitia tersebut.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

BAB VI

PERJUANGAN

PADA MASA KEMERDEKAAN

(1945-1950)

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, mengandung tiga makna dalam perjalanan perjuangan bangsa Indonesia. **Pertama**, proklamasi merupakan penegasan paling awal tentang adanya Negara Indonesia merdeka. **Kedua**, proklamasi merupakan momentum yang dijadikan sebagai hari penetapan lahirnya Republik Indonesia. **Ketiga**, melalui kemerdekaan terjadilah pengambilalihan kekuasaan dari tangan Pemerintah Militer Jepang kepada Pemerintah Republik Indonesia (Nasution, 1965¹: 64).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

Oleh karena ada larangan menyiarkan langsung pembacaan teks proklamasi, berita kemerdekaan tersebut diterima oleh masyarakat Sukabumi melalui berita dari mulut ke mulut. Untuk meyakinkan berita tersebut, masyarakat Sukabumi mengirim dua orang utusanya ke Jakarta yakni Edeng Abdullah dan Djakaria. Setibanya di Jakarta, kedua utusan tersebut dapat memastikan bahwa kemerdekaan Indonesia bukanlah kabar burung. Selain itu, keduanya mendapat tugas dari Maruto Nitimihardja untuk melaksanakan proses pengambilalihan pemerintahan di Sukabumi dari tangan Jepang (Sulasman, 2007: 95). Informasi yang dibawa dari Jakarta diberitahukan kepada tokoh masyarakat Sukabumi oleh Edeng Abdullah dan Djakaria. Dalam waktu yang relatif cepat, kabar itu diterima oleh segenap masyarakat Sukabumi.

Sementara itu, pada 19 Agustus 1945, PPKI menetapkan bahwa wilayah Republik Indonesia dibagi menjadi delapan propinsi dan tiap propinsi dibagi lagi menjadi beberapa kabupaten dan kota otonom. Kepala pemerintahan daerah (gubernur, residen, bupati, dan walikota) akan dibantu oleh Komite Nasional Daerah (KNID) setempat (Raliby, 1953¹: 33; Nasution, 1977¹: 186).

Dalam persidangan tanggal 22 Agustus 1945, PPKI berhasil menetapkan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai lembaga pembantu kepresidenan sampai terbentuknya MPR hasil pemilu. Ketetapan PPKI itu pun

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

mengatur kedudukan dan wewenang Komite Nasional Indonesia Daerah sebagai lembaga yang berkedudukan di daerah dan membantu tugas-tugas kepala daerah terutama untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Raliby, 1953¹: 16). Sementara itu, Mr. Kasman Singodimedjo dan Otto Iskandar Dinata mengatakan bahwa “*Komite Nasional bersama-sama dengan rakyat harus mampu menjadi benteng yang kokoh untuk membangun negara*” (Tjahaja, 25 Agustus 1925).

Dengan dibentuknya KNIP, K. H. Ahmad Sanusi kembali meninggalkan Sukabumi menuju Jakarta karena ia diangkat menjadi salah seorang anggotanya. Pada 29 Agustus 1945, Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) menyelenggarakan pertemuan di Jakarta dengan tujuan untuk membulatkan tekad mempertahankan kemerdekaan sebagai bagian perjuangan panjang bangsa Indonesia. Melalui pertemuan itu, KNIP mengeluarkan sebuah mosi yang diberi nama Mosi Rakyat Indonesia yang ditujukan kepada rakyat Indonesia dan masyarakat internasional. Intisari dari Mosi Rakyat Indonesia itu adalah sebagai berikut.

1. menuntut pengakuan Kemerdekaan Indonesia dari seluruh dunia sebagai syarat bagi terwujudnya perdamaian internasional;
2. mewajibkan rakyat Indonesia untuk menyempurnakan kemerdekaan dengan cara melakukan pembangunan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

ekonomi yang berlandaskan pada keadilan, segera membentuk pemerintahan daerah, dan menjalankan semua ketetapan yang terkandung di dalam mosi ini (Raliby, 1953¹: 495).

Selain menetapkan KNIP, dalam sidang tanggal 22 Agustus 1945 itu, PPKI pun menetapkan untuk membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas membantu korban perang dan menjaga ketertiban serta keamanan umum. Pemerintah RI tidak langsung membentuk tentara nasional karena berbagai alasan, salah satunya adalah bangsa Indonesia akan menghadapi dua musuh sekaligus (Sekutu dan Jepang) apabila langsung membentuk tentara nasional (Moedjanto, 1988: 120).

Di Jawa Barat, BKR tidak hanya dibentuk di tingkat propinsi saja, melainkan juga dibentuk di tiap-tiap kabupaten bahkan sampai di tingkat kecamatan. Di Sukabumi, proses pembentukan BKR tidak dapat dilepakan dari peranan K. H. Ahmad Sanusi. Dengan mempergunakan Pesantren Gunung Puyuh, pada akhir bulan Agustus 1945, *Ajengan* Sanusi beserta dengan para tokoh masyarakat lainnya memutuskan untuk membentuk BKR di Sukabumi. Mereka sepakat bahwa *Ajengan* Acun Basyuni yang akan memimpin BKR Sukabumi (*Tjahaja*, 1 September 1945; Sulasman, 2007: 96; Wawancara dengan H. R. Abdullah, tanggal 6 Januari 2009).

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

Di lain pihak, pada 27 Agustus 1945, KNID Keresidenan Bogor berhasil dibentuk dengan ketuanya dijabat oleh R. S. Suriadiredja. Tidak lama kemudian, K. H. Ahmad Sanusi beserta segenap tokoh masyarakat Sukabumi lainnya membentuk KNID setempat. Dr. Abu Hanifah kemudian ditunjuk oleh mereka sebagai Ketua KNID Kotapraja Sukabumi (*Tjahaja*, 4 September 1945).

Sementara itu, proses pengambilalihan kekuasaan di Sukabumi tidak selancar yang diharapkan. K. H. Acun Basyuni dan Dr. Abu Hanifah memastikan bahwa baik Walikota maupun Bupati Sukabumi tidak bersedia menyerahkan kekuasaannya. Sehubungan dengan itu, pada tanggal 1 Oktober 1945, K. H. Acun Basyuni dan Dr. Abu Hanifah mengerahkan para anggota BKR dan pejuang lainnya untuk menduduki kantor pemerintahan. Pada saat itulah, pengambilalihan kekuasaan pemerintahan di Sukabumi terjadi yang ditandai dengan dikukuhkannya Mr. Sjamsudin dan Mr. Harun masing-masing sebagai Walikota dan Bupati Sukabumi (Panitia Pembangunan Monumen 45, 1986: 5).

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai anggota KNIP, K. H. Ahmad Sanusi berupaya mempersiapkan para santrinya dan masyarakat umum untuk mempertahankan kemerdekaan. Untuk menunjang itu, Barisan Islam Indonesia (BII), yang didirikan oleh K. H. Ahmad Sanusi tahun 1937, dijadikan sebagai laskar perjuangan. Mereka

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

bermarkas di Pesantren Gunung Puyuh dan langsung dipimpin oleh K. H. Ahmad Sanusi. Selain itu, K. H. Ahmad Sanusi pun membentuk Hizbullah dan menyerahkan tampuk pimpinannya kepada salah seorang anaknya, K. H. Damanhuri, yang berpengalaman dalam memimpin BII. Sama halnya dengan BII, Hizbullah pun menjadikan Pesantren Gunung Puyuh sebagai markas besarnya.

Dengan dijadikannya BII dan Hizbullah sebagai laskar perjuangan, K. H. Ahmad Sanusi telah mempersiapkan para pejuang yang akan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan itu memang perlu dipertahankan oleh segenap bangsa Indonesia karena baik Jepang maupun Sekutu tidak pernah mengakui Kemerdekaan Indonesia. Kenyataan inilah yang melahirkan Perang Kemerdekaan yang berlangsung dari tahun 1945 sampai tahun 1949. Selama berkecamuknya Perang Kemerdekaan, K. H. Ahmad Sanusi ikut berjuang mengangkat senjata mempertahankan kemerdekaan, antara lain dalam peristiwa pertempuran di Bojongkokosan (Wawancara dengan Acun Mansur Basyuni, tanggal 6 Januari 2009). Selain itu, Pesantren Gunung Puyuh yang dipimpin oleh dirinya, dijadikan sebagai markas perjuangan. Tugas utamanya adalah menjamin lancarnya distribusi logistik yang dibutuhkan oleh para pejuang (Wawancara dengan H. R. Abdullah, tanggal 6 Januari 2009). Ada suatu ritual yakni ketika para pejuang hendak berangkat ke front pertempuran, terlebih dahulu mereka

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

dimandikan oleh K. H. Ahmad Sanusi melalui *Ajengan* Badaroeddin. Ritual itu diyakini sebagai salah satu sebab selamatnya mereka dari peperangan. Hizbullah yang menaungi para santri dan pejuang lainnya berangkat ke medan tempur dari Pesantren Gunung Puyuh (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 6 Januari 2009).

Ketika Pemerintah RI sepakat dengan NICA untuk menandatangani Perjanjian Renville tahun 1948, sebagai anggota KNIP, K. H. ikut hijrah ke Yogyakarta. Hijrah tersebut dilakukan karena berdasarkan perjanjian itu, aparat pemerintah dan para pejuang kemerdekaan harus meninggalkan wilayah Belanda. Akibat Agresi Militer I, wilayah Jawa Barat jatuh ke tangan Pasukan Belanda sehingga dianggap sebagai wilayah kekuasaan mereka. Sementara itu, akibat hijrah itu, Sukabumi tidak memiliki kekuatan bersenjata. Pasukan Hizbullah-lah yang menjaga Sukabumi sehingga mereka dapat menjaga dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Wawancara dengan K. H. Acun Mansur Basyuni, tanggal 6 Januari 2009).

Tidak diketahui memang, bagaimana aktivitas K. H. Ahmad Sanusi di Yogyakarta. Akan tetapi, sebagai seorang ulama pejuang, aktivitasnya tidak akan jauh dari berdakwah untuk kepentingan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ia dengan tegas akan mempertahankan Negara Republik Indonesia yang dimerdekakan pada 17

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

Agustus 1945. Salah petunjuknya adalah ketegasannya dalam menolak keberadaan DI/TII yang dipimpin oleh R. M. Kartosuwiryo. Secara pribadi, ia menolak keberadaan DI/TII karena banyak yang menyimpang dari hukum Islam. Mislanya, hak veto yang dimiliki Kartosuwiryo sebagai Imam DI/TII bertentangan dengan hukum Islam. Hukum Islam tidak memberikan hak seperti itu kepada seorang imam. Keputusannya itu, diikuti oleh beberapa orang ulama, antara lain K. H. Yusuf Taujiri dari Pesantren Cipari, Garut (Sulasman, 2007: 103). Sementara itu, dikaitkan dengan jiwa nasionalisme, penolakan itu sebagai bukti bahwa yang ia inginkan adalah Negara Indonesia dengan tidak melupakan ajaran-ajaran keislaman sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Hal tersebut ia katakan jauh sebelum Indonesia merdeka, antara dalam persidangan-persidangan di BPUPKI.

Bentuk lain dari pandangannya yang begitu menginginkan persatuan di kalangan bangsa Indonesia adalah upaya mempersatukan dua organisasi berasaskan Islam, yakni POII yang dipimpinnya dengan POI yang dipimpin oleh K. H. Abdul Halim. Pembicaraan ke arah fusi mulai dirintis sejak tahun 1935 yang pada waktu namanya masih AII dan PO (Persjarikatan Oelama). Pada masa Perang Kemerdekaan, pembicaraan ke arah fusi tidak hanya sebatas kemungkinan, tetapi sudah hampir dapat diwujudkan. Nama organisasi, rancangan kepengurusan, dan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

lain-lainnya sudah disepakati oleh K. H. Ahmad Sanusi dan K. H. Abdul Halim. Akan tetapi, situasi politik dan keamanan yang tidak mendukung, rencana fusi tersebut belum dapat direalisasikan.

Ketika Pemerintah Kerajaan Belanda mengakui Kemerdekaan Indonesia pada 27 Desember 1949, selesailah Perang Kemerdekaan. Masyarakat internasional semakin mengakui eksistensi NKRI sebagai salah satu negara yang berdaulat penuh atas wilayahnya. Dengan selesainya Perang Kemerdekaan, K. H. Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi untuk membangun masyarakat Sukabumi di bawah naungan NKRI. Beberapa pekerjaan menunggu untuk diselesaikan, salah satunya rencana mempersatukan POII dengan POI. Akan tetapi, Tuhan berkehendak lain karena pada tahun 1950 ia dipanggil untuk menghadap-Nya. Berita wafatnya *Ajengan* Sanusi begitu cepat menyebar dan dalam waktu yang sekejap ribuan umat Islam berkumpul di Pesantren Gunung Puyuh. Jenazah *Ajengan* Sanusi, yang menebarkan harumnya wewangian, dibawa dari masjid ke pemakaman secara estafet oleh para santri dan jamaahnya sambil membacakan shalawat (Wawancara dengan H. R. Abdullah, tanggal 6 Januari 2009). Sementara itu, menjelang wafatnya, K. H. Ahmad Sanusi memanggil para santri dan jamaahnya untuk melihat bulan purnama yang dikelilingi oleh bintang. Oleh karena fenomena alam itu sebelumnya tidak pernah terjadi, ia berkata “*pasti akan terjadi sesuatu*” . Ternyata,

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

sesuatu yang terjadi itu adalah meninggalkan keluarga, para santri, dan para jamaahnya untuk selama-lamanya untuk menghadap Sang Khalik (Wawancara dengan K. H. Abdullah Manshur, tanggal 6 Januari 2009).

Cita-citanya yang ingin mempersatukan POII dengan POI dilanjutkan oleh anak-anaknya dan para santrinya. Usaha itu terwujud seiring dengan terbentuknya Persatuan Ummat Islam pada 5 April 1952. Sementara itu, untuk menghargai perjuangannya, pemerintah mengabadikan namanya sebagai nama sebuah jalan di Kota Sukabumi. Jalan K. H. Ahmad Sanusi merupakan jalan propinsi yang terletak pada jalur Sukabumi-Bogor. Selain itu, ia pun diakui sebagai pejuang yang simbolnya (replika bambu runcing dan bendera merah putih) ditancapkan di dekat makamnya. Penghargaan lain yang diberikan oleh Pemerintah RI adalah penganugerahan Bintang Mahaputera Utama yang diterima K. H. Ahmad Sanusi pada 12 Agustus 1992.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

**Foto 38:
Makam K. H. Ahmad Sanusi**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

**Foto 39:
Jalan K. H. Ahmad Sanusi di Kota Sukabumi**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

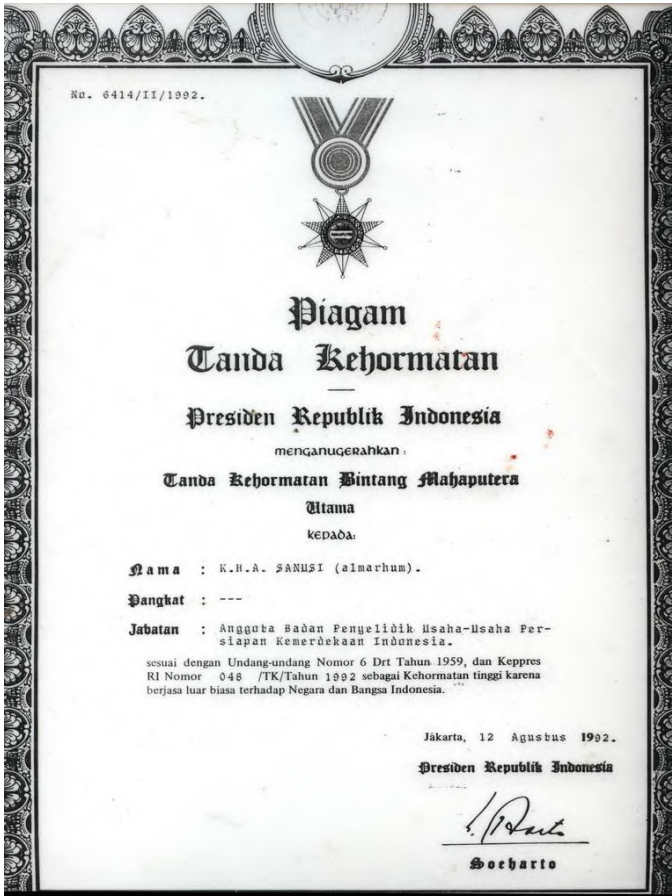
**Foto 40:
Bintang Mahaputera Utama
Milik K. H. Ahmad Sanusi**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1949)*

Foto 41:
Piagam Tanda Kehormatan
Mahaputera Utama Milik K. H. Ahmad Sanusi



Sumber: Dokumentasi Penulis, 6 Januari 2009.

DAFTAR SUMBER

Arsip dan Sumber Resmi Tercetak

- Daftar Orang Indonesia yang Terkemoeka di Djawa.* R.A. 31. No. 2119. Jakarta: ANRI.
- Indonesia. Arsip Nasional. 1975. *Sarekat Islam Lokal*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 7. Jakarta.
- Indonesia. Arsip Nasional. 1976. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat)*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 8. Jakarta
- Proses Verbaal* Hadji Ahmad Sanoesi dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. Den Haag: KITLV.
- Proses Verbaal* Raden Hadji Moechtar tanggal 15 Oktober 1919 dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. Den Haag: KITLV.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Daftar Sumber*

- Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie* 1930. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Residentie Preanger-Regentschappen. *Algemeen Verslag over 1889*. Koleksi Arsip Preanger-Regentschappen No. 6/15. Jakarta: ANRI.
- Staatsblad van NI* 1870. No. 121 dan No. 124; 1882. No. 252.

Artikel, Buku, dan Dokumen Tercetak Lainnya

- Abdullah, Tuafik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Ambari, Hasan Muarif. 2006. “Sejarah Perkembangan Persatuan Ummat Islam (PUI)” dalam A. Darun Setiady (ed.). *Revitalisasi Peran PUI dala, Pemberdayaan Ummat*. Bandung: PW PUI Jawa Barat. Hlm. 251-258.
- Bahar, Saafroedin (eds.). 1995. *Risalah Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI); Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI); 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Dhaniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Daftar Sumber*

- Benda, Harry J.; James Irikura; dan Koichi Kishi. 1965. *Japanese Military Administration in Indonesia; Selected Documents*. New Haven: Yale University Southeast Studies.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dienaputra, Reiza D. 2004. *Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg; Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942*. Bandung: Prolitera.
- Djajusman. 1978. *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda*. Bandung: Angkasa.
- Ekadjati, Edi S. *et al.* 1990. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Ekadjati, Edi S. 2006. “PUI; Dulu, Kini, dan Masa Mendatang” dalam A. Darun Setiady (ed.). *Revitalisasi Peran PUI dala, Pemberdayaan Ummat*. Bandung: PW PUI Jawa Barat. Hlm. 269-279.
- Falah, Miftahul. 2008. *Riwayat Perjuangan K. H. Abdul Halim*. Bandung: MSI Cabang Jawa Barat.
- Handaru, R. Fajar. 2001. *Fusi Perikatan Umat Islam dan Persatuan Umat Islam Indonesia*. Skripsi. Bandung: Fakultas sastra Unpad.
- Iskandar, Muhammad. 1993. *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Jakarta: PB PUI.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Daftar Sumber*

- . 2001. *Para Pengemban Amanah; Pergulatan Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Jaya, Ruhatna. 1995. *Sejarah Perguruan Islam Syamsul Ulum Gunung Puyuh*. Sukabumi.
- Kahin, George McTurnan. 1970. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme; Arti dan Sejarahnya*. Terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Erlangga.
- Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam; Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Lubis, Nina H. 2006 (a). "Sejarah Perjuangan Umat Islam di Jawa Barat" dalam A. Darun Setiady (ed.). *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*. Bandung: PW PUI Jawa Barat. Hlm. 259-268.
- . 2006 (b). *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Bandung: Puslit Kemasyarakatan & Kebudayaan Unpad.
- . 2007. "K. H. Abdul Halim dan K. H. Ahmad Sanusi" dalam *Pikiran Rakyat*. 7 Juli 2007.
- Lubis, Nina H. et al. 2005. *Peta Cikal Bakal TNI*. Bandung: Puslit Kemasyarakatan & Kebudayaan Lemlit Unpad.
- Moedjanto, G. 1993. *Indonesia Abad Ke-20; Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati*. Yogyakarta: Kanisius.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Daftar Sumber*

- Nahrowi, Ahmad. “Djawaban ka Moedjtahi Hadji Romli” dalam *Al Hidajatoel Islamijjah*, No. 3 Tahoen Ka 1, Mei 1931. Hlm. 34-38.
- Nasution, A. H. 1965. *Tentara Nasional Indonesia*. Jilid I, Djakarta: Jajasan Pustaka Militer.
- , 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan*. Jilid I. Cet. II. Bandung: Angkasa.
- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Notosusanto, Nugroho. 1979. *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurani, Rani Siti. 2005. *Kiprah K. H. Ahmad Sanusi dalam Organisasi AlIttihadjatoel Islamijjah di Sukabumi 1931-1945*. Skripsi. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan '45 Kabupaten Sukabumi. 1986. *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan*. Sukabumi: Pemda Sukabumi.
- Poesponegoro, Marwati Djoemed dan Nugroho Notosusanto (eds.). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K. 1991. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Raliby, Osman. 1953. *Documenta Historica; Sedjarah Dokumen dari Pertumbuhan dan Perdjuangan Negara Republik Indonesia*. Djilid I. Djakarta: Bulan Bintang.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Daftar Sumber*

- Sagimun M. D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisime Jepang*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sanoesi, Ahmad. “Bab Helah” dalam *Al Moe’min*. No. 15
Taoen Ka II, 3 Rewah 1352 (21 November 1933).
Hlm. 59-60.
- Sipahoetar, A. M. 1946. *Siapa? Loekisan tentang Pemimpin²*. Semarang: Pustaka Harapan.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suharto. 2002. *Pagoejoeban Pasoendan 1927-1942; Profil Pergerakan Etno-Nasionalis*. Bandung: Lembaga Kajian Strategis Paguyuban Pasundan.
- Sukarsa, Dartum. 2007. *Potret K. H. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1887-1962)*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Sulasman. 2007. *K. H. Ahmad Sanusi (1889-1950); Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*. Bandung: PW PUI Jawa Barat.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996. *Pemberontakan Tentara Peta di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan*. Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri.
- Zuhdi, Susanto et al. 1993. *Tokoh-Tokoh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Wildan, Dadan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis (1923-1983)*. Bandung: Gema Syahida.

Media Massa

Adz Dzurriyyat; Media Pemberdayaan Ummat. Des. 2005.
Al Hidajatoel Islamijjah. Maret 1931; Mei 1931; Juli 1931;
September 1931; Oktober 1931; Agustus 1932.
Al-Moe'min. No. 15. Taoen Ka II. 21 November 1933.
Asia Raja, 4, 11, 12 Mei 1942; 7 Juli 1943; 28 November
1943; 4 Februari 1944; 18 Juni 1944; 5 Juni 1945.
Belantara Islam. 2 Maret 1925 dan 14 Maret 1925.
Bendera Islam, 6 April 1926; 10 Mei 1926.
Djawa Baroe, 15 September 1943; 13 Oktober 1943.
Fadjar Asia, 29 Januari 1929.
Indonesia Merdeka, 10 Juli 1945.
Kan Po, 25 Nov. 1944; 10 Des. 1944; 10 Maret 1945.
Kaoem Moeda, 2 Maret 1921 dan 7 Maret 1921.
Neratja, 16 Maret 1921.
Pandji Poestaka, 18 April 1942; 3 Oktober 1942; 15
September 1943; 15 September 1944.
Perbintjangan, 16 Oktober 1936; 31 Oktober 1936.
Soeara Zainabijjah, 2 September 1941.
Tjamsijjatoel Moeslimin, Agustus 1935; Nov. 1936; dan
Juli 1937.
Tjahaja, 5 Februari 1944; 25 Agustus 1925; 1 September
1945; 4 September 1945.
Utusan Hindia, 21 April 1914.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Daftar Sumber*

Wawancara

- H. R. Abdullah (85 tahun), mantan santri K. H. Ahmad Sanusi, tanggal 6 Januari 2009.
- K. H. Abdullah Manshur (81 tahun), mantan santri K. H. Ahmad Sanusi, tanggal 24 Desember 2008 dan 6 Januari 2009.
- K. H. Acun Mansur Basyuni (89 Tahun); mantan *Daidanco* Pelabuhan Ratu, mantan Komandan Resimen Sukabumi, mantan santri K. H. Ahmad Sanusi, tanggal 6 Januari 2009.
- K. H. Maman, cucu K. H. Ahmad Sanusi, tanggal 6 Januari 2009.

Lampiran 1

Proces Verbaal H. Ahmad Sanoesi dan H. Moechtar

4797(278)1

KR. 3223/2 Soekaboemi, 20 Oktober 1919
Lampiran: I. In Agm. 9029/2
inv. no. 278 21.10.19
36pg. Pengay. Hormat.

Perlampiran ini mengabarkan
verklaring dari Soeray na.
ma Lbadji Soehama Bisi.
gaere mengadji di kampung
Babakay desa day district
Tjibaroeg, gorihah memoedi
perkoeng-oelay Larikah Telay,
djoega ijapoe oedjek bahwa
babeke lang oapek mengarang
ija sendiri telah dibakar
dilehya. —

H. S. Patih aft. Soekaboemi.

Kon. Institut v. Taal-, Land-
en Volkenkunde

Moechtar

gany berhorni
Kangdjing Patay & Assistant Resident
Soekaboemi.

[illegible]

*Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

Proces. Verbaal.

- 1^e . Keta orang yang bertanda tangan di bawah ini:
Daden Soerya Keta. Keta. W. (Tah. gfl. Soekarno)
- 2^e . Kartadiredja Nedana ditunjuk sebagai orang
- 3^e . Kartahadinadja Djikha Pandirad gfl. Soekarno

Kluweren, putranya Kandung Jawa. Kandung dan
 dent. Pochocem pada tanggal 11 September 1914, sudah ber-
 sama-sama gludat di rumahnya Gadjah Kluweren
 mud di hari hijri di kampung Sabahan. Kandung
 Gijoceroen, atom pitea kitab hal memucagi perdoran
 pucuan S. E. gong di harang selnya. Sontapan dya
 sudah dapat pucut ammonien Sari Kluweren
 boenjinga, memucocoran hal perdampolan S. E.

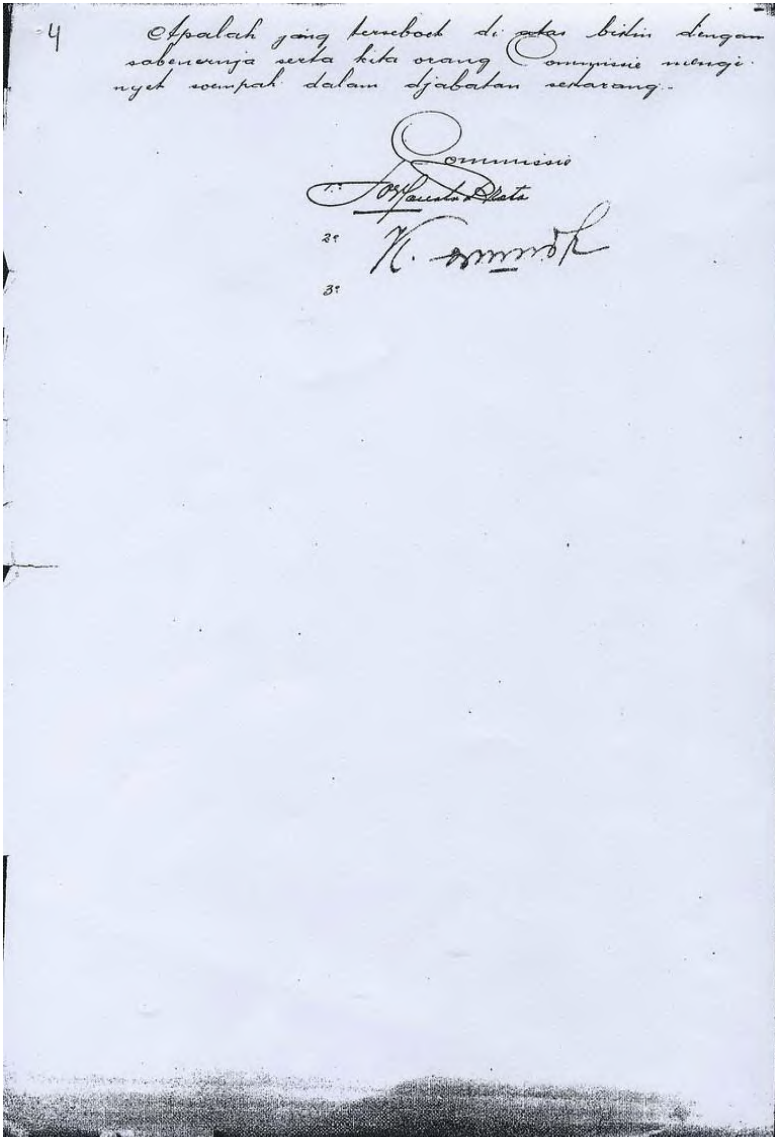
Sadatungga kasana lantar, kita orang Com-
 mune priha seloe pada toe kyagi, apa bekol dya
 soedak, mungarang mureng, perbantuan S. S. dya
 dya, mungarang kasu orang, toe kitab di pindun deh
 Hadji Soekhtar orang gihulang distrik gubudak
 kopi sasodanng kasana lagi dari Hadji Soek-
 har lantar toe kitab di babar dehyang, sasodanng
 kasu di gubak dalam remanng ahan tetapi hada ka
 daper. Dan toe kasu Com.

lapet. Janitas too omminie ka, dan 3 di antara
oleh Raja Samawinata. Setelah Politik pejabat per
gi ka di hulung pinda Radji chocthar, di pinda
dja mengadoe. Orang sudah pinda too kitab kara
ngan hiji. Di pinda too too di kumbar ka
hiji. Di antara distrik pejabat, sarongnya
kalo di kumbar kumbar pada hiji. Di pinda too
ga Radji chocthar sarong yang dia sudah pinda
juga lagi, kitab bangsan too dari Radji chocthar.
hamad. Sarong hiji. Di antara hiji sudah di pinda
lamban pada too hiji.

Sekeloh duitnya laloe lita orang Co
minie gledah di rumahnya Hadji chochter.
hadapet laloe kitab yang dapet mengarang
baji gmentaran yang Hadji chochter. blau
lao kitab rodat di kembalikan pada Ma
dji chochamad Somosi kiyapi gmentaran
lao -

Kon. Institut v. Teol., Land-
en Volkskunde

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*



Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

Procs. Verbaal.

Pada ini hari Selasa tanggal 7 October igig saja Raden Karnabrata wadana district, telah priksa pada seorang bangsa Saenda nama, Hadji Ahmad Sanusi tinggal di kampung dan desa Jantajan district Jabadak.

1: Siapa kamoe poenja nama, umur berapa tahun, dimana tempat tinggal dan apa pekerjaan?

Saja poenja nama Ahmad Sanusi, umur kira 30 tahun tinggal di kampung dan desa Jantajan, pekerjaan jadi guru mengaji kitab dan Qori.

2: Apa kamoe sudah masuk jadi lid dari dalam pertengahan Sarikat. Islam?

Sudah

3: Harapan, dimana dan oleh siapa dimasukkannya?

Dalam tahun 1913 waktu saja ada di bekah, dimasukkannya jadi lid oleh Raden Hadji Abdal Moelok, tapi lida di sampah.

4: Bagaimana kamoe poenja pengalahoran dari itoe pertengahan?

Saja poenja pengalahoran dalam samantara waktu itoe pertengahan Sarikat. Islam baik.

Di tahun 1915 bulan Juli saja poelang dari bekah sadatangnya oleh Hadji Sirod President Sarikat. Dalam Sakabanni saja dipinta dipadepan adviseur saja bilang baik, tapi ada perbandingan.

1: ditanyai menainima lid pramponan

2: Lid: misti larob boenjinga elatir

3: Lid: misti pegang kemas perkara agama.

4: Pembagian

Kon. 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000.

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

b

4: Pembayaran Contribusie yang
Rp. 10 dengan remuawah di hasil-
kan sama bestuur, tapi Rp. 05
boewab bestuur dan yang Rp. 05
lagi harus di simpan di kasu
boewab bikin modal kematjian
hid dari hal dagang atau lain-
lainnya memegang paterdjian
advisen kira: dapat 10 boclan
dalam tahun 1916 saja bisa loran
jampar lagi oleh karena banyak
yang saja bisa mengarti dan saja
poinja perdjadian bisa di bac-
roek, seperti bayar Contribusie
dari masing: hid hanya Rp. 05
dan itu yang remuawanya di
kembalikan pada Bestuur

5: Kanoe dijadikan advisen
dari pertempoean, Sarikat
Belam dapat soras piagam
dari president Sarikat Bo-
lan.

Tida.

6: Apa sekarang kanoe ma-
sik djadi advisen dari itoe
pertempoean?

Tida, dalam tahun 1916 saja
sudah minta brenti pada Bes-
tuur: Sarikat. Dalam malak
saja dapat Chalar dimana regis-
trasi sudah di brentiken dari
advisen dan dari hid.

7: Dari siapa denger, yang ka-
ma sudah di brentiken da-
ri djadi advisen?

Dari banyak orang yang be-
rat tempoean.

8: Apa sebabnya mangharja
kanoe minta brenti?

Oleh karena saja poinja perdj-
jian bisa boekti seperti ka-
madjiran dari sacha dan agama.

9: Apa kanoe lare yang Harji Dis-
ri goeoe mangadi di Gylperseg
sudah

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

7

Sudah bikin kitab karangan
tentang perkampolan Sari.
bat. Islam.

Beginiana bangjaja doe kitab

Apa doe kitab, kamoe sendiri
minta lihat pada Haji Kioch.
lue atau bagaimana

Apa sebabnya mangkanya doe
kitab dikirim pada mae, lue
pada lain arang?

Apa maknanya mangka-
nya Haji Boekhar kirimkan
doe kitab pada kamoe

Apa kamoe sendiri lida
bikin kitab dari perkara sanikat
Islam.

Beginiana maknanya doe
kitab yang kamoe bikin

Brapa biji kamoe bikin doe kitab

Beloe saja lase, malah di
balja sedikit saja kima dari Ha-
ji Boekhar arang Karangle-
ngah, doe kitab dikawanya oleh
sawawannya, doe waktos doe-
ga oleh nja dikasihken kumbale
pada yang bawo.

Yang saja sudah balja, meneng
ken. Balwa perkampolan Sa-
nikat. Dalam doe jilid bocwal ma-
matjokan hal araha dagang,
tani dan lain : djoga misti doe-
lany menelangi.

Saja lida minta liat, oleh Haji
Boekhar sngatja dikirim pada
saja sawaja oleh saja di balja.

Barangkali dari krama saja
bisa bilang Arab.

Ida lase, brangkali sawaja
oleh saja dipritik dan moefa-
at lida nja, tapi oleh saja
tjajamah di balja sawaja dan taw
di paelungken kumbale.

Beloe saja bikin waktos ada
di ilatak dalam tahun 1914.

Maknanya doe kitab saja po-
ji pada doe perkampolan Sa-
nikat. Dalam lawaran saja liat
bangjaja dimana satuten

Kisah Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

8

dan sekarang ada dimana? Saja bikin goena salak raja,
doi goega concephya, oleh raja
dibinunkan pada kiyai Bisri
Spjocroeg supaya dipriha
kangtali ada salakunya. Sampa
sekarang doi kitab raja bisa
bunt kamsali.

Oleh karena doi kitab kama-
ngan kamae di kirim ka
kiyai Bisri, tapi sekarang
kedapat doi kitab oleh
polite dari Hadji Boehtar,
apa sebabnya?

Tida lase sebabnya, mangha-
nya doi kitab ada di Hadji Boehtar.

Dikasih lid kitab yang ke-
dapat dari Hadji Boehtar
orang Karangkungah [Spjhe-
lent] apa ini yang kamae
bikin.

Betol bisa salah lagi, kanya
ada sedikit & yang di tulis dimana
lambaray maelli dan di pinggir
boeken raja punya bintun.

Waktu kamae punya kitab
dari Hadji Boehtar bikinay
kiyai Bisri Spjocroeg, apa
ini kitab sudah di kirim-
kan ka Spjocroeg.

Sablonnya saja punya kitab
dari Hadji Boehtar kitab raja
punya bintun sudah dibinunkan
ka kiyai Bisri Spjocroeg.

Dimana kitab yang kamae bi-
kin ditangkai, akan menyem-
bakikan semocak rasiak pada
lain orang karitat. Selam.
Supaya kangan sampa lant-
orang minitak, lantak ditangk-
kan doi semocak rasiak & oleh
doi kapalanya pada orang
yang masoep diti lid. Oleh
adiah: sudah menyacat se-
mucak ahli karitat. Selam
akan

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

akan misti disembokkannya,
maka kau sendiri sudah base
pada itoe semasih ranjah?

Itoe ranjah? dari pertam-
pasan, Sarikat. Selam begi-
mana banying dan mak-
sodang joba kamoe bangkok
dengan sababar: nya.

yang saya angut itoe ranjah: begini.
1. Djika asal-mula, tangan diporter
sekitar kedalam.

2. Kaloe pegang glas aer hendak minom
misti di dipetik dengan di kepel.

3. Kasih labe tangan di aljaukan
campa belatan mocha kasing dan
itoe garing di dikelkan (salu-
sean).

4. Kalan bawo pajang oleh tangan
kawan itoe pajang ditaro dimana
pusdak (lablak) sabalah kiri

5. Djika pegang tangkap misti di
djauk-jaukan campai dimana
kedalam aloe di.

Itoe lagi: Djika saja akan lid:
Sarikat. Selam mentjari tunan
yang ia mendapat kaisasah akan
kederepek.

Kamoe menerangkan djika
mendapat kaisasah akan la-
recep. Kasasah akan la-
recep, seroapa apa?

Kaloe djika saja akan ada aloe
dari lid: Sarikat. Selam di
jalan ada yang menganija, oleh
lain orang itoe pake kaisas:
itoe, kamoe ada lid dari Sari-
kat. Selam yang menelaeng?

Dari itoe sarikat: yang kamoe
sudah kangen apa ada lain
lagi sarikat yang kamoe base

Kamoe sudah pusi: itoe
perkampulan Sarikat. To-
lam dimana kitab yang
kamoe

Tida ada lagi.

Kon. Institut v. Taal, Land-
en Volkenkunde

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

10

kamoe bitin, tapi sekarang
kamoe boeswetan [digoreng
"ken"] apa sebabnya.

Oleh kema kida boeswet se-
bagaimana boeswet statuten
jake kida ngamutjaken deuta
orang; seperti degang, tani dan
lain*.

Apa kamoe tase alawa de-
nger, ada kejadian apa.
Sekarang dari pertanggungjawaban
Sarikat... Bklam?

Saja denger dari orang be-
nyak, bahwa sekarang sudah
banyak lid dikikat. Selama
lama, yang di sempah lagi,
seperti oleh ibad Enoh dan
lain orang, tapi sekarang
saja kida tase, sebab kida bo-
eswet Yampore.

Dari ini peristiwa di bitin ini proses. Terbal dengan
seorangnya, serta menginget, campak pada negri wak-
tue sebelum di lantak paktijuan sekarang, akan terpate
dimana miltijnya.

Wadana yang teresobob.

K. H. Ahmad Sanusi

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

11

Procc. Verbaal.

Pada ini hari Rebo tanggal 15 October 1919, saya Raden Hamabrata wadana district Gijbadak, sudah prima seorang Saenda nama Raden Haji Aboehtar, akan jadi saksi dalam perkara Haji Ahmad Sanusi dan Haji Bixri sudah masing masing bikin kitab karangan mengenai pertempuran Sarikat. Islam.

Pertanyaan dan menjawabnya berdjoeck di bawah ini:

- 1: Siapa nama, berapa haen aemoe, apa paterdjapan, dimana tempat tinggal?

Raden Haji Aboehtar, aemoe 68 haen, paterdjapan boekang bihin beloe elodji, tempat tinggal di kampung Karanghilir desa Karanglingah, district Gijbadak asateling Soekaboenne.

- 2: Apa kamoe kenal, anak dan mahan gadjih dari Haji Ahmad Sanusi dan Haji Bixri?

Kenal, kida anak pada haji Ahmad Sanusi. Saedara mudo pada haji Bixri. Kida mahan gadjih dari manika idoe.

- 3: Apa dodoe: kamoe sudah masoek djadi lid Sarikat Islam: pada siapa dimana dan kapan?

Sudah masoek lid Sarikat. 6- laun pada Commisaris Sarikat- Islam di Bogor, lepa namanya kira sudah 6 haen.

- 4: Haji Ahmad Sanusi aen- djoeck, bahwa dia dan kamoe sudah hima kitab karangan Haji Bixri gaeoe ngadji di Gijbaroen dan sesudahnya di bina oleh haji Ahmad Sanusi itoe kitab di po- luykan lagi pada kamoe di bawah akeh saeoean karena

Kon. Institut v. Taal- en Volkenkunde

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

12

Kamoe soepaja di parakhten
pada kamoe. Apa bitael?

Bitael kira-kira sudah 4 tahun
lamanya sampe sekarang saja
kima i kitab karangan hadji
Bisri memoeji pertempuran
Sarikat-Islam. Hadji Bisri
bilang pada saya, ini kitab ki-
rimken pada hadji Ahmad sa-
nusi, soepaja dia batja apa
dia moefacat atawa tida.
Oleh saya ipe kitab di kirim
ka hadji Ahmad Sanusi dan
saya sudah kima kembalikan itoe
kitab. Itoe hadji Ahmad Sa-
nusi bilang pada seseorang soe-
kalanya moefacat, boes oleh saya
itoe kitab di poelangkhen ka ha-
dji Bisri.

5: Siapa itoe orang jang di soeoe
bawa itoe kitab oleh kau pa-
da Hadji Ahmad Sanusi?

Koepe siapa saja soeoe.

6: Dimana sekarang itoe
kitab?

Tida baes.

7: Apa jang di tyitaken da-
lam itoe kitab?

Menoech tyitanya hadji
Bisri, memoeji pertempuran
Sarikat-Islam dan me-
moeji pemerintahan [Gouverne-
ment] saja koepe apa jang di poe-
si atas Sarikat-Islam.
Itaka pada Kandang Gouvernement
memoeji adit segala
pemerintahannya bawak kama-
ngan rahajanya.

8: Apa sebabnya itoe kitab
di kirim ka hadji Ahmad
Sanusi?

Sebabnya, dari krama itoe
hadji Ahmad Sanusi bisa bawak
kitab.

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

13

9. Hadji Ahmad Sanusi ber-
sakit, bahwa dia sudah bi-
kur; kitab memuat maksoed-
nya pertempuran Sarikat
Islam. Itoe kitab dia ki-
rimkan pada hadji Biseri.
Apa sababnya itoe kitab ke-
dapat oleh polihie dari kamoe?

Baela: nja hadji Ahmad
Sanusi soeoe seorang jang sa-
loepa siapa: nja bawa kitab
karangan hadji Ahmad Sanusi
bawab di macagakakan ka
hadji Biseri. Itoe orang soeoe
tjajma sampe di Karangkengah
dan dari Karangkengah itoe
kitab di bawakan di kirim
ka Hadji Biseri; loepa siapa
jang bawa. Tida laura kira:
antara 3 baelan datang ka sa-
ja poenja rumah seorang jang
saja loepa siapa: nja soeoe
hadji Biseri bawa itoe kitab
karangan hadji Ahmad Sanu-
si. Itoe orang tjika pada
saja, ini kitab dengan nanti
ada orang dari Spilantagan
atawa khalae ada orang dari
Karangkengah pergi ka Spilan-
tagan. Ini kitab oleh saja kar-
si kirimkan ka hadji Ahmad
Sanusi. Itoe oleh saja
itoe kitab di taro di simpen
di dalam lamiari.

Panra: loepa tida di kirimkan
ka Spilantagan dan bawab
sama sekali loepa pada itoe
kitab, barue engah lagi sa-
masehnya orang-orang H^h B-
lek Soekabumi datang di
saja poenja rumah tangihem
itoe

Ron. Institut v. Taal-, Land-
en Volkenkunde

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

14

iloe kitab, tapi iloe waktuoe saja
laepa; ada cingelam socdoh
di kerimken, tapi boektinga
misi ada di dalam lomari
Kitabnya iaitoe yang di
nawab oleh djoeragan P^{da}
Pateh.

15: Apa kau ada laen?
pengatahutan?

Tida ada

Dari isri peperiksaan oleh saja dibikin ini proses. Ser-
baal dengan sebetol: nja serta dengan mengingat saun-
pah pada negri waktuoe moelai hima djabatan sekarang
aken kerpake dimana mistinja.

Padaana yang kersibah.
Harma P^{da}

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

Verklaring

Jang bertanda tangan di bawah ini seorang bernama
Hadj. Moehammad Rasi, pakardjas. mendapat Gema
ngadji, di kampung Babakan desa dan district
Gijbering Haeeling Soekaboemi.

Dengan kesenggoetnja dan saja berani di-
angkat sumpah di mana malinga, bahwa saja
kita? anem laen lebih sange sebarang, laepa
tanggap boelan nja, soeda hima sepolong soerah
kaleng, adres choesos bagai saja, dengan franco
dan Hap Mekkah, isinja bahasa soenda, mak-
soednya: meneger-neger dalil-dalil kabaekan
prihal sparikat Islam dalil? mana? ja' itoe
dalil: jang telah di sabitkan [di telepon] oleh
beberapa Delana, di dalam karangan karangan-
nja, ja' itoe satinganinja saperti karangan nja
Padoeka Toewan Sajid Oesman Delani.

Kemerdian dari pada itoe maka lantes saja
bikin satoe boehoe boeah menolak itoe tegoran
tegoran dengan bahasa Arab.

Maksod saja dengan itoe boehoe tiada laen
melaenkan saepaja saja poenja hati sendiri,
tiadaimbangan; dan saja toeks di dalam itoe
boehoe roepa: nas [karangan] dari Coer'an
dan hadist dan perkataan jang menerangkan
kabaekan di dalam prihal atauran sparikat Islam
saperti: nascehat: jang bagoes, dan bersumpah-
jang, dan goena nja bersembahyang, dan menga-
dji. Hmoe prihal agama, dan goena nja me-
ngadji, dan pentjarian kahidoepan jang halal,
dan kagoenaan nja dan toedeng menoesong
atas kabaekan, dan membalas kabaekan kepada
jang bikin baik kepada kita, dan mendyaoetkan
carangan agama.

Dari lagi saja toeks di tengah: itoe boehoe satoe
timbangan, ja' itoe maksod saja tiada laen
melaenkan saja saepaja sambal trang boeah

Kon. Inschouw v. Tack Land-
en Volckstunde

107

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

menimbang diri sendiri, mana orang? yang menyebarkan baik ajaran Syarikat Islam? dan mana orang? yang menyebarkan liada baik?

Kalau setelah di timbang dengan fikirannya yang bersih dan ichlas [sama mata karena Allah] tentoe tase sendiri, kemana kah kita ikoeh?

Dan lagi saya loelis di pengalisan nja itoe bache bahwa sajoja kepada sekalian orang Syarikat Islam memberi spechoer [tina kasih banyak] kepada Allah Toebhanahoe wataala, dengan sekira-kira memberi n'imat kabahkan prihal Syarikat Islam.

Dan sejoja kepada sekalian orang Syarikat Islam, bahwa memberi spechoer [tina kasih banyak] kepada penguosoeran Gowerment Ratta Rattan da sehingga liada ganggo kepada ini perkoempolan Syarikat Islam, malah? memberi koernia dengan Rechtersoonlijcheid ja itoe saloe perbanda yang paling besar atas mengitinkan [melakukan] Syarikat Islam.

Kalau dari itoe patoella kita membalas kabetjikan kepadanya, dengan menocroek prentahny dan mendoahkan larangan nja.

Kalau yang ter lebih kabetjikan ja itoe mendoa kan bagei Sri padoecha Baginda maharaja Pochi yang ter moelia, begini baejny nja doea

اللّٰهُمَّ كَافِّرُ دُورِ وَأَعْرِثُ نِعْمَ حَبِيبِ الْإِسْلَامِ يَا وَاسِطَ هَذِهِ الدُّنْيَا قَدْ نَالُوا
الْأَلَمَ بِكَافَّةٍ لِأَعْسَاءِ بَايَعِيهِ الْيَمُّ أَنَّ حَقَّ السَّلَامَةِ لِلْمَلِكِ الْعَزِيزِ وَمَنْ لِيَا بَطُولِ
أَيُّهَا الْمُخَلَّصُ بِرَحْمَةِ الْبَرِّ بَرٍّ

Ini artinya doea : He! Toehan kami dengan sejoja
mana angkau telah takdirkan dan melakukan
kan segala n'imat ini Syarikat Islam dengan

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

17

lantaran pengerosan ini keradain, maka kami
minta lah pada angkaw membalas kabetykan pada
keradjaan ini, dengan melipoti segala kesalamatan
jang sampurna bagai Sri baginda maka raspa
poetri jang termoelia, dan mengosoritakan bagaiapa
pandang cemoer dengan hiasan sehat badan raja

Maka sebagaimana jang saja telah loels,
itoe lah maksud saja poenja karangan di dalam
itoe boekoe, dan sehatlah lah ini orakoe saja poenja
ingetan, di dalam hati saja.

Lagi saja kase 3 atawa 4 beutan lamanya itoe
boekoe ada di tangan saja, maka datang seorang
nama Hato Moekhar dari Karang tengah mase
kijarah kepada saja, kabetoean di itoe orakoe, saja
lagi moelalah [lihat dengan mata, bisa di baka oleh
Asan] lantas Hato Moekhar minta lihat itoe boekoe,
sesudahnja di lihat tiada lama kase minta poelang
ka Karang tengah, dan minta pmdjem itoe boekoe, lalu
saja kasihkan kepada raja.

Maka lama dengan lama ampis: saja kase ingel
lagi pada itoe boekoe, kemoedian sekoeing kemoeng
datang lagi, di bawa oleh seorang nama Beng Dik
orang dari Soekaboeni, bernama sama satoe soerat
kabarangan dari pihak politik dan operagan
Hloof Panghoeloe Gjangdjoer, menerangkan bahwa
saja boekoe itoe tiada berbahaya bagai cemoer.

Memang itoe boekoe ber maksud soerat tolakan
[ayatan] kepada soerat kaleng belaka.

Maka kase itoe boekoe saja priksa, bekoel itoe
boekoe saja poenja loelisan sendiri, dan saja poenja
karangan sendiri.

Kemoedian dari pada itoe lantas itoe boekoe di-
bakar karena telah roesah, dan tiada ada harapan
di temarkan, dan tiada ada keperluan di baka

Gjitoerang 26 September 1919
Henda tangan saja jang tersebet
No. 2 asu

Maksudnya.

Dari sebab ini Sarikat Islam ni-mat yang paling besar
dan karnobaan yang paling tinggi, sampe sabeghac banjak
orang yang mabot dari orang besar, itae mendjadian
halad pada orang yang lae yang ganggu sama Sarikat
Islam, sampe ada yang membikin pakeh kitab yang mak-
sudnya menyela pada kebacaannya ini Sarikat Islam, jaitae
kita yang badean datang pada saje, yang saje seharang
Aken bikin djaraban pada itae kitab, jaitae ini:
Ini orang jeng menyela kade skali kade pada hakekat [sejate]
keadaannya barang yang difelo, dari sebab dia blom kase
masuk pada Sarikat Islam.

Dari sebab hal aduwa, membikin filo pada sala barang,
itae musti aken kade dahulu pada hakekatnya itae barang yang
kawal difelo dari semasah keadaan saje, maka saje ska-
rang aken menurangkan hakekat keadaan nja itae Sarikat Islam
jaitae; Adapata hakekatnya Sarikat Islam itae ada berja-
bang dari dua djalas, jaitae djalas hakekat Agama, dan
hakekat Agama yang berjantel pada Agama.

Adapun djalas hakekat Agama jaitae seperti berdjandji-
djandji aken, memegang hakekat nja Kaki Kachama dari
mendjalankan, semasah pentas, itae, dan melarang semasah
larangan nja Kachama, itae, dan kadung menadung aken men-
dirike, barang yang hak, dan memajukan Agama Islam
dan membikin "bladjar elmo" dan mengajinya yang badean me-
nondjikan djalas "menjemur Kachama" dari hal semasah-
yang, pakeh, itae, djaitae dan meninggalkan semasah barang yang
di haram, apalapi larangan yang djalas nja jaitae;
menjadikan pada Kachama, memajukan, mengolong,
berdjina, minasem semasah yang menjadiken mabot, mi-
nasem madat, maku, dan masem barang tiba yang
kade kade¹⁷ yang itae badean tersiar di kaseling Kaga,
Adapun djalas hakekat Agama yang berjantel pada Agama
jaitae seperti kadung menadung aken Kachama, dan ibadah
oleh arka nja, dan badan nja, dan memajukan dari
pada penghidupan orang, seperti djalas, Kachama ta-
neman, dan laen nja, dan menadung pada orang
orang yang sudah masuk itae Sarikat Islam, dimana
daje pelkara yang musti ditolakan, seperti yang panyia

Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran

13
orang, dan yang patah hilo patah orang, dan yang patah
dendaan, dan semacah perkara yang patah, dan mema-
djakan kemah dengan diadakan kawat² blagaran talis
menologi, dan semacah perkara² yang menjadikah ka-
stunang, dan katinggia, dragah, dan kasafijah, dan orang
orang lain, di dalam perkara Kabinja. Lantas itu
kepala² Sarikat Islam menjampah pada itu orang yang
masak, darikat Islam, dan membikin djangji² akan me-
noerah semacah yang kesabab, dan di atas panggung ada
Koe-an, dan akan memegang pada itu Koei Meneras² dan
pe pengabitan semacah, dan akan menjembatikan
semacah kasijah, pada lain orang Sarikat Islam, Kepala
djanga, sampai lain orang Meneras² djanga, menjadikah
klirae, atas Sarikat Islam, Lantas di urangkan itu
semacah kasijah² oleh itu Kepala² pada itu orang ma-
sakh, yang itu kasijah² sudah moefakat semacah ahli Sa-
rikat Islam akan misti disemboenkenjaja, maka
saja ondisi saedah Koe pada itu semacah kasijah² yang
itu semacah hida ada ada yang bersalahan dari hakaan
Agama, saadad itu lantas diserah minan ter
yang di bafjaka, ajal Koe-an, Kepala menjadi sekal,
Maka sika² sudah Koe itu hakekat
Sarikat Islam, tentu Koe itu Sarikat Islam pindirian
Agama, yang telah diserah oleh Tahan Klok dan Kabinja,
Maka sika orang yang menjela pada darikat Islam,
itu menjela pada Agama, maka sika orang yang
menjela pada Agama, Koe membaenah Tahan Klok
dan Kabinja.
Maka sika sebarang akan menerangkan, di atas Kesa-
lahannya semacah perkataan² itu orang yang menjela,
dengan ketrangan hakaan² yang lebih banyak; -

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

Lampiran 2

**BUKU INI DISEBUT *NAHRATUD'DHARGAM*
(SUARA SINGA WILAYAH) YANG DIAJUKAN
UNTUK MENCEGAH SERANGAN OLEH PARA
PENGKHIANAT YANG DITUJUKAN TERHADAP SI**

Sjech Ahmad bin A'ssanusi bin Abdurrahim

Atas nama Tuhan, penguasa yang penuh kasih. Kami mempercayai-Mu, Engkau yang memunculkan benih-benih pengetahuan di dalam hati umat dan mereka yang patuh, dan yang hatinya selalu berusaha mematuhi kewajiban-kewajiban SI, setelah mereka menolak perkumpulan ini. Kewajiban ini adalah mematuhi apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, hanya itu.

Mengapa kalian tidak mau mematuhi kewajiban ini. Mereka adalah jalan politik yang ditunjukkan (oleh Allah) bagi mereka yang memahami, yang telah membentuk organisasi (SI), di mana sejak itu semua kejahatan dan keburukan lenyap dari dalam diri. Mereka sebagian telah berkembang, yang berkata: "UmatKu tidak akan berkumpul dalam ketersesatan. Juga para kerabat dan sahabatnya akan berhasil, yang bersamanya telah menyebarluaskan agama yang agung ini".

Ahmad Sanusi bin Abdurrachim yang suci berkata: "Dengan kebangkitan SI di Jawa, yang memancar bagaikan matahari untuk mencapai puncak tertingginya, baik manusia biasa maupun intelektual, bangsawan dan tokoh, keturunan Nabi dan sebagainya semua tampil sebagai anggota, termasuk almarhum Sayid Othman bin Abdullah al Aluwi, Syech Muhamad Basri dari Cicurug, Mohamad Ishak Bunikasi (Cianjur), Muhamad Idris dari Buitenzorg dan masih banyak yang lain lagi. Tentang gerakan ini berita tersebar di Mekkah, kota suci dan segera penduduk kota itu

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

mendengarnya sampai beberapa anggota organisasi ini tiba di Mekkah, dan orang terburu-buru mendaftarkan diri sebagai anggota organisasi, seperti intelektual terkenal Muhamad Muchtar, yang segera menulis sebuah buku dengan judul *Dla'aim al-Idham fi bayan ahkam Syarikatu'l Islam* (kenyataan yang menunjukkan kebaikan SI), memuat penjelasan tentang kebaikan organisasi, serta gambaran-gambaran dan berita-berita yang layak dikagumi, sungguh mengejutkan bagi para pembacanya. Juga intelektual Ahmad Chatib dari Minangkabau, yang juga menulis buku termasuk sebuah buku dengan judul *Tanbih ul-anam fi Raddi 'ala kaffi'l awam anni 'l Chaoudi fi Syarikatu'l – Islam*, ditujukan untuk mengungkapkan kembali semua pencelaan yang dialami SI, penuh dengan naskah yang merusak bagaikan guntur dan mampu menangkis semua penyerang. Juga intelektual Abdullah Zawawi dan Sayid Hamid al Madani serta almarhum Syech Saleh bin Syech Mohamad Bafadhel, dan Muhamad Abid Mufti Maliki, dan Muhamad Ali al Maliki serta guru terkenal Syech Muhamad Sa'id al-Jamani, serta Syech Abbas bin Abdul Azis al Maliki dan almarhum Syech Muhamad Syadli, dan sebagainya, ikut menjadi anggotanya. Tetapi karena SI merupakan sebuah organisasi yang berguna, tidak ada kebencian pada mereka yang mencaci dan menghina. Kebetulan saja saya memiliki salah satu kitab ini. Isinya terbukti adalah kata-kata kosong yang tidak ada manfaatnya sama sekali jika dibaca. Karena itu saya mengabaikannya.

Tetapi pada hari Jumat tanggal 5 Dulhizah, saya mendengar banyak orang berbicara di mana dikatakan bahwa apabila SI memang merupakan suatu organisasi yang baik, SI tidak akan mundur tetapi memberikan jawaban atas apa yang dikatakan tentangnya. Ketika itu kami menganggap saatnya tiba untuk menjawab, karena takut bahwa melalui kata-kata pencelaan ini banyak yang akan mengambil alih kendalinya. Karena itu saya bertekad untuk menulis karya ini guna memenuhi kewajiban

agama saya dan untuk mengingatkan kepada orang-orang agar tetap berpegang teguh dalam mentaati kewajiban yang disampaikan oleh Nabi. Kepada mereka yang telah menyebarkan kata-kata pencelaan terhadap Sarekat Islam, saya memberitahukan bahwa SI telah bersih dari semua tuduhan. Karena tidak mungkin untuk bisa membicarakan sesuatu yang tidak dipahami, saya menganggap perlu sebelum membicarakan hal ini untuk memberikan penjelasan tentang SI agar para penghinaanya mengetahui bahwa yang berhak mencela adalah orang-orang yang telah memiliki kemampuan bisa berdebat, dan pencelaan mereka tidak lain daripada sebagai ungkapan kebencian. Para pencela ini tidak termasuk kelompok orang-orang yang mampu melakukan debat itu.

SI mencakup dua hal : keagamaan dan duniawi. Urusan keagamaan terdiri atas memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh Nabi sesuai dengan kehendak Allah (salat, puasa, dan sebagainya) dan menjauhi larangan Tuhan, tanpa terkecuali seperti mencuri, membunuh, memuja berhala, berzinah, mabuk-mabukkan, menghisap candu, berjudi dan membungakan uang, juga bekerjasama untuk mengungkap kebenaran dan meningkatkan martabat Islam lewat pengetahuan, yang berguna dalam kehidupan sekarang dan berikutnya.

Mengenai persoalan duniawi, para anggotanya hendaknya berguna bagi masyarakat sejauh tidak bertentangan dengan agama, seperti usaha saling membantu dan kerelaan untuk membantu memajukan umat Islam tanpa harus anggota SI, bila perlu dalam bidang perdagangan, kerajinan dan pertanian. Selain itu orang berusaha untuk memajukan kesejahteraan, pengetahuan dan sebagainya bagi orang pribumi dengan mendirikan sekolah, di mana sejauh pengetahuan diajarkan seperti kerajinan tangan, agar orang-orang pribumi tidak lagi memerlukan pertolongan orang asing.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

Kepada setiap orang yang menjadi anggota, ketua SI mengambil sumpah dengan memegang Quran, yang harus tetap ditaati sampai mati untuk mematuhi semua kewajiban yang dimuat di dalamnya dan merahasiakan semuanya kepada orang-orang yang tidak perlu mengetahuinya, atau tidak siap menyimpan rahasia itu. Kemudian persoalan rahasia ini hanya bisa disampaikan kepada anggota dan setelah selesai harus diberi air jernih untuk diminum. Saya telah menyelidiki kerahasiaan semua itu dan menemukan bahwa semuanya sesuai dengan kewajiban agama.

Saya yakin bahwa organisasi SI didirikan untuk membangkitkan kehidupan keagamaan. Jadi barang siapa yang melawan SI, berarti menantang agama dan barang siapa yang menentang agama, berarti menghambat kehendak Allah dan Rasul-Nya, bertindak khianat, dosa yang tidak bisa dibiarkan di dunia ini. Kini saya membahas tentang serangan itu satu persatu dan mengupasnya. Orang berkata (4): SI mencakup keyakinan buruk, dan tidak memerlukan persetujuan *ashib* dan *tabi'un* (empat anggota majelis dan kemudian pengikut Nabi) dan tidak mendasarkan pandangan pada naskah lain dari sebuah kitab agama.

Dalam sebuah kitab yang berjudul *al-Wasilah al-Ahmadiyah* (*karya Imam Ahmad*) terbaca: *Abi Wa'il dan Abi Mas'ud* (Tuhan memberkahi mereka) dikatakan: Tuhan melihat dalam lubuk hati terdalam dan karena itu Allah menjadikan mereka anggota majelis, pembantu dan sahabat Nabi. Karena itu: apa yang baik menurut para tokoh ini, juga baik menurut Allah, dan sebaliknya apa yang buruk menurut mereka, juga buruk menurut Allah. Bersama para tokoh ini, di sini khusus dimaksudkan *ashab* (para sahabat Nabi) termasuk *ashab* juga kaum *mujtahid*. Suatu persoalan yang menurut mereka atau salah satu mereka buruk, dengan demikian juga buruk menurut Allah.

Saya (Muhamad Sanusi) berkata sebagai tanggapannya: ”Kalian mengetahui bahwa SI seperti dikatakan di atas mencakup dua bidang, yaitu urusan keagamaan dan urusan duniawi, sejauh tidak bertentangan dengan bidang keagamaan. Apakah Anda membuka kitab dan menyelidiki di sana, bagaimana SI harus dianggap oleh para sahabat sebagai lembaga yang baik atau sebagai lembaga yang buruk? Setelah melihat kitab kalian, kalian pasti bisa membedakan antara yang baik dan buruk, asalkan kalian tidak melihatnya dengan sikap benci.

Orang berkata, barang siapa yang tidak bisa membuat perbedaan antara baik dan buruk, ikutilah ajaran para ahli besar (yang terpelajar di masa lalu). Sanusi berkata, para anggota SI tidak mengakui diri mereka sebagai kaum terpelajar. Mereka hanya mengikuti ajaran dan contoh dari kaum terpelajar. Sebelum membentuk organisasi ini, mereka telah mempelajari karya orang-orang ahli, dan menemukan bahwa pembentukan SI sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana seorang yang dikutuk bisa memandang organisasi ini sebagai sesuatu yang baik (*man sada'Allah*)?

Sebaliknya umat tidak akan membiarkan pemikiran mereka tentang Allah disesatkan oleh aktivitas dagang dan sebagainya. Mereka tetap berpegang pada pemikirannya dan pada pengungkapan kerahasiaan Tuhan (ajaran Islam yang indah). Sanusi menyebutkan, seperti yang diketahui al Ghazali berkata dalam Ihya Ulumu'din: ”Mereka hanya berpikir untuk bisa memahami secara serius ajaran Islam yang indah dan melaksanakannya, seperti Syafi'i, Maliki, Abu Hanifah, Ibn Hambal dan yang lain-lain, yang hanya bertugas untuk mempelajari *usul*. Menurut beberapa kitab, dari orang-orang ini sejak 500 tahun setelah Hijrah sebaliknya tidak pernah disinggung lagi, tetapi menurut Suyuti dan Syarini, yaitu setelah satu abad.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

Dikatakan bahwa dalam Fawaid al Makkiah terbaca: "tidak seorangpun atas kuasanya sendiri mampu memahami sesuatu tentang Quran atau Hadith (karena mencoba untuk menjawab suatu atau beberapa persoalan), selain kaum *mujtahidin* dari empat mazhab ini". Sanusi menjawab: "Memang benar, untuk mencegah kesalahpahaman. Tetapi juga bagi kaum *mujtahidin* hak itu masih terbatas yakni pada para Haji, yang telah memahami tentang aturan-aturan permanen (*manasik*). Di sini muncul pembicaraan tentang upacara haji".

Disebutkan lagi: "Tidak diijinkan untuk menggunakan suatu dalil karena kata-kata ini dikirimkan khusus oleh Allah kepada para nabi dan orang-orang lain (wali) yang diakui secara sah". Sanusi menanggapi: "Memang, tetapi hanya sejauh menyangkut hal-hal yang keputusannya perlu diambil oleh para ahli *ijma* menurut kitab Jam'il Jawami, dan tidak menimbulkan kekacauan. Tetapi bila tidak ada keputusan yang dianggap sah, penggunaan suatu dalil atau tinjauan bisa diijinkan. Dalam kitab *Muhtasar al-muntaha*, sebagian dari kita (kelompok intelektual) diperkenankan untuk membuat komentar baru tentang Quran dan Hadith asalkan menjadi lebih baik. Karena itu kaum intelektual dari masa berikutnya bisa melakukannya".

Orang itu berkata lagi: "dalam kitab *Tarikatu'l Ahmadiyah*, sebuah Hadith ditemukan yang berbunyi: enam hal berfungsi sebagai kutukan Allah dan dari saya termasuk menyisipkan sesuatu dalam kitab Allah". Sanusi menjawab: "Memang benar, tetapi menurut kitab yang sama ini hanya berkaitan dengan para pembohong yang berusaha menyisipkan unsur-unsur baru yang tidak termasuk bidang agama dalam kitab-kitab Islam ini, seperti yang berusaha dilakukan oleh sebagian umat untuk menyesatkan orang lain". Dikatakan selanjutnya: "Di antara penambahan atau penyisipan ini, juga terdapat perubahan dengan maksud buruk".

Sanusi menjawab: "Ya Allah selamatkan saya. Pikirkan bila SI berangkat untuk merusak (atau merubah) kitab-kitab

Islam, menghindari agama dan menggunakan Quran bagi tujuan lain dengan memberikan pengetahuan yang berbeda kecuali oleh para pengamat yang diberi wewenang untuk itu? Jadi apakah kalian pernah melihat seorang pengikut SI berbuat demikian? Apabila Allah tidak penuh ampunan, pasti Dia menjatuhkan hukuman berat kepadamu karena perbuatan jahat dan penilaian yang tidak sesuai. Engkau menduga bahwa hanya perkara sederhana, tetapi sebenarnya di mata Allah sangat penting. Apakah engkau menduga bahwa SI adalah suatu organisasi dari orang Yahudi dan Kristen? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa melalui pengaruh organisasi ini sekarang semua mesjid penuh pengunjung, yang menjalankan salat di sana, sehingga banyak kejahatan lenyap, agama dijunjung tinggi, dan banyak perkara duniawi yang diselesaikan, dan kini di mana-mana perdamaian bisa tercipta? Apakah engkau sekarang masih bisa berkata bahwa SI telah melakukan usaha yang buruk dan mengancam? Apakah Allah memberikan ampunan dan membiarkan keburukan terus berlangsung, karena Allah berkata..... Mereka yang berusaha membuat propaganda buruk akan dihukum berat, baik di dunia maupun di akherat; Allah mengetahui tetapi kalian tidak”.

Seseorang berkata lagi: ”Penambahan sesuatu yang baru dalam Quran berarti berusaha untuk membuat komentar yang menyimpang, dan komentar ini akan digunakan sebagai pedoman (dalil) atau *kias*”. Sanusi menjawab: ”Jangan terburu-buru menilai. Seperti yang saya katakan di atas, bagi penyelesaian suatu perkara diperlukan sebelum bertindak ke sana, untuk mengetahui tentang perkara itu. Apakah engkau pernah melihat sebuah Quran dalam SI yang memuat lebih dari 30 *juz*? Apakah engkau pernah menjadi anggota SI yang akan menerapkan tambahan ini? Di mana dan kapan? Jika tidak, apa yang Anda maksudkan dengan tambahan? Jika ya, apakah saa atau anggota lain dalam SI berkata apa tambahan yang engkau lihat itu.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

Katakan bahwa jika tujuanmu bukan untuk mencari kesalahan tetapi hanya untuk mengingatkan kami, bahwa tidak dikehendaki bila oleh beberapa orang di antara kami terdapat naskah Quran atau Hadith yang berbeda, maka saya cenderung berkata bahwa engkau menipu. Apabila engkau mengatakan kebenaran, yaitu bahwa engkau benar-benar yakin pada apa yang kau katakan, pikirkan tentang apa yang saya kutip dari kitab *Jamu'l jawami*, *Muhtasar al-muntaha* dan *Fachrurazi* sementara engkau sendiri telah berbicara tentang karya Imam Ahmad. Jadi engkau melihat sesuatu apa yang dilarang bagi orang lain, dan engkau juga menggambarkan dan menjadi *mujtahid* (7). Engkau tampak sombong; ketahuilah bahwa ini merupakan bagian dari kesombongan itu”.

Orang itu berkata: ”Dengan perubahan yang dimaksudkan pada naskah adalah berusaha untuk tidak memberikan makna palsu dengan tujuan untuk mengambil wewenang bagi tujuan tertentu dari situ”. Sanusi menjelaskan: ”Engkau tampak palsu. Engkau telah mengutip Hadith tetapi hanya sebagian. Saya berkata kepadamu apa yang kau buang, yaitu Hadith berkata: Yang dimaksudkan perubahan pada naskah berarti memberikan makna palsu dengan tujuan untuk mengambil dasar bagi tujuan tertentu, tetapi ketika orang (meskipun juga atas tafsirannya sendiri) mengambil makna yang benar, maka orang itu tidak boleh dipersalahkan. Lihatlah kitab yang bernama *Tanbihu'l anam* dan *Dla'aim al-idzam*, dan engkau akan melihat bahwa komentar yang muncul di sana berbeda-beda tetapi tidak menyimpang dari doktrin agama (*syara'*)”.

Dikatakan kembali: ”Menurut para pengamat Hadith diperlukan agar para pejabat melarang orang-orang untuk menjelaskan nakah Hadith atas penafsirannya sendiri”. Sanusi menanggapi: ”Saya telah menyelidiki apakah dugaan ini benar dan menemukan bahwa engkau kembali salah, karena naskah Hadith yang benar berbunyi: Diperlukan agar orang-orang yang

berwenang melarang orang biasa untuk menerima komentar yang tidak tepat, yang dibuat oleh mereka yang tidak berwenang, yaitu oleh mereka yang terkena pemberlakuan kata-kata Allah: Mereka yang tidak memahami bahasa kitab suci”.

“Barang siapa berkomentar, menduga bahwa dia melakukannya atas seijin empat imam, sementara dia sebenarnya tidak memahaminya”. Terhadap hal itu, Sanusi menjawab: ”Dikatakan bahwa ketika orang menyetujui komentar yang dibuat oleh seseorang lewat mulut seorang imam, tanpa membuka kitab terkait, maka diperlukan agar orang-orang memeriksa orang ini dan melarangnya bertindak lebih lanjut, karena tindakan ini bisa memberikan alasan untuk membingungkan, khususnya mereka yang telah membuat komentar, untuk itu adalah orang yang tidak cakap dan tidak berwenang”.

Orang itu berkata lagi: ”Pemberian komentar ini bukan merupakan karya yang mudah (8), di mana setiap orang mampu tetapi yang terpenting adalah mereka yang berwenang yaitu yang percaya dengan ilmu Sunnah, Fikih, bahasa dan sastra serta semua pengetahuan lain di bidang bahasa Arab. Jika orang memenuhi semua tuntutan ini, maka dia baru dianggap berhak untuk tampil sebagai pengamat, jadi orang tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mengamati komentar yang diberikan oleh para imam dari masa berikutnya seperti Albaghwi, Alqurtubi, Fachru’razi, Albaidhawi dan yang lain. Tidak seorangpun yang membantah terhadap para imam ini kecuali menyetujuinya. Orang akan menjunjung tinggi karena jika tidak mereka akan menempuh jalan yang tersesat dan berbahaya”.

Sanusi meneruskan: ”Tidak ada anggota SI termasuk kaum intelektual di antaranya yang disebutkan di halaman pertama buku ini, pernah membuat dan mengumpulkan tafsir, sementara mereka telah dikenal kemampuannya di bidang bahasa Arab, sejauh apabila mereka mau mampu untuk melaksanakan pekerjaan demikian, tetapi karena segan dan takut terhadap

peringatan leluhur mereka (sejauh saya ketahui) tidak ada dari mereka yang mengerjakannya. Juga saya tidak pernah melihat sesuatu kecuali setelah penyelidikan mendasar terutama ketika sebuah jawaban atau bantahan muncul. Juga mereka tidak mempersoalkan waktunya, tetapi melewatkannya dengan ibadah seperti salat, *tawaf* (mengelilingi *ka'bah*), membaca Quran, berdoa dan sebagainya. Dari Quran atau Hadith mereka bisa menggunakan sebuah dalil, sehingga mereka pasti telah melakukannya setelah meneliti kitab-kitab tafsir secara mendasar, sementara mereka adalah sosok yang terkenal”.

Orang itu berkata lagi: ”Siapa yang telah mengerjakan sesuatu tanpa mengetahui bagaimana dia harus melakukannya, telah berbuat kesalahan tetapi barang siapa yang menolaknya tidak akan berbuat salah”. Sanusi membalas: ”Ungkapan ini berlaku bagi mereka yang bukan menjadi anggota SI, jadi tidak mengetahui tentang lembaga itu yang membantahnya. Ungkapan kata-kata demikian tanpa mengetahui bagaimana Allah sendiri menilai SI, sama seperti mengarahkan panah terhadap dirinya sendiri. Pelakunya mirip seekor kera, yang menurut kisah itu bicara omong kosong. Jika engkau tidak berbuat apapun, jangan pernah engkau mengalami semua yang kurang menyenangkan (secara harafiah; jangan pernah menderita sesuatu) juga jangan sampai tergelincir dan terjebak dalam perdebatan ini”.

Orang berkata: ”(9) Dalam *Fawa'id Almakkiyah* terbaca: dilarang melakukan sesuatu sebelum mengetahui bagaimana Allah berkenan menilai tindakan ini”. Sanusi berkata: ”Selain itu bukan anggota SI, yang mengkritik SI, karena jelas bahwa mereka tidak bisa mengetahui banyak tentang organisasi ini, jadi juga tidak bisa mengetahui apa penilaian Allah. Mereka adalah pendosa, yang tidak bisa lolos dari hukuman Allah, kecuali ketika mereka meminta pengampunan dan belas kasih dari Allah”. Selanjutnya dikatakan: ”Jika orang merasa ragu apakah

tindakannya seperti itu harus dianggap berharga tau dianggap sebagai keyakinan, jangan laksanakan itu”.

Sanusi menanggapi: ”Saya telah memberikan informasi yang memadai tentang tujuan SI. Kini saya bertanya: apakah masih ada keraguan bila usaha ini disebut *sunnah* atau bid’ah di samping wajib? Kini saya kemudian mengatakan apa yang Anda pahami dengan *sunnah* dan bid’ah, lakukan segera, karena menurut kitab yang berjudul *Tarikatu’l Ahmadiyah*, jalan sesat ditinggalkan, kewajiban menjadi lebih besar daripada apa yang harus dilakukan karena bid’ah”. Orang itu mengatakan:”Barang siapa menduga bahwa ini adalah bid’ah yang baik, yang menurut *Wasilah al-Ahmadiyah* harus mendukung dugaannya dengan mengutip naskah tersebut, karena bila tidak maka tidak ada manfaatnya”.

Sanusi berkata: ”Seperti yang dikatakan di atas, sehubungan dengan rencana SI ada keraguan yaitu apakah mereka bisa dianggap sebagai wajib atau sebagai bid’ah. Karena itu rencana ini perlu dilaksanakan menurut *Tarikah al-Ahmadiyah*”. Orang bisa dengan bangga dan sombong berkata: ”Dalam dunia ini tidak ada perdebatan yang lebih ramai atau lebih tajam ditemukan. Kitab ini tidak ditujukan untuk mencurahkan seluruhnya tetapi hanya memberikan informasi tentang hal-hal yang harus dihindari. Kini saya akan melihat SI. Lembaga ini tidak sesuai dengan Islam sepenuhnya dan juga tidak ada manfaatnya, maka saya juga tidak keberatan. Ini saya lakukan (10) karena saya memenuhi tuntutan harus memahami kondisi dalam konteks perdebatan itu. Kini saya akan berkata apa yang saya ketahui tentang itu, meskipun saya tidak tertarik sebelumnya. Ini saya lakukan agar orang tidak lagi menjadi fanatik dan tidak lagi mengancam dengan selebaran bahwa akan ada banyak korban jatuh, baik di antara orang biasa maupun di antara intelektual, para pejabat dan raja-raja. Menurut kitab *al Muhadharah* dan *al-Hidayat al Muchtariah*, dalam ajaran agama

ini terdapat banyak ungkapan di mana saya perlu mengetahui juga asal-usulnya. Engkau berkata bahwa ungkapan demikian digunakan, yang diambil alih dari kitab Hidayah sehingga engkau menghendaki agar kitab itu dibuka. Baru setelah engkau memenuhi permohonan ini, pendapatmu dianggap sah.

Sanusi berreaksi: “Dalam bukunya yang berjudul Syarah Adab as Samarkandiah (penjelasan tentang buku yang memuat aturan-aturan yang ditulis oleh penulis Samarkand), Syaichul Islam berkata, dari mereka yang ingin memasuki perdebatan diminta agar mereka sepenuhnya mampu memahami *alfadh mustalah*, yaitu arti penting dari berbagai kata yang di bidang keagamaan masih memiliki makna lain daripada dalam kehidupan sehari-hari; selain itu orang harus menyerah di mana perbedaan bisa berakhir dengan baik dan memuaskan bagi kedua pihak. Beberapa contoh dari *alfadh mustalah*: kata ini berarti penting dalam kehidupan sehari-hari (menyelidiki, meminta informasi, meneliti) tetapi dalam ajaran agama berarti kebenaran atau kesalahan suatu perkara yang memunculkan perbedaan dengan menunjukkan sesuatu. Kata ini berarti dalam kehidupan sehari-hari (saling berhadapan), tetapi dalam ajaran agama berarti perdebatan”.

Selanjutnya Syechu'l Islam berkata: ”Diperlukan agar kedua pihak yang ingin terlibat dalam perdebatan akan memahami cara bertanya, membantah atau menjawab. Mereka harus memperhatikan agar pembicaraan mereka tidak terlalu pendek tetapi juga tidak terlalu panjang, untuk mencegah kebingungan atau ketidakjelasan (11). Mereka tidak bisa menggunakan kata-kata atau ungkapan, yang dalam ajaran agama tidak digunakan, juga tidak memberikan jawaban sebelum mereka memahaminya. Mereka tidak boleh berbicara keras dan juga tidak boleh tertawa, karena keduanya menunjukkan tanda-tanda kebodohan dan sebagainya, sampai serangkaian persyaratan dan berakhir dengan pernyataan: seperti yang dikatakan di atas dan

menunjukkan SI didirikan dengan tujuan untuk menjamin dipatuhinya kewajiban Allah dan Rasul-Nya. Jadi barang siapa yang menghambat SI akan menentang Allah dan Rasul-Nya dan layak menerima hukuman dari-Nya. Di sini kembali sejumlah tuntutan muncul (semua diperoleh dari ilmu mantik, yaitu logika).

Orang berkata lagi: "Apabila SI benar-benar mencakup bid'ah yang baik, katakan kepada saya apa yang dimaksud dengan Sarikat, bid'ah dan hasanah". Sanusi menjawab: "Sarekat berarti tuntutan atau pergaulan, kesepakatan, kesatuan, permufakatan, ketenangan bersama, kurangnya perbedaan pendapat, perdamaian atau tidak adanya perpecahan. Misalnya Sarekat Milik yaitu hak kepemilikan komunal, atau hak dua orang atas barang warisan; Sarekat Aqd yaitu kesepakatan di mana satu pihak membebaskan kewajiban dan yang lain melaksanakan kewajiban; Sarekat Assana yaitu kongsi dan sebagainya. Sejumlah contoh tentang kongsi ini adalah Sarekat Kong Dji Hin atau Kong Hoe Tjoe, yaitu organisasi orang Cina yang konon bertujuan untuk menghambat SI dan melakukan perlawanan keras terhadapnya.

Islam berarti tunduk atau patuh kepada perintah Tuhan yang disampaikan lewat Rasul-Nya kepada matnya, yaitu mengucapkan syariat, melaksanakan salat, berpuasa di bulan Ramadan, memberikan zakat dan naik haji ke Ka'bah serta menghindari semua larangannya. Begitu juga melaksanakan semua yang dianjurkan atau diperintahkan oleh Nabi sendiri. Bid'ah berarti (12) menurut kitab *Ta'rifat* sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh sahabat Nabi dan tidak sesuai dengan aturan dalam Syara'.

Hasanah menurut kitab yang sama berarti sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh sahabat Nabi tetapi dianggap baik bagi pembentukan watak, yaitu pengetahuan modern atau kemampuan memilih yang digunakan di dunia ini dan memberikan pahala di akherat. Jika engkau memahami arti penting Syarekat, Islam, bid'ah dan hasanah, maka engkau bisa

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

mengetahui bahwa SI merupakan nama bagi organisasi ini yang berjuang demi kebesaran agama sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Tidak perlu diragukan bahwa organisasi ini menurut pendapat intelektual sangat baik karena sesuai dengan aturan yang baik, bertujuan untuk memperbesar Islam, memperbaiki nasib umat dan memajukan kondisi mereka melalui pengetahuan dan kesalehan untuk menghadapi tekanan hidup, juga kemajuan perdagangan dan kerajina, dan membebaskan diri dari kebutuhan meminta bantuan orang asing.

Juga SI didirikan untuk menjunjung tinggi agama Islam, menyebarkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, di mana sekolah-sekolah didirikan. Selanjutnya mereka bertujuan untuk merangsang ibadah dan mencegah semua tindakan yang dicela oleh Allah, seperti politeisme, pencurian, perzinahan, mabuk-mabukan, berkelahi dan bermusuhan, permusuhan dan berpikir naif, pembunuhan dan sebagainya; pendeknya SI bertujuan mewujudkan perdamaian dalam arti kata sebenarnya. Ketidaksetiaan dan pelanggaran (kata Belanda yang benar sejauh saya ketahui tidak ada untuk istilah ini) di antara mereka yang bukan merupakan anggota SI dan terutama menyerang organisasi ini sering dilakukan, karena orang-orang SI telah besumpah (saling bersepakat) bahwa mereka akan tetap setia pada kehendak Allah dan Rasul-Nya (13) dan menghindari semua yang tidak berkenan bagi Allah dan Rasul-Nya. Penolakan dari pihak beberapa intelektual dan orang yang berwenang karena itu layak dicela dan pasti akan mengarah pada penderitaan.

SI mutlak tidak seperti apa yang disebut *bid'ah muchdatah* (*bid'ah* yang dikutip), tidak ada yang dipersoalkan oleh sahabat Nabi, ataupun sesuatu yang tidak sesuai dengan Syara'. Jadi engkau melihat bahwa tujuan SI hanya untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan keinginan Allah dan RasulNya, di mana sahabat Nabi dan para pengikutnya, semua *mujtahid* dan pemberani juga melakukannya. Engkau berkata: SI merahasiakan

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

apa yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, juga tidak diperintahkan oleh Syara' dan dengan demikian bersalah melakukan bid'ah, maka saya menjawab bahwa merahasiakan seperti yang kami lakukan jelas diijinkan oleh Syara' karena apabila engkau tampil sebagai anggota dalam organisasi ini, maka engkau akan mengetahui bahwa di sana semuanya sesuai dengan keinginan Allah dan untuk mencegah benturan dan menghindari perpecahan, yang menurut kitab al-Usul jelas merupakan wajib.

Engkau berkata bahwa sahabat Nabi tidak merahasiakan kerjasama dan kesatuan, ketahuilah bahwa kersama dan kesatuan termasuk adat dan bahwa adat berubah sesuai dengan kondisi dan lingkungannya. Engkau berkata bahwa bid'ah sejauh mungkin harus ditinggalkan karena menyimpang dari agama, maka saya berkata bahwa menurut Kitab tarikat al-Ahmadiyah yang telah dikutip di atas, wajib untuk melaksanakan semua yang menimbulkan keraguan apakah itu bid'ah atau wajibah. Mengenai kerahasiaan SI yang engkau inginkan setelah masuk menjadi anggota, jelas berfungsi sebagai kewajiban.

Orang berkata: "Kini engkau telah menjelaskan hak keberadaan SI menurut pendapatmu sendiri, untuk mendukung dalil-dalilmu yang dikutip dari kitab suci (Quran)". Sanusi menanggapi: "Allah (Quran) berkata; Patuhilah Allahmu. Lakukan salat dan berikan zakat (14). Tunjukkan kesatuan dalam melayani Allahmu (dalam menjalankan ibadah) dan jangan bermusuhan. Jangan letakkan apapun di samping Allah (jangan terlibat dalam penyembahan berhala). Jauhkan dirimu dari perzinahan karena itu menjijikkan. Jangan membunuh siapapun kecuali engkau merasa terpaksa atau berhak melakukannya, karena tindakan itu dilarang keras oleh Allah. Berikan sebagian dari harta yang Kuberikan kepadamu, sebelum harinya tiba bahwa tidak ada lagi yang bisa ditebus. Jangan melakukan apabila engkau tidak memahaminya. Cobalah mewujudkan ketakwaan dan kesalehan, tetapi jangan lakukan perbuatan dosa dan jangan

tunjukkan sikap permusuhan. Umat saling bersaudara dan karena itu hiduplah saling berdamai. Aku telah mewajibkan puasa kepada kalian. Semua umat saling bersaudara, karena itu saling membantu. Lakukan haji dan umrah. Jangan menimbulkan kekacauan di bumi, tempat ketertiban berlaku. Takutlah pada hari ketika engkau akan dipanggil oleh Allah. Jangan menyembah berhala dan jangan menipu. Jangan menghina, karena engkau tidak pernah bisa mengetahui apakah orang yang dihina mungkin lebih baik daripada dirimu. Jangan bermusuhan karena akan merugikan kalian. Terimalah apa yang dibawa oleh Nabi dan jangan lakukan apa yang terlarang menurut-Nya (serangkaian naskah Quran sampai halaman 35).

Sanusi mengisi halaman ini dengan kisah-kisah (*sunnat*) yang menurut kata-katanya diambil dari kumpulan tulisan Bukhari, Abu Huraira, Buhalqi dan Tarmidzi. Dari semua itu yang terpenting adalah sebagai berikut. Nabi berkata: "Semua umatKu akan masuk surga kecuali mereka yang melanggar nasehatKu. Barang siapa yang mematuhiKu akan layak menerima surga, tetapi barang siapa yang menentangku, membuktikan bahwa dia telah meninggalkan surga. Barang siapa yang pada hari-hari ini telah menolong umatKu, selalu memperhatikan *sunnat*-Ku, akan dianugerahi imbalan yang sama seperti imbalan bagi 100 orang syahid oleh Allah. Menurut ahli Hadith A'ttarmidzi, Nabi pernah berkata: "Bagaikan orang asing (secara tak terduga), Allahku akan datang dan lenyap dengan cara yang sama. Dia segera akan memulihkan kekacauan dalam masalah agama (15). Tidak seorangpun percaya selama dirinya tidak mematuhi apa yang Kuajarkan".

Kini, Sanusi mengulanginya, SI dibentuk sesuai dengan semua dalil ini dan pada saat itu di mana-mana pengetahuan agama (yang paling serius adalah beralih memeluk agama lain) diperdebatkan. Orang merasa senang bisa meniru semua kebiasaan pada budaya lain seperti gaya berbusana, makanan dan

minuman. Banyak umat Islam saat itu berubah imannya sebagai akibat hubungan akrab mereka dengan para pengikut agama lain, di samping juga beban kewajiban keuangannya. Sementara itu Allah telah memberikan kehidupan kepada SI (memancar bagaikan matahari); jadi SI muncul untuk memajukan Islam dan dengan berkah Nabi. Jadi umat di mana-mana di Jawa berharap bisa masuk (sebagai anggota) dan mereka menghindari semua perbuatan dosa, sementara sebelumnya mereka banyak terlibat dalam pembunuhan, pelanggaran agama, penggunaan alkohol, perzinahan, membungakan uang, memadat candu, pencurian, perjudian dan sebagainya. Tetapi sekarang ini mereka sudah taat dan meningkat kemakmurannya, mengunjungi mesjid dan sekolah (agama), menghadap kepada para kepala dan tetua masyarakat. Mereka teruru-buru memenuhi ambisinya apa yang dahulu selalu dilakukan tetapi kemudian terhenti sebentar, yaitu memenuhi kewajiban agamanya. Kami berharap agar kebesaran dan kekuatan yang telah pudar kembali muncul dalam Islam, kecuali beberapa orang ulama yang memilih untuk menentang SI.

Orang berkata: "Kami merasa wajib untuk melontarkan sesuatu yang lain dengan adanya pandangan Anda, tetapi baru segera setelah engkau membuktikan kebenaran kisah itu dengan kenyataan". Sanusi menjawab: "Apa yang kau pikirkan untuk disampaikan, tidak pernah saya dengar karena engkau tidak pernah baik dengan alasan engkau bukan anggota SI; selama engkau bukan anggota organisasi ini, selama engkau tetap tidak mengetahuinya, sehingga engkau dalam berbagai hal tidak mematuhi tuntutan yang diajukan untuk berdebat mengenai SI. Ringkasan dari penjelasan tentang berbagai tuntutan yang harus dipenuhi untuk bisa bergabung dalam debat. Doa-doa umum pada akhir hampir semua kitab Arab.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

Ditulis pada hari Rabu tanggal 21 Dzulhijah 1333.

Diserahkan untuk dinilai kepada Majelis Ulama dengan permohonan meminta persetujuan apabila dianggap baik untuk dikirimkan kembali dengan penjelasan dalam kasus yang berbeda.

Sumber: Terjemahan Bebas dari *Koleksi R. A. Kern No. 278*. Den Haag:
KITLV.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

Lampiran 3

Formulir Pendaftaran Orang Indonesia Terkemuka di Pulau Jawa Tahun 1942

5205

PENDAFTARAN ORANG INDONESIA JANG TERKEMUEKA
JANG ADA DI DJAWA

II-6 III-6

Daftar ini, sesoedah diisi, hendaklah dikirimkan kembali (gratis) dalam boengkoesnja jang dilampirkan kepada GUNSEIKANBU TJABANG I, Pegangsaan Timoer 36, Djakarta.

Isilah jang sebenar-benarnya dengan djelas, soepaja djangan ada kemoedian soerat-menoerat lagi tentang itoe. Djika tak tjoekeop roeang tempat mengisinja, lampirkan kertas lain pada daftar ini.

Nama, tempat lahir dan alamat orangnja.	Ah. Sanusi / Jember
1. Nama jang lengkap (dan gelar)	Son. Tjoekeop Gien Boekabun bin Tjoekeop Gien
2. Alamat sekarang: Tempat dan Kaboepaten mana?	H. Ah. Sanusi / Jalan Gungadiponegoro No. 172 / Jember
3. Tanggal dan tempat lahir: Kaboepaten atau daerah mana, di- peolau mana?	dilahirkan tanggal 12 Oktober tahun 1906 di Jember 1306 th. di Jember Bu- (10 September 1906)
Keloearga seroemah dan keloearga lain-lain.	Bagawan 3 orang dari anak yatim mantan dari keluarga
4. Nama dan tanggal lahir isterinja (soeaminja)	Putri T. Halimatul lahirkan tanggal 28 Februari tahun 1913 di Jember di lahirkan tanggal 20 Agustus tahun 1925
5. Nama dan tanggal lahir anak-anaknja (jang masih hidoep)	Putri Sanusi lahir tanggal 19 Januari tahun 1927 di Jember Putri Sanusi lahir tanggal 20 Januari tahun 1928 di Jember Putri Sanusi lahir tanggal 20 Januari tahun 1929 di Jember
6. Keloearga lain-lain (djika perloe, isilah djoeja nama dan jabatan ajah- nja d.l.l.; seboektan djoeja bagai- mana persekoetan keloearganja)	Bapak Supriatno, guru agama di di Pesantren Jember Kawaja H. Hadidloho bin H. Jember
Didikan sekolah dan diploma.	
7. Apa matjan sekolah rendah jang ditempoen dan dimana? Apabila da- pat diploma?	Tidak bersekolah tetapi mesantren di Jember di lahirkan 5 tahun
8. Sesoedah itoe tenempoe sekolah mulo atau sekolah menengah atau sekolah vak apa dan dimana? Apa- bila mendapat diplomanja?	
9. Selandjoetnja dimana bersekolah ting- gi dan bagian apa? Apabila mendapat diploma?	

HOLFP 1897-12

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*

10. Diploma apa lagi diperoleh? Dimana memperolehnya?	
Djalan jabatan atau pekerjaan. 11. Apa jabatan² dahoeloe? Pada siapa atau pada badan mana, dimana dan apabila?	<i>Antek mendjaval pertanyaan "in goekantah" kertas lain</i>
12. Berapa ^{pendapatan} _{gadjil} pada 1-3-2602? ¹⁾ _{pensoen}	<i>/</i>
13. Apa jabatan sekarang? Pada siapa atau badan mana, dimana dan sedjak apabila?	<i>/</i>
14. Berapa ^{pendapatan} _{gadjil} sekarang seboelan? ¹⁾	<i>/</i>
Keterangan jang lain jang mengenai oesaha bagi oemoem. 15. Apa jabatan toean dalam pengoeoes perkoempoelan jang ternama? Apa matjam perkoempoelannya, dimana dan apabila?	<i>Jam 1931 menegit helwa dari central Bestuur Al Kethidjadjatul Islamiah (A.S.I) sampe pada tahun 1933 oleh Lwi Zaenoe toea menegit Adviseur sampe di tanderkamp pada bulan April tahun 1942 (2602)</i>
16. Keterangan lain-lain (djika perloe tentang: boekoe-boekoe apa jang di karang, dimana dan apabila? Apakah kepandaian toean jang spesial?	<i>Tentang Rancangan sap terlan- hur dengan ini. Kepandaian sap jang spesial mengarang buku. Adapun kham</i>

Demikianlah saya isi dengan keterangan jang benar,
di *Jalan Jend. Ronggo, Suroboemo No. 2602.*

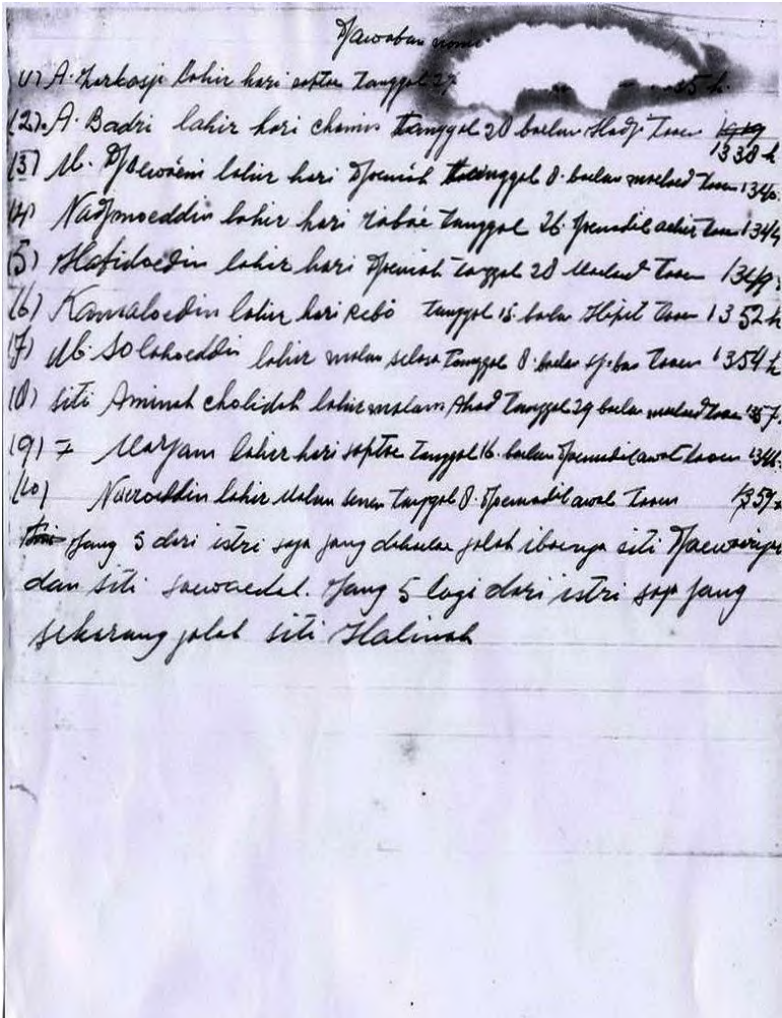
(tanda tangan)

K. H. - Usawoer

[Signature]

¹⁾ Tjoretah mana jang tidak terpakai, keterangan ini tidak dioemoemkan.

*Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi:
Lampiran-Lampiran*



Sumber: **Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemuka di Djawa.** R.A.
31. No. 2119. Jakarta: ANRI.